a novel by
Jenny Thalia Faurine

No One Like You

Memangnya aku jatuh cinta?

No One Like You

oleh: Jenny Thalia Faurine
© all rights reserved
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Penyunting : Fatimah Azzahrah
Desain Sampul : Sugeng
Penata Letak : Cintia
Pemeriksa Aksara : Tika Yuitaningrum

No One Like You/Jenny Thalia Faurine,
Penyunting: Fatimah Azzahrah, -Cet. 1-
Yogyakarta: Medpress Digital, 2013, 176 hlm; 13 x 19 cm
1. Life Style I. Judul
II. Fatimah Azzahrah 790

ISBN (10) 979-911-334-2
ISBN (13) 978-979-911-334-4

Undang - Undang RI Nomor 19 Tahun 2002
tentang Hak Cipta

Ketentuan Pidana

Pasal 72:

2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

NoOneLikeYou

Jenny Thalia Faurine

Thanks to

2013. 17 *years old*. Dan ini novel pertamaku yang terbit. *nangis terharu*

Terima kasih untuk Allah swt., hanya dengan kehendak-Nya, semua ini terjadi.

Untuk Mama (*How naughty and selfish you are! Hahaha*) dan seluruh keluarga. Kalau bukan karena mereka bawel tanya, "Kapan terbit?", mungkin novel ini masih belum rampung.

Teman-teman SMP 2 Cibinong angkatan 2011—Yunia, Ayu, Dinda. *Kapan reunian?* Juga untuk teman-teman SMA Plus PGRI Cibinong, TKJ 08, Exscifour (10 Unggulan 4), Dezevier (11 Unggulan 4)—Detha, Qanit, Sarah, Kiki Ilman, Kistia, Cindy, Mutia, Nadia, Tami-Yoanda-Adillah (*Let's move on!* :p), dan yang lainnya! :*

Untuk sahabat terbaik sepanjang masa, Ajeng, Nida, Sarah, Midut, dan Annida. Juga untuk 'kakak ketemu gede' yang selalu *support* dan selalu mau dirusuhin: Kak Ajeng, Kak Elsa dan Kak Wina. Hihihi.

Guru-guru yang *inspiring*: Bu Sulastri, Pak Andy, Bu Nani—yang selalu jadi tempat curhat—, dan Bu Giyanti—atas kepercayaannya akan bakat menulisku ini.

Nulisbuku.com, si pemantik semangat! Juga untuk penulis rusuh yang nggak berhenti rusuh.

Teristimewa untuk redaksi Media Pressindo yang sudah memberi kesempatan untuk saya dan novel ini.

Untuk Dastan, iya kamu, terima kasih atas semangat, senang, dan sedih yang kamu berikan.

Dan ya, kamu, yang sedang membaca halaman yang konyol ini, terima kasih ya! Semoga Vella, Harra, dan Satria benar-benar bisa menjadi temanmu.

Xoxoxo,

Jenny Thalia Faurine

Daftar Isi

Teman Sebangku | 7
Kesatria Bernama Satria | 15
Tamparan | 19
Stalker | 25
Ayunan | 39
Just Smile | 43
Seseorang di Persimpangan | 49
Start from being a Friend | 57
Rain | 63
Birthday | 67
Ups! | 75
Jealous or What? | 83
Just Use Your Heart | 93
Peri Pohon | 107
Give Me a Chance | 117
A Bit Moment... | 125
People Change | 133
Normal Adolescents | 145
Ujian | 153
Menunggu | 157
Pergi | 165
Awal | 171
Liburan | 173

Teman Sebangku

"SOMBONG banget kan tuh cewek. Udah setahun lebih sekolah di sini, tapi nggak pernah senyum sama sekali. Gue tau dia itu model terkenal, tapi nggak usah belagu gitu, kali!"

Ucapan nyinyir yang dapat membuat telinga gatal itu membuat Vella menghentikan langkahnya. Ia memandangi kedua cewek itu dari atas ke bawah, membuat mereka lama-kelamaan *jiper* juga. *Hah, dasar! Nyalinya cuma sebesar kacang polong!* batin Vella.

"*Well, girls.* Kayaknya lebih enak ngegosip di tempat yang lebih elit deh, daripada ngegosip di depan tempat sampah kayak gitu. Bikin kalian makin keliatan kayak sampah!"

Kedua cewek itu baru sadar bahwa mereka berdiri di depan tempat sampah. Murid-murid lain yang kebetulan mendengarnya cekikikan.

Vella kembali berjalan ke kelasnya, meninggalkan kedua cewek yang masih asyik mengumpatnya. Baginya, kejadian seperti ini sudah biasa.

Vella sampai di kelasnya yang sudah ramai, kelas 3 IPA 2. Kebanyakan dari mereka sedang mengerjakan PR atau nggak ya lagi ngegosip. Vella menaruh tasnya di laci meja. Di sebelahnya, ada Kiran—cewek berkacamata tebal yang menjadi teman sebangkunya minggu ini—sedang asyik membaca novel.

"Pagi, Kiran," sapa Vella ramah walau masih tanpa senyum.

Kiran termasuk anggota dari warga SI—SMA Satya Indonesia—yang maklum kalau Vella jarang senyum. *Toh, itu haknya Vella*, pikir Kiran.

"Pagi, Vella. Wah, minggu ini kita pisah deh."

"Iya, semoga aja nggak dapet yang nggak beres. Males banget deh...."

Kiran menepuk bahu Vella. "Semoga aja Bu Dian hari ini lagi baik."

Di kelas 3 IPA 2, wali kelas merekalah yang mengatur posisi dan teman sebangku mereka setiap minggu. Bagi Vella, duduk dengan Kiran yang kutu buku itu lebih baik daripada harus duduk dengan anak-anak yang menurutnya nggak bener. Anak-anak nggak bener itu ya anak-anak populer yang sok plus sombong, yang kerjaannya cuma *party,* tapi otaknya ya otak udang. Seperti cowok yang sekarang ini lagi tebar pesona di depan pintu kelas mereka. Harra, si *playboy* flamboyannya SI. *Mr. Cassanova*. Idola semua cewek, kecuali Vella.

Emang sih, dia cakep. Tingginya oke, matanya tajam, dan seksi—ini kata cewek-cewek pemuja Harra. Senyumnya

yang lebih sering miring ke kiri itu udah banyak memakan korban. Menurut mereka, senyumnya itulah yang menjadi 'senjata maut' Harra.

Vella mana peduli sama cowok macam dia! Dan Vella juga NGGAK akan pernah naksir sama *playboy* macam dia!

"VELLASIA Zaryandani Karendra...," Bu Dian menyebutkan nama Vella sambil mencari pasangan yang tepat untuk Vella. Satu jam pelajaran Bahasa Indonesia hanya dihabiskan untuk menentukan teman sebangku dan posisi duduk murid-murid 3 IPA 2.

Semua cowok waswas dan berdoa supaya Dewi Fortuna membolehkan mereka duduk di samping model cantik itu. Semua cewek berdoa, semoga mereka nggak duduk dengan Vella dan kalaupun pacar mereka yang duduk di samping Vella, pacar mereka nggak bakalan kepincut sama cewek jutek itu.

"Kamu duduk sama Harrandra Alannugraha...," sambung Bu Dian yang bikin semua murid diam, syok, bahkan ada yang mulai histeris.

Harra pindah ke tempat duduk di deretan ketiga dari belakang, di samping Vella. Berbagai macam tatapan mengarah padanya. Tatapan iri, dendam, sampai tidak rela. Kini, di sebelahnya, sudah ada teman sebangkunya yang baru.

Dengan pedenya, Harra mengulurkan tangan dan mengeluarkan senyum mautnya yang—katanya—bisa bikin kaum hawa *klepek-klepek* kayak ikan dilempar ke daratan.

"Kenalin, gue Harra. Seminggu ini kita bakal jadi temen sebangku."

Vella hanya menatapnya, kemudian ia langsung melengos menatap ke arah papan tulis. Membuat Harra kesal bercampur malu. Ia ditolak secara langsung! Belum ada cewek yang berani kayak gini!

Vella pun menoleh ke arahnya lagi, membuat Harra tersenyum kembali. Siapa tau ini cewek berubah pikiran. Namun, yang Harra perkirakan salah.

"Selama kita sebangku, jangan pernah ngajak gue ngomong."

Harra memaki dalam hatinya: *Damn!*

"HAHAHA... lo tau nggak sih, Har? Ekspresi lo tuh bego banget. Gue sama Wisnu aja ngakak sampe sekarang kalo ngebayangin gimana dongkolnya elo sama tuh cewek jutek."

Harra, Wisnu, dan Troy—yang notabene sudah bersahabat dan menjadi *partner in crime* sejak mereka masih SMP—masih asyik duduk di kap Ford kesayangan Harra. Jam pulang sekolah sudah berbunyi, mereka bertiga masih asyik nongkrong di tempat parkir eksklusif mereka. Di bawah pohon mangga yang rindang dan bisa melihat ke segala penjuru sekolah. Dan yang makin membuat tempat parkir ini eksklusif adalah cuma mereka bertiga yang bisa

dan boleh parkir di situ. Intinya, tempat itu sudah jadi daerah otoritas mereka.

"Kok ada sih cewek yang nolak senyuman gue?"

"Kurang kali peletnya," sahut Wisnu asal.

Wisnu ini terkenal yang paling pinter di antara gerombolannya, nilainya cuma beda 0,25 sama Vella. Di SI, Wisnu dikenal dengan julukan 'Einstein badung'. Tingginya hampir sama dengan Harra, sama-sama tiang listrik, badannya biasa, nggak kurus dan nggak juga berotot. Wisnu itu bukan orang yang seneng nge-*gym* ataupun olahraga lainnya. Senyumnya yang lembut dan menenangkan itu bikin orang-orang nggak menyangka kalau dia adalah orang yang bisa balapan mobil sambil menyebutkan teori-teori kuantum.

Sedangkan Troy, *trouble maker* alias pembuat keonaran sejati. Paling seneng ngehajar orang, sama seperti Harra. Kalau mereka berdua lagi berantem sama orang, Wisnu cuma ngeliatin sebentar baru ikutan. Atau yang lebih parahnya, Wisnu malah jadi seksi dokumentasi dadakan. Setelah selesai berantem, dengan lebam-lebam di tubuh Troy dan Harra, mereka bertiga menonton ulang video aksi mereka dan mengevaluasi kesalahan mereka!

"Halaaah, masak sama cewek jutek aja lo *jiper* segala? Katanya *Mr. Cassanova*! Gimana sih!"

"Siapa yang *jiper* sama dia. Gue nggak *jiper*, cuma heran aja sama tu cewek!" bantah Harra.

Ia tahu siapa Vella. Vellasia Zaryandani Karendra, model belia yang kariernya udah ada di puncak. Pernah ikut dalam Jakarta Fashion Week dan Japan Fashion Week. Orang tuanya konon terkenal kaya, pendiri Karendra Group.

Dia juga pinter—dan berhasil mematahkan mitos bahwa model itu isi otaknya cuma *fashion*! Tapi kenapa tuh cewek nggak pernah senyum dan juteknya minta ampun? Dan kenapa tuh cewek nggak mempan dengan senyumannya?

"Halaah, palingan si *Mr. Cassanova* ini nggak bakal bisa ngelumerin kejutekan tuh cewek," ujar Wisnu enteng.

Troy membantah. "Gue yakin, si *playboy* satu ini bisa bikin tuh cewek bertekuk lutut. Yaaah, seenggaknya suka deh. Taruhan yuk sama gue?"

"Kalo gue yang bener?"

"Gue bakal lari keliling lapangan sekolah pas jam istirahat—*which is,* pas semua murid SI lagi tumpah di sekeliling lapangan—cuma pake *cangcut* doang," jawab Troy dengan mantap.

Hah? Gila nih orang dua!

"Oke, kita *deal* ya!"

Troy dan Wisnu pun bersalaman, tanda kalau taruhan itu resmi disetujui oleh kedua belah pihak. Harra cuma bisa geleng-geleng kepala.

"Dasar lo berdua gila!"

"WEITS, cewek cantik lewat. Godain kita dong!!"

Vella terus berjalan tanpa menghiraukan godaan kacangan itu. Tiga orang preman yang dari tadi ngegodain Vella beranjak berdiri dari duduknya. Jalanan yang Vella lalui memang sepi, hanya ada ia dan tiga preman yang sedari tadi nongkrong di pinggir jalan.

Seorang preman menarik tangan Vella kasar. "Eh, sombong banget sih lo!"

"Kalo gue sombong emang kenapa? Nggak suka lo?" sahut Vella. Dia males banget berhadapan sama preman kampungan ini.

"Eh, berani lo ya sama kita...."

Kedua preman lainnya mengangguk dan tersenyum licik. Belum juga mereka melancarkan aksinya, Vella sudah lebih dulu menampar dan menonjok perut preman yang sedari tadi memegangi tangannya dan yang dipanggil "Bos" oleh kedua preman yang lain. Preman itu jatuh tersungkur.

"Bangsat! Lo berdua, kenapa diem aja? Hajar tuh cewek!" komando Si Bos. Kedua anak buahnya yang tadi sempat terpana melihat kemampuan Vella langsung menuruti kata-kata bosnya.

Kedua preman itu belum sempat menyentuh Vella saat seorang cowok menyerang mereka lebih dulu. Kedua preman tersebut bergumul dengan cowok tadi, si bos yang tadinya mau menerjang Vella selagi ada kesempatan langsung diterjang dari arah lain oleh cowok yang tadi menghajar kedua anak buahnya.

"Satria...."

"KAMU nggak apa-apa kan?"

Vella menyesap *macchiato*-nya pelan. "Nggak apa-apa. *Thanks.*"

Satria tersenyum. "*That's what friends are for.*"

"Kamu tumben ke Bogor? Lagi ada urusan?"

Satria tertawa kecil. "Urusanku di sini ya cuma kamu. Aku kangen sama kamu, jadinya aku ke sini aja."

"Dasar gombal!"

"Abis ini kamu mau langsung ngajar?"

Vella mengangguk, mengiyakan. Bahkan, walaupun mereka sudah terpisah oleh jarak pun, Satria masih saja hafal kegiatannya.

Ah, ia rindu masa lalunya yang indah itu...

Kesatria Bernama Satria

SATRIA mengamati cewek yang kini berada di hadapannya. Vella, mantan tetangga sekaligus sahabatnya sejak kecil itu pindah setahun yang lalu. Di Bogor, ia tinggal hanya dengan pembantunya. Vella tinggal di rumah Om Aji, adik dari mamanya yang selalu berada di luar negeri. Begitulah kondisinya, setidaknya yang Satria tahu.

Satria sangat merindukan Vella. Vella yang dulu. Kalau Satria diminta mendeskripsikan Vella yang dulu, ia tidak akan berhenti membicarakan gadis itu. Gadis yang telah menawan hatinya itu.

Vella yang dulu. Selalu tersenyum manis, selalu riang, dan selalu menularkan semangatnya pada Satria. Namun, sekarang senyum itu hilang. Tidak. Tidak sepenuhnya.

Vella hanya bisa tersenyum pada kehidupan di jalanan. Bahkan, pada Satria pun ia tidak pernah tersenyum lagi. Sejak setahun yang lalu. Sejak semuanya berubah. Tapi, Satria cukup senang, semua dari Vella tidak berubah.

Hanya senyum dan semangatnya yang sedikit hilang, tapi tidak kepeduliannya terhadap lingkungan sekitar. Sejak kecil, Vella selalu rajin menanam pohon, merawat lingkungan sekitarnya tanpa takut kotor ataupun jijik. Anak-anak yang lain asyik bermain boneka, Vella asyik menanam benih-benih pohon di taman depan rumahnya. Vella selalu senang berada di dekat taman.

Sampai ia menjadi seorang model, kebiasaan itu tetap melekat di dalam dirinya. Di Bogor, ia mengajar dan bermain bersama anak-anak jalanan. Dan di pagi hari sebelum sekolah atau setelah pulang sekolah, ia menyiram dan merawat tanaman-tanaman yang ia tanam di halte bus atau di sekitar rumahnya.

Satria mengamati Vella yang sedang tertawa lepas bersama murid-muridnya. Vella terlihat ceria, namun Satria tahu, kejadian tadi siang sedang menggoyahkan hati Vella. Mengingatkannya pada kejadian itu. Sampai kapan Vella terus seperti ini? Hidup dalam kebohongan yang ia ciptakan sendiri?

"KAMU yakin mau langsung pulang? Nggak mau *dinner* bareng aku di rumah? Aku kan kangen *dinner* sama kamu...."

Satria menatap Vella sambil tersenyum, hari sudah beranjak malam. "Maaf ya, aku mau langsung pulang, nggak bisa *dinner* sama kamu. Tapi aku janji deh, kalo aku ke sini lagi, kita akan *dinner* bareng."

Vella hanya bisa menatap sahabatnya, dan sebelum ia mengatakan sesuatu, Satria telah menariknya ke dalam sebuah pelukan hangat. "Tolong, Vel, jangan biarin diri kamu hidup dalam kebohongan. Ada aku yang nggak akan ninggalin kamu...."

Dan air mata Vella, mengalir, mengeluarkan semua sakit yang ia simpan sendiri.

TEMPAT yang paling aman di sekolah bagi Vella adalah perpustakaan. Sambil membetulkan letak kacamatanya—yang hanya ia pakai kalau sedang berada di depan laptop—ia melihat-lihat jadwal yang dikirimkan oleh asisten pribadinya, Disra. Walaupun Disra masih cuti lantaran pulang kampung, ia tetap rajin mengirim *e-mail* kepada Vella. Entah itu jadwal pemotretan atau hanya sekadar bertukar kabar.

Bagi Vella, Disra itu bukan sekadar asisten pribadinya, tapi juga teman curhat yang asyik walau usianya terpaut lebih tua lima tahun daripada Vella. Dalam *e-mail*-nya yang terbaru, Disra mengabarkan bahwa hari ini ia sudah pulang dari Australia—rumah neneknya.

"Asyik main laptop aja nih. Mau gue temenin?"

Vella mengedikkan bahunya, merasa risih karena Harra meletakkan kepalanya di bahu Vella.

"Apaan sih lo. Ganggu orang aja!"

Embusan napas Harra di bahunya membuat Vella geli sekaligus deg-degan. Harra yang sadar bahwa wajah Vella

sudah memerah, segera mengubah posisinya dan memilih duduk di samping Vella.

"Nggak ke kantin? Emangnya nggak laper?" tanya Harra sambil memerhatikan Vella yang memakai kacamata ber-*frame* warna *fucshia*. *Ini cewek makin cantik aja kalau pakai kacamata, coba dia senyum, pasti makin manis*, batin Harra.

"Kok lo nggak pernah senyum sih? Emangnya saraf lo ada yang rusak?"

Vella diam. Ia menuliskan *e-mail* balasan untuk Disra. *Apa sih maunya si* playboy *sok tahu ini?* batinnya.

"Lo mau nggak jadi cewek gue?"

Vella menoleh ke arahnya. "Lo kenal gue juga nggak, ngapain sih pake acara nembak-nembak segala. Dasar *playboy* tengil!"

Vella pun menutup laptopnya dan berjalan ke luar perpustakaan. Sepertinya ia harus cari tempat yang paling aman selain di perpustakaan. Tempat itu sudah nggak aman gara-gara ada si *playboy* satu itu!

Harra menatap kepergian Vella sambil tersenyum. Vella itu beda dan... ia bakal buktiin kalau dia bisa ngedapetin Vella! Harra dan Vella sebenarnya tidak sadar, bahwa ada beberapa pasang mata yang mengawasi mereka dengan pandangan mengancam.

Tamparan

"GILA ya si Harra. Masak cewek jutek kayak gitu masih aja sih dideketin?"

"Iya, dia emang gila. Sama kayak *groupies*-nya ini. Heran gue, kok bisa sih orang gila kayak lo semua masuk ke sekolah ini?!" teriak Vella tidak kalah kerasnya dengan Dinar—cewek yang terkenal sebagai pemuja Harra.

Dan di sinilah Vella, berada di gudang belakang sekolah dengan lima cewek gila pemuja Harra. Mereka lebih gila daripada orang yang terobsesi pada sesuatu hal. Ia didudukkan di sebuah kursi reyot dengan tangannya yang diikat ke belakang. Sejak tadi ia berusaha melepaskan ikatan tambang yang mengikat tangannya, tapi ikatannya susah untuk dibuka hanya dengan tangan.

Pipinya sudah memerah karena ditampar oleh Dinar. Huh, gara-gara *playboy* tengil itu, dia sampe kena sial begini. Vella tidak tahu kalau kejadian di perpus tadi siang dilihat oleh Dinar *cs*, dan saat pulang sekolah, mereka berlima

menculik Vella ke gudang belakang sekolah. Vella berani jamin, walaupun ia berteriak sekeras apa pun, nggak bakal ada yang denger, karena bel bubar sekolah sudah berdering dari tadi. Pasti sekolah sudah sepi.

"Lo beraninya cuma nge-*bully* gue doang nih? Kenapa nggak bunuh aja sekalian? Asal lo tau ya, gue nggak naksir *prince charming* lo itu! Heran gue, kok ada ya orang gila kayak lo?"

Dinar yang mendengar itu langsung berang, kedua matanya melotot, marah. "Lo tuh yang gila. Dasar cewek gatel! Depannya aja jutek, tapi di belakang sok-sok ngedeketin Harra. Pake ngajak-ngajak ke perpus segala!"

"Siapa yang ngajak *playboy* tengil itu ke perpus? Nggak ada! Jangan bilang gue cewek kegatelan, elo sendiri lebih bikin gatel daripada ulet bulu!"

Vella baru tahu kalau ada cewek segila Dinar. Sebelumnya ia nggak pernah berurusan dengan cewek ini. Baru kali ini ia ketemu cewek gila plus mengidap obsesi tingkat dewa.

"Berhenti, Din! Dia bukan cewek gatel! Dia cewek baik-baik. Gue yang maksa ngikutin dia ke perpus."

Vella menoleh ke arah pintu, begitu juga dengan Dinar *cs*. Di sana sudah ada Harra yang berhasil mendobrak pintu gudang. Harra menatap Dinar tajam, marah.

"Har... ra."

"Gue bisa aduin kejadian ini ke Kepsek, dan lo bisa kena skorsing sebulan. Atau... yang lebih enaknya sih, dikeluarin dengan tidak terhormat sekalian!" ujar Harra dingin.

Nada suara Dinar mulai memelas. "Jangan, Har... gue cuma pengin ngasih pelajaran ke cewek gatel ini doang kok...."

"Sekarang lo semua pergi, dan jangan pernah ganggu Vella lagi!"

Dinar *cs* langsung pergi setelah memberikan tatapan 'awas-lo-ya-tunggu-pembalasan-gue' ke arah Vella, yang langsung dibalas dengan dagu terangkat oleh Vella. *"Dasar pengecut! Beraninya pada main keroyokan!"* maki Vella dalam hati.

"Lo nggak apa-apa?" tanya Harra sambil memotong tambang yang mengikat tangan Vella dengan pisau kecil di tangannya.

"Gue akan baik-baik aja kalo lo menjauh dari kehidupan gue. Sekali lagi gue bilang, *mind your own business*!"

"GILA! Lo tuh abis ngapain sih? Berantem sama paparazi?"

Vella cuma bisa meringis kesakitan saat Disra mengompres pipinya yang bengkak akibat tamparan bertubi-tubi dari Dinar. Disra yang baru pulang dari Australia langsung hilang *jetlag*-nya saat mereka bertemu di Green Coffee.

"Biasalah, ada cewek gila yang ngehajar gue. Dikiranya gue ngegodain cowok gebetan dia."

Disra mendecakkan lidahnya. "Laporin aja ke Kepsek."

"Halaah, males gue."

Disra memerhatikan wajah Vella yang bonyok. Dulu, ia sangat senang bisa menjadi asisten pribadi Vella. Seorang gadis yang mandiri dan nggak 'manja' kayak model-model lain yang menganggap asisten mereka adalah pembantu.

Vella berbeda. Dia menganggap Disra sudah seperti saudara. Bahkan Vella juga yang melarang Disra untuk memakai bahasa formal. Ketuaan, katanya waktu itu.

Sampai sekarang Disra nggak pernah menyesal mengiyakan tawaran kerja dari teman mamanya alias mama Vella sendiri.

"Kalo lo nggak laporin, nanti mereka nggak bakalan kapok. Emangnya cowok kayak apaan sih yang bikin mereka ngehajar lo kayak gini?"

"Biarin ajalah. Gue juga pengin liat, sampai mana tuh cewek berani nampar gue. Dan... gue juga pengen liat reaksi fotografer nanti kalo ngeliat muka gue yang... *eww* banget pas mau pemotretan. Hihihi."

Disra tergelak sambil menggelengkan kepalanya. "Sinting lo!"

Hari sudah beranjak malam, Green Coffee yang mempunyai konsep 'alam hijau' sudah menyalakan lampu tamannya. Green Coffee memang menyediakan dua tempat: dalam ruang ber-AC dan di taman terbuka. Vella dan Disra yang sudah sering ke sini lebih menyukai duduk di taman.

"Hm, *for your information*, ini semua gara-gara seorang *playboy* tengil."

"Hah? Siapa?" tanya Disra penasaran. *Sepertinya ceritanya seru,* batin Disra.

Dan mengalirlah cerita dari mulut Vella.

MUNCULNYA Vella ke sekolah dengan muka bonyok menimbulkan berbagai macam asumsi, spekulasi, dan reaksi. Ada yang mengatakan bahwa Vella hanya mencari sensasi, ada juga yang mengatakan kalau Vella habis dihajar preman, dan lain-lain. Vella nggak ambil pusing kata orang-orang, seperti biasanya.

"Gimana? Udah baikan?" tanya Harra yang baru datang. Wajahnya terlihat serius mengamati wajah Vella.

Vella tak mengacuhkannya, matanya tetap tertuju ke arah layar laptopnya.

"Hei, gimana? Masih ada yang sakit nggak?" tanya Harra lagi, mencoba untuk terus maju, meluruhkan kebekuan hati cewek jutek di sampingnya kini.

"Mata gue bakalan sakit kalo ngeliat lo ada di deket gue," sahut Vella dingin tanpa menatap lawan bicaranya.

Oke, kayaknya hati nih cewek sama dinginnya kayak di Kutub Utara, batin Harra.

"LO masih aja ya ngedeketin tuh cewek?"

Harra diam.

"Lo tuh beneran naksir sama dia atau cuma pengin pembuktian doang sih?"

"Gue nggak tau," jawab Harra singkat. Dan memang itulah kenyataan yang ia rasakan saat ini.

Troy menyahut. "Ini sih yang bertekuk lutut duluan bukannya si Vella, tapi malah si Harra duluan."

Wisnu tidak mengacuhkan kata-kata Troy. "Eh, lo tau nggak kenapa mukanya si Vella bisa bonyok kayak gitu?"

"Kemaren dia di-*bully* di gudang sama Dinar *cs*."

Kedua sahabat Harra langsung melongo, tak percaya. Cewek itu pasti sudah benar-benar terobsesi sama Harra, karena bisa segitu "gila"-nya.

"Gila si Dinar! Tenyata *power of woman* itu emang bener ada ya."

"Pasti gara-gara elo?" tebak Troy.

Harra cuma nyengir *boyish*. *Jadi, siapa yang bertekuk lutut duluan? Gue... apa Vella?*

Stalker

"NON, di lantai bawah ada temennya."

Vella menggeliat di dalam selimutnya. Padahal hari ini ia sengaja ingin bangun siang, tapi siapa sih yang udah bertamu pagi-pagi gini? *Ganggu orang aja deh!* Sambil ngedumel, Vella membuka pintu kamarnya. Bi Sinna berdiri di depannya.

"Ada temennya Non Vella di bawah."

"Siapa sih, Bi? Ganggu orang aja deh tuh orang."

Sejenak, Bi Sinna terlihat ragu. "Nggg... lebih baik Non liat langsung deh. Bibi mau siapin sarapan buat Non Vella sama Non Disra ya."

"Ya udah, sebentar lagi aku turun."

Bi Sinna kemudian pergi, Vella menutup pintu kamarnya dan segera mencuci mukanya.

Vella akhirnya memilih turun ke lantai bawah masih dengan memakai piyamanya yang bergambar beruang dan bernuansa biru langit. Disra yang kamarnya di sebelah Vella

belum menunjukkan tanda-tanda kehidupan. Berarti dia masih tidur walaupun jam sudah menunjukkan pukul 7.30.

"Lo? Ngapain lo ke sini?"

"Wah, baru bangun tidur aja lo udah cantik ya."

Vella menguncir rambutnya asal-asalan. Ia berjalan mendekati cowok yang sekarang sedang duduk di sofa, Harra.

"Sekarang lo bilang, lo tau rumah gue dari mana?"

Harra cuma tersenyum. "*Well*, rumah lo nggak jauh kok dari sekolah."

Mata Vella menyipit tak suka. "Lo ngikutin gue?"

"Nggak."

Vella makin pusing. *Dasar* playboy *sialan! Pagi-pagi udah nyusahin orang aja*, maki Vella dalam hati.

"Ada siapa, Vel?"

"Hai," Harra tersenyum menyapa Disra yang baru turun dari kamarnya.

Mata Disra membulat, namun sedetik kemudian ia langsung tersenyum. "Ah, biar gue tebak. Lo pasti Harra?"

Harra *surprised* mengetahui cewek manis dengan rambut ikal yang baru turun itu tahu namanya. "Ya, nama gue Harra."

"Oh, Vella. Kok lo nggak ngasih tau kalau Harra bakal dateng?"

Vella memutar bola matanya. "Siapa juga yang ngundang dia ke sini. Nggak ada! Udah ah, gue mau mandi. Lo urusin aja kutu satu itu."

"Ah, *sorry*, Dis, lo jadi nungguin gue."

Vella yang baru selesai mandi langsung duduk berhadapan dengan Disra, Disra tersenyum ke arahnya. "*No problem, Dear.*"

"Lo masih di sini?" tanya Vella saat mendapati Harra yang ikut duduk di samping Disra.

"Nggak apa-apa kan? Kata Disra gue boleh *join* kok, kebetulan gue belum sarapan."

Disra tersenyum, Vella menarik napasnya. "Terserah elo deh, gue juga nganggep lo nggak ada."

Vella baru mengambil sesendok nasi saat tiba-tiba Bi Sinna sudah berdiri di sampingnya. "Maaf, Non Vella, Pak Faris datang."

Disra terkejut, lebih tepatnya karena senang. Vella hanya menjawab. "Oh, suruh ke sini aja. Pasti Om Faris juga belum sarapan."

Bi Sinna pergi dan tidak lama kemudian seorang pria dengan setelan jas yang sudah rapi masuk ke dalam ruang makan. Ia membungkuk sedikit pada Vella, Disra, dan Harra.

"Maaf saya mengganggu sarapan Anda, Nona Vella."

"Oh, nggak apa-apa. Ada apa, Om?"

"Saya datang ke sini untuk meminta tanda tangan Nona Vella."

"Oh, di mana aku harus tanda tangan?"

Om Faris mengangsurkan map yang sejak tadi ia bawa kepada Vella. Sementara Vella membaca dokumen tersebut, Disra menyapa orang kepercayaan keluarga Karendra yang sudah ia kenal sejak lama itu.

"Hai, Om. Udah sarapan? Ayo, gabung sama kita."

Om Faris tersenyum. “Hai, Disra. Kapan kamu sampai? Saya baru minum kopi pagi ini.”

“Aku udah sampai beberapa hari yang lalu kok, Om. Duduk, Om. Kopi itu bukan sarapan lho.”

Om Faris tersenyum dan menuruti kata-kata Disra. Ia menoleh ke arah Harra yang sejak tadi diam, lalu menoleh lagi ke arah Disra.

Disra tersenyum, lupa belum mengenalkan cowok cakep yang dikacangin sama Vella.

“Kenalin, Om, ini Harra. Teman Vella di sekolah.”

Vella mendelik ke arah Disra. Ia bisa mendengar adanya penekanan pada kata ‘teman’, Disra mengedipkan sebelah matanya.

Harra mengenalkan dirinya dan mengulurkan tangan. “Saya Harra.”

Om Faris tersenyum dan membalas uluran tangan tersebut. “Kamu bisa panggil saya Om Faris seperti Disra dan Vella.”

“Jadi, Om Faris, kapan proyek ini dijalankan?” tanya Vella.

Om Faris kembali melihat Vella dan menjawab, “Setelah mendapat tanda tangan terakhir dari ahli waris pemegang saham terbesar di perusahaan, Nona. Jika hari ini juga Nona Vella menandatangani dokumen tersebut, maka besok sudah mulai dijalankan.”

Di dalam hatinya, Harra terkagum-kagum. Belum lulus SMA aja sudah mulai dipersiapkan ikut mengurus perusahaan sebesar Karendra Telcomm—yang masuk dalam perusahaan di bawah naungan Karendra Group—

yang notabene perusahaan terbesar se-Asia, bahkan sudah *go international*.

Tapi kenapa dia malah tinggal di pinggir kota seperti di Bogor ini ya?

"Oke. Tapi dengan satu syarat, proyek yang satu ini tidak boleh gagal, dan tidak boleh merusak alam sekitarnya."

Om Faris mengangguk. Ia senang bisa menjadi bagian dari Karendra Group. Bukan karena gajinya besar, tapi juga karena rasa kepedulian mereka terhadap lingkungan. Kepintaran mereka dalam mengolah bisnis dan "lingkungan" itulah yang membuat mereka konsisten di jajaran perusahaan besar.

"Ayo ikut makan, Om, kita baru mau mulai makan."

Mereka semua mulai sarapan. Disra pun mulai menceritakan pengalamannya selama pulang ke Australia. Cerita itu membuat Om Faris tersenyum.

"Ah, iya. Om Aji sekarang di mana, Om?" tanya Disra ingin tahu. Matanya menerawang mengingat sosok baik hati itu.

Om Aji memang jarang di rumah. Hampir dua bulan sekali ia pulang ke Bogor. Dahi Harra terlipat, siapa Om Aji? Omnya Vella?

"Tuan Aji sedang ada di Berlin, bertemu dengan beberapa klien penting. Mungkin seminggu lagi akan pulang ke Indonesia."

"Oh."

"Mm, Nona Vella, boleh saya bertanya?" tanya Oom Faris hati-hati.

"Boleh, tanya apa?"

"Maaf kalau saya lancang, Nona, Tuan Aji menyuruh saya menanyakan kabar Anda. Dan Tuan Aji menanyakan apakah Nona sudah mempunyai pacar?"

Vella tersedak, ia segera mengambil air minumnya. *Dasar Om Aji! Nanyain kayak begituan kok lewat Om Faris sih?* batin Vella.

Harra berusaha menahan senyumnya, kok rasanya dia nggak menyesal ya datang ke sini?

"LO mau ngapain lagi di sini? Cukup ya gue ngizinin lo sarapan di sini, setelah itu lo harus pergi."

Setelah Om Faris pergi, Harra masih tetap di rumah Vella. Menebalkan mukanya walaupun si nyonya rumah tidak menginginkan kedatangannya. Disra menariknya menjauh dan berbisik pada Vella. "Lo nggak usah sejutek itu kali sama tuh cowok. Apa lo nggak kasian sama dia? Dia udah dateng pagi-pagi—"

"Dan ganggu tidur gue!" potong Vella cepat. "*Please* deh, gue nggak mau terlibat sama orang kayak dia. *Wasting my time.*"

Vella langsung pergi meninggalkan Disra dan Harra. Minggu penuh sial! Kayaknya dia harus mandi kembang tujuh rupa. Salah. Lebih tepatnya delapan rupa karena tujuh rupa aja sudah nggak mempan buat bikin cowok itu menjauh.

Vella cukup berjalan sepuluh menit untuk sampai di tempatnya mengajar anak-anak jalanan. Di sebuah taman

yang letaknya masih ada di dalam perumahan tempat ia tinggal. Saat Vella datang, semuanya menyambut dengan gembira. Begitu juga Vella, di sinilah ia bisa tersenyum.

"Kak, hari ini kita belajar apa?" tanya Tasya—seorang bocah pengamen berumur sembilan tahun yang selalu bersemangat untuk belajar.

"Mm... hari ini kita belajar tentang... cita-cita."

Semua menyambut dengan semangat. Mereka kini duduk di bawah pohon beringin yang rindang. Biasanya, Vella mengajar mereka setiap hari, termasuk hari Minggu. Mereka semua selalu senang belajar, tidak seperti anak-anak orang kaya yang pemalas meski sebenarnya memiliki fasilitas belajar sangat lengkap. Sehabis belajar, Vella selalu makan bersama dengan mereka. Pembantunya yang lain akan mengantarkan masakan dari rumah ke sini.

"Nah, sekarang kita berdoa dulu yuk sebelum belajar...."

"Kak, itu temen Kakak?" Rendra, salah seorang murid Vella, menunjuk ke belakang Vella. Vella menoleh ke belakangnya, mendapati Harra berdiri sambil memasukkan tangan ke saku *jeans*-nya.

"Hmm. Sebentar ya, Kakak ada urusan. Rendra, kamu pimpin doa ya."

Rendra mengangguk, mengiyakan.

Vella menarik Harra menjauh. "Lo ngapain di sini?"

Harra tersenyum, jail. "*I just do something what I want to do*."

"*Being a stalker, huh*?"

"*Yeah, you can say that*."

Vella mulai frustrasi. Dia nggak pernah mau berurusan sama teman-teman sekolahnya. Ada 'urusan' sama mereka

baginya itu cuma buang-buang waktu. Hanya bikin makin susah hidupnya aja.

Vella memilih menganggap Harra tidak ada. Yang ia inginkan saat ini adalah hari Minggu indah tanpa gangguan sama sekali!

"Maaf ya, Kakak lama." Vella kembali lagi ke bawah pohon, diikuti oleh Harra di belakangnya.

"Kak, itu pacar Kakak ya?" Salah seorang anak bertanya sambil menunjuk ke arah Harra.

Yang lain langsung ikut heboh, Harra cuma tersenyum ge-er, merasa mendapat dukungan dari anak-anak tersebut.

"Bukan, dia temen sekelas Kakak," bantah Vella.

"Tuh kan, aku bilang apa. Dia pasti bukan pacar Kak Vella. Pacar Kak Vella kan Kak Satria."

Harra mengerutkan keningnya, terlalu banyak hal yang tak ia ketahui tentang Vella. Siapa Satria? Pacarnya?

"Sudah sudah, sekarang ayo belajar."

Mereka semua akhirnya kembali konsentrasi, Vella memulai pelajarannya.

"Sekarang, siapa yang mau maju ke depan dan ceritain cita-citanya ke kita semua?"

Semuanya mengacungkan tangannya, semangat dan antusias. Harra berdecak kagum sekaligus malu karena dirinya tak punya semangat sebesar itu.

"Kamu, Frida. Ayo, maju!"

Seorang anak perempuan dengan senyum yang lebar maju. Umurnya sekitar delapan tahun. Vella tersenyum, membuat Harra terpaku sejenak. Hei, ia kira gadis ini sudah tidak tahu lagi caranya tersenyum. Harra dengan diam-diam memotret Vella dengan ponselnya.

"Jadi, apa cita-cita kamu, Frida?" tanya Vella. Teman-teman Frida yang lain menatapnya, penasaran.

"Aku ingin jadi dokter, Kak."

"Kenapa?"

"Soalnya aku pengin nyembuhin Ibu sama orang lain yang kesakitan.

Kamu ingin jadi apa, Vella?

Vella bertanya pada dirinya sendiri. Ia tidak tahu. Ia hanya hidup dalam kungkungan kegelapan yang ia ciptakan sendiri. Air matanya hampir saja menitik kalau tidak ada seseorang yang berbisik di telinganya, yang langsung mengambil alih keadaan.

"Kalau cita-citaku, aku ingin membahagiakan kamu, apa pun caranya."

Harra merasakan hatinya bergejolak, rasanya sesak saat melihat adegan tersebut. Hei, kenapa ada perasaan seperti ini?

He had never felt like this before.

"GUE Satria."

"Gue Harra."

Sejenak, keduanya terdiam, sibuk dengan pikirannya masing-masing. Dilihat dari jauh, Vella masih asyik belajar

bersama murid-muridnya. Harra dan Satria memilih 'menyingkir' sebentar. Mereka berdiri tidak jauh dari tempat Vella mengajar.

Satria ingin sekali bertanya, dan akhirnya, ia membuka pembicaraan terlebih dahulu. "Lo temen sekolahnya Vella?"

Harra mengangguk. "Ya, dan lo?"

"Gue mantan tetangganya sejak kecil."

"Berarti lo tau kan tentang kenapa Vella nggak bisa—oh bukan, maksud gue nggak mau senyum sama sekali?"

"NIH," Vella menyerahkan kotak makanan yang berisi *banana muffin*. Harra dan Satria menerimanya dan mengucapkan terima kasih.

"Satria, kenapa nggak bilang mau ke sini?" tanya Vella sambil mengamati Satria yang sedang memakan *banana muffin* buatan Bi Sinna.

"Kapan sih aku pernah bilang ke kamu kalo aku mau dateng? *Never*," kata Satria sambil tertawa halus.

Lalu Vella menoleh kepada Harra yang dari tadi memandanginya. "*Well*, gue cukup salut sama lo. Betah juga lo di sini, gue kira lo bakalan gatel-gatel," sindir Vella.

Harra merengut sebal walau sisi hatinya merasa senang juga dipuji oleh Vella.

"Tadi kalian berdua ngomongin apaan? Kayaknya seru banget," tanya Vella sambil mendelik penasaran.

Dan Harra nggak perlu belajar kode morse hanya untuk tahu kode apa yang baru saja dikirimkan oleh Satria.

"BARU pulang, Satria?"

"Eh, Mama. Iya, abis dari Bogor."

Satria mencium tangan mamanya yang duduk di taman belakang. Satria ikut duduk di samping mamanya. "Apa kabar Vella? Mama udah lama nggak ketemu sama dia," tanya mamanya sambil menyesap pelan *earl-grey tea*-nya.

"Baik, Ma, *as usual*. Aku ke kamarku dulu ya, Ma."

Mama mengangguk, namun sebelum Satria benar-benar menghilang, mamanya berkata, "Sampai kapan kamu nyembunyiin perasaan kamu? Seseorang yang hidup di atas kedua kakinya terkadang tidak peka pada perasaan orang yang mencintainya...."

SATRIA merebahkan tubuhnya di atas kasur. Merenungkan apa yang dilakukannya hari ini. Merenungkan apa yang telah ia katakan. Seumur hidupnya, ia tidak pernah bercerita tentang Vella selain kepada orang tuanya. Tapi, entah mengapa, ia merasa bahwa Harra bisa dipercaya.

"Kurang lebih satu tahun yang lalu, hidupnya berubah. Ayahnya menghilang, Ibunya sampai stres memikirkan ayahnya...."

"Maksud lo, Rivianni Karendra dan Hanggradi Karendra?"

"Iya, Vella juga stres saat ia tidak mengetahui di mana keberadaan ayahnya. Ayahnya pergi begitu saja...."

"Terus, apa yang terjadi sama Vella?"

HARRA melirik ponselnya saat lagu *Payphone* dari Maroon 5 mulai mengalun. Dari Troy. Ia mengangkatnya dengan malas sambil berleha-leha di balkon rumahnya.

"Halo."

"Hoiii, lemes banget sih lo!" sapa Troy dengan ceria.

"Ada apaan? Gue lagi males basa-basi nih," cecar Harra langsung. Otaknya sedang kelelahan. Mungkin otaknya tidak terbiasa untuk bekerja keras. *Huh, payah!* batin Harra.

"Hehehe, oke deh. *To the point* aja, kita ke *party*-nya Nania yuk!" ajak Troy dengan semangat menyebutkan salah satu adik kelas mereka yang terkenal *hot* dan jadi sasaran para cowok yang ditolak Vella.

"Ogah ah, gue lagi males," jawab Harra spontan.

Mendengar jawaban Harra yang ogah-ogahan, suara Troy naik beberapa oktaf. Harra juga bisa mendengar Wisnu yang berteriak heboh seperti segerombolan cewek. "Sejak kapan lo males *party*?" tanya Troy dan Wisnu berbarengan.

Harra hanya menggelengkan kepalanya. "Sejak saat ini."

Klik. Telepon langsung diputus begitu saja oleh Harra. Ia menghirup angin malam dalam-dalam. Setidaknya itu membuat ingatannya menjadi lebih segar.

"Di *satu hari, Disra lagi izin nggak bisa nemenin Vella pemotretan. Akhirnya, malam itu dia pulang sendirian. Gue juga waktu itu nggak bisa jemput dia. Di tengah jalan, dia hampir dibunuh sama anak buah dari saingan perusahaan ayahnya. Lebih tepatnya, sama anak buah dari anak pemilik perusahaan saingan ayahnya Vella."*

"Anak dari saingan ayahnya Vella itu sebenernya suka sama Vella, tapi ditolak. Dan akhirnya, dendam anaknya itu menyatu sama dendam ayahnya. Untungnya, Vella selamat dan bisa sampai di rumah walaupun dengan perjuangan yang sulit karena mentalnya yang down. *Tapi ternyata ada kejutan lain di rumahnya...."*

Satria mengembuskan napasnya, berat, seolah ingin mengangkat beban yang terus menghinggapinya selama ini.

"Ayahnya ditemukan meninggal di Bandung, di sebuah vila teman lamanya. Setelah mendengar berita itu, ibunya langsung kena serangan jantung mendadak dan langsung meninggal di hari yang sama dengan meninggalnya ayah Vella dan hari yang sama ketika Vella hampir dibunuh."

"Ayah Vella meninggal kenapa?"

"Nah, itu dia. Seluruh keluarga Karendra nggak ada yang tau. Orang tua Vella langsung dimakamkan keesokan harinya. Mereka semua udah terlalu terkejut dengan semua ini. Jadi, mereka udah nggak kepikiran buat melakukan pemeriksaan sedikit pun untuk mengetahui penyebab kematian ayahnya Vella."

"Yang pasti, sejak itulah Vella berubah. Dia cuma senyum di depan kamera karena ia merasa itu adalah tuntutan profesinya. Ia senang menjadi model karena ia sangat suka berpose di depan kamera. Selain di depan kamera, dia nggak akan mau senyum."

"Tapi tadi lo bisa liat kan, dia bisa senyum di depan murid-muridnya. Ya, dia cuma bisa senyum di depan kamera dan di depan murid-muridnya. Mungkin, bagi dia, cuma dua hal itu yang lebih menyenangkan dari apa pun di dunia ini."

Ayunan

"VEL, gantian dong, aku juga mau naik!"

Ayunan itu masih saja terus bergerak. Vella sama sekali tidak mengacuhkan kata-kata sahabatnya. Hanya senyumnya saja yang terlukis di wajahnya.

"Entar deh ya, aku lagi asyik nih."

Satria cemberut, tangannya terlipat di dada. Sudah dua jam ia menunggu Vella berhenti bermain di ayunan itu. Kalau di taman itu tidak hanya mereka berdua, mungkin saat ini sudah panjang antrian yang menunggu giliran untuk bermain ayunan.

Mereka sedang bermain di taman yang ada di depan rumah mereka. Kebetulan, ada ayunan yang baru dipasang di sana. Ayunan itu digantung di atas pohon yang kuat. Dan mereka berdua sangat penasaran dengan ayunan itu.

"Vel, ayunannya kan cuma ada satu. Gantian dong, kamu udah dua jam di sini."

Vella yang masih berumur tujuh tahun hanya nyengir polos. Ia masih ingin menikmati belaian angin yang menyapu wajahnya setiap kali ayunan itu berayun. Ia tidak sadar kalau wajah sahabatnya sudah merah karena menahan kesal.

"Huh, ya udah deh. Terserah kamu. Main aja di ayunan itu sepuas kamu," bentak Satria dengan nada suaranya yang naik beberapa oktaf.

Kemudian Satria pergi sambil mengentakkan kakinya. Berencana untuk bermain playstation saja di rumahnya.

Vella menoleh ke arah Satria, terkejut mendengarnya sangat marah. Tanpa pikir panjang, Vella pun langsung melompat dari ayunan yang masih terayun agak tinggi. Tak ayal ia jatuh tersungkur ke tanah.

Mendengar suara jatuh yang cukup kencang, Satria yang sudah melangkah cukup jauh langsung berbalik. Ia sangat panik ketika melihat Vella yang sudah tersungkur di tanah.

"Hei hei, kamu nggak apa-apa kan, Vel? Aduh, kamu kok ceroboh banget sih. Masak dari ayunan kayak gitu aja bisa jatuh," dumel Satria, perasaannya campur aduk. Antara masih kesal karena Vella tidak mau memberikan giliran kepadanya untuk bermain ayunan itu dan juga merasa bersalah karena telah membuat Vella terjatuh. Walaupun ia tahu, itu bukan sepenuhnya kesalahan dirinya.

Entah mengapa, ia merasa Vella jatuh karenanya. Dan itu adalah perbuatan terbodoh sepanjang masa.

"Maaf tadi aku mainnya lama, rencananya aku mau kasih kamu main ayunannya pas mataharinya mau terbenam. Kan

enak kalo kita main ayunan sambil ngeliat matahari terbenam gitu."

Mendengar ucapan polos itu terlontar dari bibir Vella, Satria menunduk malu. Sikap egoisnya telah membuat gadis kecil ini terluka. Dan di hari itu juga, ia berjanji, mulai sekarang tak akan ia biarkan lagi gadis ini terluka. Apalagi terluka oleh egonya.

Satria mengelus luka yang ada di lutut Vella. Vella hanya menatapnya dengan tatapan penasaran. Kenapa Satria tidak terlihat kesal lagi?

"Eh... kamu mau ngapain?" Vella panik saat Satria menggendongnya. Namun, Satria hanya tersenyum.

"Mataharinya lagi bagus nih, udah mau terbenam," jawabnya.

Vella hanya diam. Ia membiarkan dirinya didudukkan di ayunan itu lagi dan diayun dari belakang oleh Satria.

Sore itu, mereka memandangi matahari terbenam. Angin lembut menerpa wajah kedua bocah itu, Vella yang naik ayunan dengan luka di lututnya dan Satria yang mengayun dan menjaga si gadis dari belakang. Diam-diam ada satu janji yang tertanam dalam hati Satria: ia akan tetap menjaga gadis kecil itu.

Just Smile

DISRA terbangun gara-gara mendengar suara gedebak-gedebuk dan suara musik yang dibunyikan keras-keras. Belum lagi suara Vella. Disra geleng-geleng kepala sambil memasukkan tubuhnya ke dalam selimut. Kenapa lagi tu anak? *Monday syndrom*? Kayaknya nggak segitu parahnya deh kalau kena *Monday syndrom*.

Suara musik yang *bass*-nya mengentak-entak itu juga membuat hati Vella ceria. Tidak hanya itu saja sebenarnya. Hari ini adalah hari Senin. Itu artinya, dia tidak akan duduk sebangku lagi sama Harra. Bu Dina pasti akan sibuk gonta-ganti pasangan dan tempat duduk mereka. Vella ikut menyanyikan lagu yang sedang diputarnya sambil joget-joget sendiri.

Ooh, hey, yeah
Hush, just stop
There's nothing you can do or say, Baby

I've had enough
I'm not your property
As from today, Baby
You might think that
I won't make it on my own
But now I'm
Stronger than yesterday
Now it's nothing but my way
My loneliness ain't killing me no more
I am stronger

"MORNING, Vella...."

Vella melengos, menganggap Harra tidak ada. Ia berlalu begitu saja di depan Harra yang sedang berdiri di depan pintu kelas.

Saat Vella sudah duduk di kursinya, ia mengamati Harra yang sedang menggoda murid perempuan kelas satu yang lewat di depan kelasnya. Tiba-tiba ia berpikir, seminggu yang lalu hidupnya bagaikan *roller coaster*. Tidak statis seperti sebelumnya. Ia merasa seperti... lebih hidup.

Ah, mikir apa sih dia!

"Yah, hari ini kita bakal pisah deh. *Goodbye, Darling,*" bisik Harra yang tiba-tiba sudah duduk di sampingnya, tepat di telinganya.

"Cih, gue bersyukur kita nggak sebangku lagi, and *don't call me darling, I am not*!" desis Vella. Sadis dan sarkastis seperti biasa.

"*You're so sarcastic, Honey.* Ah, ya, Satria itu siapa elo? *Just a friend or more than it*?"

"*Geez, that's none of your business.*"

"Salah, Vella-ku. *Start from now, you are mine.*"

Kelas yang tadinya berisik karena sibuk ngerumpi dan nyalin PR langsung senyap saat mendengar kalimat yang diluncurkan oleh mulut Harra. Harra si *playboy* kelas kakap nyatain cinta sama Vella si jutek? Punya nyawa lebih dari sembilan berarti!

Vella melotot. Dia nggak pernah suka dimainin sama *playboy* kelas paus—bagi Vella, Harra lebih dari kelas kakap! Lagian siapa juga sih yang seneng dimainin?

"Jaga omongan lo. Jangan sembarangan, gue tuh beda sama cewek-cewek yang lo rayu pake gombalan lo yang kacangan itu!"

Cewek-cewek yang ada di kelas itu—dan yang sering meleleh karena rayuan Harra—menarik napas. Tegang. Pikiran mereka cuma satu, daripada sama cewek jutek itu mendingan Harra sama gue aja!

Cowok-cowok pun melotot gemas, masa si *playboy* itu masih mau nembak bidadari-jutek-impian-mereka? Nggak tahu diri apa?!

"*Because you're different from the others, that's why I like all about you.*"

"MAU apa lagi lo?"

Dinar tertawa histeris, suaranya menggema di sepanjang koridor sekolah yang sepi.

"Lo masih tanya? Katanya lo anak pinter, masak kayak beginian doang masih tanya sih?"

Vella melirik ke arah jam tangannya, *shoot*! Lima belas menit lagi dia harus sudah keluar dari sekolah ini dan buru-buru pergi ke Jakarta. "Cepetan lo ngomong, gue buru-buru nih!"

"Oh, jadi mau kabur nih?"

"Kalo itu yang lo pikirin tentang gue, lo salah." Vella memerhatikan Dinar yang berdiri di depannya. "Tumben lo sendirian? Ke mana kacung lo?"

Dinar tersenyum, sinis. "Kali ini gue sendirian. Kenapa? Lo malah takut kalo gue dateng sendiri?"

"*Nope*. *So*, apa yang bikin Dinar nyamperin gue sendirian?"

"Gue udah peringatin elo, jangan deketin Harra lagi."

Sekarang giliran Vella yang tertawa. "Kapan elo bilang gitu? *Well*, setau gue, di hari itu lo cuma ngumpat sekaligus nampar gue. *That's all*, lo nggak bilang tuh kalo gue harus ngejauhin dia."

Mata Dinar yang bulat terlihat seperti ingin keluar. "*What*? Jadi lo beneran suka sama dia? Terus, saking sukanya elo, sampe-sampe elo nyogok Bu Dina biar elo bisa duduk bareng Harra terus?"

Vella mendelik kesal. "Ya nggaklah, cuma orang bego yang ngelakuin itu."

Dinar menatapnya kesal, berarti dia bego dong? Kalo Dinar bisa, dia juga pasti sudah minta ke Kepsek buat mindahin dia ke kelas Harra!

Karena Dinar hanya diam, Vella lalu berjalan meninggalkannya. Ia teringat kejadian tadi pagi, yang telah sukses mengubah *mood*-nya hari ini dengan drastis.

"Mulai hari ini, pasangan duduk kalian tidak akan berubah. Yang hanya berubah hanya posisi duduk kalian."

Terdengar seruan protes di mana-mana. Vella mengerang, kesal.

"Bu, kok gitu sih?"

"Iya nih, dulu kan Ibu yang nyuruh kayak gini."

Dengan entengnya, Bu Dina menjawab, "Ibu males ah, capek buat nentuin tempat sama pasangan duduk kalian tiap minggu. Jadinya, mulai sekarang sampai kenaikan lulus nanti, pasangan duduk kalian tidak boleh berubah. Harus seperti ini, kalau ada yang pindah, nanti akan ibu kenakan sanksi."

"YA ampun! Apa-apaan nih!!"

Disra yang duduk di kursi belakang cuma nyengir. "*Sorry*, Vel. Pak Anto nggak bisa nganter kita, terus pas gue lagi nungguin lo di sini, Harra nawarin mau nemenin kita ke Jakarta."

Vella melotot. "Lo gila apa? Dia nih orang asing! Masak lo biarin aja sih dia nemenin kita ke Jakarta, ke rumah Kak Fanny lagi!"

Harra sedikit tersinggung saat Vella menyebutnya orang asing. Ia menatap Vella yang kini duduk di kursi pengemudi, tampak lebih cantik daripada saat ia memakai seragam. Saat ini Vella menggunakan celana *khaki* yang dipadu dengan kaus berwarna putih dan kardigan berwarna *soft pink*.

"*Well,* lo pasti pulangnya malem. Kan bahaya kalo cewek nyetir malem-malem."

Vella berpikir keras, mau pakai polisi buat ngusir Harra kayaknya juga percuma. Lagian, kok bisa sih Disra langsung percaya sama Harra? Terus, kapan Harra dateng? Kok dia nggak tahu?

Disra menepuk bahunya, "Vel, ayo jalan. Nanti telat."

Vella mengangguk. Ia melirik ke arah Harra yang duduk di sampingnya dengan menggunakan kaus berwarna cokelat dan celana *jeans*. Ia tersenyum samar, masalah apa lagi yang akan ia dapatkan malam ini jika ia membiarkan Harra ikut?

Vella menstarter Peugeot-nya, melarikannya ke Jakarta. Vella tidak tahu, kalau senyumnya tadi dilihat dan direkam jelas di dalam memori Harra. Satu senyuman ia dapatkan siang ini.

Seseorang di Persimpangan

"LO ke rumah gue jam berapa?"

Harra diam sebentar, lalu menjawab, "Pas lo lagi ganti baju. Tadinya gue mau ngajak lo sama Disra jalan, tapi katanya lo mau pergi. Ya gue ikut aja. Gue kan nggak mau *my* Vella kenapa-napa."

"Kalo bukan karena buru-buru, udah gue panggilin polisi deh buat ngusir elo!" omel Vella.

Harra tertawa, "Emangnya kita mau ke mana sih? Ada pemotretan?"

"Kita mau ke rumah Kak Fanny, anaknya baru lahir. Anaknya cakep lho, gue udah liat fotonya di *e-mail*," sambar Disra dengan semangat sambil menunjukkan foto bayi mungil itu di *handphone*-nya.

"*Yeah*, masalahnya, Disra... emang kita bisa ngebawa Harra ke acara kayak gitu? *Err*... lo tau kan apa yang bakal mereka omongin?"

Disra tertawa, "Santailah, Vel. Lo ini bukan gue, lagian nggak rugi-rugi juga kali bawa si Harra."

"HAI, Vella. Wah, ada Disra juga. Apa kabar kalian?"

"Baik, Kak," jawab Disra sopan.

Kak Fanny—sepupu dari pihak Papa-nya Vella—yang menyambut Disra dan Vella langsung menatap Harra yang berdiri di belakang mereka.

Vella berinisiatif memperkenalkan mereka, "Kenalin, Kak, ini temenku di sekolah, Harra." Kak Fanny terperangah, begitu juga Kak Nangga yang sedang menggendong anak pertamanya.

Kak Fanny tersenyum lebar setelah keterkejutannya lewat, "Pacar kamu, ya? Jadi sama Satria gimana tuh? Dasar anak muda zaman sekarang, mainnya TTM-an mulu."

"Ih, apaan sih, Kak. *Just a friend. No more than that!*" bantah Vella, tidak terima di-*judge* seperti itu.

Harra menyahut kalem dari dalam hatinya. *Kita liat nanti aja, Vella....*

"VELLA, kok nggak bilang kamu ke Jakarta? Untung Kak Fanny tadi SMS aku."

Vella menoleh saat mendengar suara itu, lalu menjawab, "Hei, Sat. *Sorry* nggak ngabarin. Yang penting kan, aku udah di sini."

"Ada lo juga ternyata," ujar Satria saat melihat Harra yang duduk di ruang tamu rumah Kak Nangga. Kak Nangga dan istrinya sedang berada di kamar mereka untuk menidurkan anaknya.

Satria duduk di samping Vella sambil menatap Harra yang kini berada di hadapannya. "Tumben kamu bawa temen ke acara keluarga kayak gini, Vel."

Vella merasa Satria sedang tidak seperti biasanya. Kata-katanya tadi... cenderung sinis.

"Hmm."

Setelah ngobrol sebentar dengan Vella, Satria bangkit dari duduknya, "Vel, aku keluar sebentar ya."

Walau sampai detik ini Vella belum mengerti ada apa dengan Satria, ia mengangguk saja. Satria pergi keluar. Tidak lama kemudian Harra juga bangkit dari duduknya dan entah ke mana.

"Vel, kok gue tadi kayak denger suaranya Satria ya?" tanya Disra yang baru turun dari lantai atas rumah Kak Nangga. Ikut menidurkan si kecil yang menggemaskan itu. Dia memang sangat suka dengan anak kecil.

"Iya. tadi dia dateng, terus sekarang lagi keluar sebentar," jawab Vella singkat.

Ia gelisah, ada apa sih dengan Satria? Kenapa saat melihat Harra di sini auranya menjadi berubah? Memang, selama ini ia tidak pernah mengajak teman sekolahnya—cewek atau pun cowok—ikut ke acara keluarganya seperti ini.

Tapi, kenapa reaksi Satria cenderung berlebihan seperti itu?

Melihat ekspresi Vella yang kosong, Disra duduk di sebelahnya, "Ada yang nggak beres, Vel?"

Vella menggeleng tidak tahu. Ia benar-benar tidak tahu.

"LO ngapain ke sini?"

"Cuma nemenin doang, tadinya sih gue pengin ngajak dia jalan."

Satria menyesap *espresso*-nya, "Awalnya gue percaya lo itu... baik. Tapi, apa lo bener-bener niat ngedeketin Vella? Atau lo cuma mau mainin dia doang?"

Harra mendelik kesal, "Lo siapanya sih? Sahabat atau *bodyguard* Vella?"

Satria menatapnya tajam. Ia berusaha memelankan suaranya yang hampir meledak karena... emosi. Entah, emosi seperti apa yang ia rasakan saat ini.

"Gue. Sahabatnya."

Harra tersenyum mencibir. "Yakin? Kok keliatannya elo malah lebih protektif dari seorang pacar ya?"

"Ya, karena gue sahabatnya."

"*Ckckck, don't be a hypocrite person*. Gue bisa liat kok kalo elo suka—atau bisa dibilang cinta sama Vella."

"Lo juga kan?" tembak Satria langsung, ia tak ingin skor di antara mereka jadi 1-0.

Harra mengangkat bahunya. Ia sendiri tidak tahu perasaannya seperti apa. Yang ia rasakan hanya ingin selalu ada di samping gadis itu dan menjaganya.

Uh, sepertinya ini yang pertama yang ia rasakan.

"Kalo lo nggak tau gimana perasaan lo sendiri, mending jauhin aja Vella. *She don't need a loser boy like you,* yang nggak bisa nentuin sendiri gimana perasaannya."

"Lo nyuruh gue ngejauhin Vella?" Harra memperjelas apa yang baru saja ia dengar.

Memangnya siapa cowok ini sampai berani nyuruh-nyuruh dia begini?

"Iya, apa itu masih kurang jelas? Gue nggak mau lo nyakitin Vella."

"Gue nggak bakal nyakitin dia."

Satria mencibir, meragukan. "*Who knows*."

"Kalo lo emang suka sama dia, hadapin gue dengan persaingan yang sehat dong. Yang *fair,*" tantang Harra.

"Oh, jadi mau lo itu. Oke."

Setelah itu, Satria beranjak berdiri dan pergi dari kafe yang jaraknya hanya lima ratus meter dari rumah Kak Nangga. Harra terenyak sebentar di kursinya.

Apa sih yang dipikirkan cowok itu?

HARRA tahu kalau Satria itu menyukai Vella, *with his own way.* Dari tatapan matanya, gaya bicaranya, *gesture* tubuhnya yang selalu siap melindungi Vella. Dari semuanya.

Dan setelah melihat kejadian di taman sore tadi, ia merasa, ia mempunyai... seorang rival? Sejak dulu, ia tidak pernah mempunyai rival dalam urusan seperti ini, karena cowok lain dengan jantannya langsung mengundurkan diri begitu tahu siapa yang akan menjadi saingan mereka, Harra, si *playboy* yang memegang teguh moto hidupnya. *I get what I see*. Dan kini, ia harus 'bersaing' dengan sosok yang bagaikan 'separuh' diri Vella. Sebenarnya, Harra sendiri tidak tahu, apa perasaan ini adalah... cinta?

Selama ini dia hanya bermain-main dengan cewek-cewek yang ada di sekitarnya, hanya menjadikan mereka teman *have fun*. Belum pernah ada yang menariknya sampai seperti ini. Yang ia tau, saat ini ia hanya ingin Vella tersenyum oleh dan untuk dirinya. Hanya ingin gadis ini selalu tersenyum.

Malam sudah tinggi dan kini giliran Harra yang menggantikan Vella menyetir mobil.

"Lo kok nggak pernah pake mobil sih?" tanya Harra membuka percakapan.

"Kalo cuma untuk di sekitar Bogor, gue bisa kok naik kendaraan umum. Ngapain borosin bensin cuma buat jalan beberapa meter. Pak Anto juga nggak sampe stres kok gara-gara gue jarang minta dia nganterin ke sekitar Bogor," jelas Vella lumayan panjang, Harra mengulum senyumnya, seenggaknya, Vella sudah mau bicara dengan panjang dan tanpa ekspresi juteknya.

"Eh, berhenti di sini!" seru Vella. Harra mengiyakannya.

Ternyata mereka berhenti di depan Starbucks. "Gue mau beli kopi dulu. Tunggu aja di sini." Vella keluar dan beranjak masuk ke dalam Starbucks.

Harra menyalakan *tape* di mobil Vella dan memilih siaran radio yang bagus, sambil ikut bersenandung kecil mengikuti Bruno Mars. Sesekali Harra melirik ke arah Starbucks. Harra menajamkan matanya, memastikan yang ia lihat itu adalah Vella. Iya, itu memang Vella. Kelihatannya ia sedang menenteng dua gelas kopi dan sedang berbicara dengan seorang cowok. Fansnya? Tapi kenapa tatapan Vella... muram? Sejutek-juteknya Vella, Vella nggak bakal seperti itu di depan paparazi dan fansnya.

Harra memutuskan untuk turun dan menghampiri Vella.

"Vella... lo nggak apa-apa?"

Cowok yang tadi bicara dengan Vella kini menoleh ke arah Harra. Senyumnya sinis, dan Harra tidak suka itu, "Jadi kamu nolak aku buat jadian sama dia?"

Vella menoleh ke arah Harra, "*I'm fine*."

"Dia siapa?" tanya Harra sambil menunjuk dengan dagunya ke arah cowok bersetelan jas dengan wajah tirus dan bola mata berwarna gelap.

"Nggak tau. Nggak kenal. Udah yuk, kita pulang," Vella menggandeng tangan Harra, seolah minta untuk dilindungi. Harra menggenggam jari-jari mungil Vella, mengalirkan kehangatan bagi Vella yang merasa mati kedinginan walaupun sudah memakai kardigannya.

Cowok yang tak lepas dari tatapan Harra cuma diam di tempatnya. Tak lama, ia berujar dengan santainya, "*Well*, Vella. Aku udah nggak bakalan ganggu kamu lagi kok *because your parents already died. And I'm glad to hear that.* Semua dendam keluargaku udah tersampaikan, *as a sweet revenge ever.* Dan aku salut juga ya sama kamu, bisa ngejalanin bisnis itu dan kabur ke Bogor."

Dan sebelum Vella meninggalkan tempat itu, Harra punya satu alasan untuk melayangkan tinjunya kepada cowok kurang ajar itu. Vella cuma diam menyaksikan itu. Ia sama sekali tidak menyangka akan bertemu orang itu di sini. Seseorang yang pernah di persimpangan hidupnya terdahulu.

Start from being a Friend

"MINUM dulu nih," Vella mengangsurkan segelas *styrofoam machiato* yang tadi ia bawa. Harra mengambilnya dengan sebelah tangannya tetap memegang setir.

"*Thanks*. Tadi itu siapanya lo?" tanya Harra pelan. Takut membangunkan Disra yang dari tadi sudah tidur, bahkan sebelum mereka sampai di Starbucks tadi.

Vella hanya menyesap *green tea latte*-nya sambil menatap ke luar jendela mobil, diam. Harra menarik napas pelan. "Lo perlu bukti apa sih agar bisa percaya sama seseorang?"

"Nyawa."

"Hah?" Harra melongo mendengar jawaban Vella. Jadi dia harus mati dulu nih baru bisa dipercaya? Berarti sama aja bohong dong, mana mungkin dia bisa ngomong sama Vella kalo dia mati duluan?

Vella pun tertawa, membuat Harra tercengang-kagum-takjub. Ini tawa pertama Vella untuknya.

"*Slow*, Harra. *I'm just joking. You look so stupid*."

Harra mengacak-acak rambut Vella. "Dasar!"

"Dia itu, Graha Angdardo, anak dari Tedja Angdardo, orang yang selalu merasa bersaingan dengan Karendra Group—lebih tepatnya Karendra Telcomm, perusahaan bokap gue. Mereka selalu berbuat curang, namun gagal. Puncaknya, mereka berusaha bunuh gue lewat anak buah Graha. Kalau tentang yang terakhir ini, lo pasti udah tau kan?"

Alis Harra terangkat. "*How come I've ever know about it*?"

"Emangnya gue nggak tau apa yang lo omongin pas pertama kali ketemu Satria? Gue tau kok, walaupun kalian berdua nggak bilang apa pun."

"Omongan tuh cowok kurang ajar banget!" Harra jadi geram sendiri saat mengingat kata-kata cowok tadi.

"Dia emang kurang ajar."

Mereka kembali diam, menikmati *ambience* yang nyaman ini.

Searching all my days just to find you
I'm not sure who I'm looking for
I'll know it
When I see you
Until then, I'll hide in my bedroom
Just staying up all night just to write
A love song for no one
I'm tired of being alone

"*I'm tired of being alone...*," senandung Vella pelan mengikuti John Mayer yang bersuara melalui MP3 *player* mobilnya.

"*If you tired of being alone, why we aren't being a friend? You aren't alone again, right*?"

"*I don't believe a friendship*."

"*You can't believe if you're not tryin' yet*."

Vella diam, mungkin... nggak salah kalau dia mencoba?

"*Should I*?"

"*Yes, you should. You can try a friendship with me*."

"*A friend*?"

"Ya...."

Malam makin larut, namun entah kenapa, Vella merasa malam ini dirinya begitu... 'normal' dan *lively*.

"Oke, *a friend*!" Vella tersenyum yakin. Harra juga ikut tersenyum.

Ya, *all the relationship is start from being a friend*.

"AH, *tuh lihat kan. Mereka bener-bener pacaran! Apa gue bilang?!*"

"Huaaaa, gue nggak rela kalo Harra pacaran sama Vella!"

Vella melirik kesal ke arah Harra. "Tuh kan, seharusnya waktu itu gue nggak mau jadi temen lo."

Harra tertawa kecil sambil merangkul bahu Vella. "Yaelah, emangnya kenapa sih? Mereka tuh cuma sirik doang karena gue bisa temenan sama bidadari cantik ini. Lagian, biasanya elo nggak pernah peduli sama omongan orang, kok sekarang jadi risih sih?"

Vella menampik tangan Harra, defensif. "Awas ya kalo hidup gue jadi makin nggak tenang gara-gara lo!"

"Kalo hidup nggak ada masalah, itu namanya bukan hidup, Vella. *Problem is a part of our life*."

Vella memutar bola matanya. "Tapi kalo masalahnya elo ya lainlah! Bikin nggak tenang lahir-batin."

Harra diam saja, sedangkan Vella melanjutkan kembali aktivitasnya, menekuri laptopnya di perpustakaan. Lama-lama Harra jenuh juga karena tidak melakukan apa-apa, biasanya kan, jam istirahat seperti ini dia selalu ke tempat parkiran untuk merokok bareng Troy dan Wisnu, atau nggak sekadar ngeceng di kantin.

Tapi hari ini ia tobat dulu, sekadar membuktikan pada Vella bahwa dia menepati janjinya. Troy dan Wisnu yang mengetahui hal ini hanya mendoakan Harra agar keluar dari perpustakaan dengan selamat sambil cengar-cengir.

"Vel, emangnya semua anggota keluarga lo nggak ada yang tau tentang apa yang bikin bokap lo meninggal?"

Vella langsung menoleh ke sampingnya, ke arah Harra, melotot. "*Please*, lo mau jadi temen gue apa detektif yang ngeinterograsi gue sih?" tanyanya sebal.

Harra mengangkat tangan kanannya. "Hei, lo pasti pernah denger *sharing is caring*, kan? Nah, itulah teman."

Vella mengangkat alisnya spontan. "Tumben kata-kata lo bisa agak bagus."

"Jadi, gimana? Bener di antara mereka nggak ada yang tau?" Harra mengembalikan lagi pertanyaannya.

Selintas raut muram bersarang di wajah Vella. Namun, itu hanya selintas karena kemuraman itu berganti menjadi kekosongan yang tidak ingin Harra lihat lagi.

"Gak ada, *nope*. Malam itu penjaga vila yang ditempati Papa telepon ke rumah. Dia pernah diberi amanat kalau

Papa dateng ke sana dan kenapa-napa, penjaga vila tersebut harus telepon ke rumah. Vila itu sendiri punya teman lama Papa yang udah lama ada di Australia, Papa memang sering ke sana katanya."

"Gak ada yang tau penyebab—"

"Nggak," potong Vella. "Penjaga itu menemukan Papa yang tertidur sambil duduk di sebuah kursi taman di samping vila tersebut. Sore hari. Dengan *sweater* rajutan Mama... pas Mama terima telepon, Mama kaget, syok, dan jantungnya langsung berhenti begitu aja di tempat ia menerima telepon. Mama sendiri udah sakit berat pas Papa menghilang, apalagi pas Papa meninggal. Mama pasti syok berat. Tapi, gue? Gue nggak ada di sisi mereka berdua saat mereka pergi...."

Vella menarik napas, terasa sesak dan berat, tapi ia butuh teman berbagi saat ini. "Dan malam itu, malam di mana Mama dan Papa meninggal, gue baru pulang dari pemotretan. Sendiri, tanpa supir, Disra ataupun Satria. Di tengah jalan, Graha—cowok yang waktu itu di Starbucks—bawa anak buahnya. Dia maksa gue turun, dan gue turun. Tadinya dia baik, tapi saat gue nolak dia, dia jadi ikut seperti keluarganya. Benci dengan semua anggota keluarga Karendra. Di malam itu, Graha hampir ngebunuh gue, kalo gue kalah cepat untuk mukul kepalanya dan ngehabisin semua anak buahnya itu, mungkin gue nggak selamat."

Harra menggenggam tangan Vella yang dingin—bukan karena AC perpustakaan yang dibiarkan menyala walau penghuninya hanya ada tiga orang, tapi karena cerita itu—berusaha mengalirkan sedikit kehangatan untuknya. Sebenarnya Vella tidak ingin lagi mengingat hari itu.

Vella tidak menolak atau memberontak dari genggaman itu, ia malah melanjutkan ceritanya. "Gue pulang dengan susah payah. Pas gue nyampe di rumah, Kak Nangga udah ada di rumah bersama Mama yang... pucat. Malam itu juga jenazah Papa juga diambil dari Bandung, langsung dimakamkan esok harinya, berdampingan dengan Papa. Gue udah terlalu syok dan nggak ngizinin siapa pun untuk melakukan otopsi. Biarin mereka langsung tenang... Gue yakin, bokap pasti bakal ngasih tau yang sebenernya."

Andai saat itu gue ada di samping lo... batin Harra.

Rain

"HARI ini lo ada jadwal ketemu sama Om Faris buat ngomongin rencana kerja sama dengan Farand Comm, habis itu ada pemotretan untuk *cover* majalah *Just Girls!*."

"Oke, jam berapa kita ketemu Om Faris?"

"Jam satu siang di tempat biasa. Habis dari situ kita langsung cabut ke *Just Girls!* Dan itu cuma butuh waktu setengah jam karena kantor mereka deket dari tempat sebelumnya."

"Hm."

Disra menyeruput pelan *chamomile tea*-nya. Ia bukan *coffee addict* seperti Vella. Sabtu pagi ia selalu menghabiskan waktu dengan Vella di taman kecil yang ada di bagian samping rumah.

Vella membolak-balik halaman *National Geographic*-nya. "Setelah pemotretan kita ke supermarket dulu ya, gue mau beli bahan-bahan buat bikin kue."

"Siap, Bos! Buat besok ya?" Besok yang dimaksud oleh Disra adalah hari Minggu, di mana Vella mengajar muridnya secara rutin.

Vella menyeruput *green tea latte*-nya pelan. "Iya."

"Hm, gue suka ngajar mereka. Murid-murid lo itu lucu-lucu."

"Gue juga suka ngeliat mereka, apalagi kalau mereka lagi tersenyum," gumam Vella sambil membayangkan senyuman murid-muridnya itu.

Sejak ia berteman dengan Harra, Harra terkadang ikut mengajar dengan Vella. Bukan Vella yang menyuruh cowok itu mengikuti kegiatannya di luar sekolah seperti itu, tapi cowok itu bilang, kalau dia jadi suka dengan anak-anak setelah melihat mereka.

Teman... Vella mengetes kata itu di dalam hatinya. Selama ini ia tidak punya banyak teman, kebanyakan orang yang mendekati dia hanya mau memanfaatkan dirinya. Apa kali ini dia nggak salah langkah?

VELLA memandang rumah berlantai dua itu dengan berbagai perasaan yang bergemuruh—sedih, senang, kangen, dan sesak.

Setelah urusannya selesai, Vella memutuskan untuk pergi ke rumah lamanya. Disra yang mengerti tentang keinginan Vella, memutuskan untuk pulang lebih dulu ke Bogor. Meninggalkan Vella agar cewek itu bisa melakukan apa yang ia mau.

Di sinilah, Vella tumbuh dan merasakan kasih sayang orang tuanya. Di sini juga, ia melihat kedua orang tuanya untuk terakhir kali. Rumah itu masih sama seperti setahun yang lalu saat ia meninggalkannya. Masih berdiri tegak dan memanggilnya untuk kembali lagi.

Untuk pulang....

"Walaupun penghuni yang sekarang baik, tapi lebih baik bagiku kalau kamu yang tinggal di sini."

Vella yang berdiri di samping mobilnya yang ia parkir di seberang rumah itu, menoleh. "Satria...."

Satria tersenyum seperti biasa. Cowok itu mengulurkan tangannya untuk mengacak-acak rambut Vella. "Kalo kita ketemu, kamu cuma nyebut namaku, bukan bilang hai atau halo."

"Soalnya, kamu selalu dateng dengan nggak terduga."

Satria merangkul bahu Vella, mereka menatap rumah bercat putih itu dengan berbagai perasaan yang berkecamuk dalam diri masing-masing.

"Kamu kenapa sih harus ninggalin Jakarta, rumah ini, dan aku?"

Pertanyaan itu sudah Satria tanyakan berulang kali. Dulu, setiap Satria menanyakannya, Vella tidak pernah mau menjawab. Tapi kali ini, ia akan jawab pertanyaan itu. Ia akan jawab semua yang dirinya tanyakan sendiri kepada hatinya.

"Karena rumah ini terlalu sesak dengan kenangan antara aku dan orang tuaku. Karena di Jakarta, semua tentang kami sekeluarga telah kami torehkan di sini. Karena di sini, aku menyaksikan kedua orang tuaku terbujur kaku. Karena

di sini, di Jakarta ini, semua kenangan buruk aku dapatkan di sini...."

"Tapi nggak semua buruk kan?"

"...."

Tes... tes...

Hujan...

Hujan, biarkan tarian rinai hujanmu mendatangkan perasaan itu kembali....

Birthday

"TADAAA!!"

"Wah, pasti enak banget nih! Mau dong nyobain!"

Vella menepis tangan Disra yang hampir 'menjamah' tiga kue *blackforest big size*-nya. "Jangan. Nanti aja bareng anak-anak."

Disra merengut. "Huu, iya iya...."

Vella melepas celemek yang ia pakai, menatapi ketiga *blackforest* yang ia buat sejak sebelum Subuh. Disra sudah naik ke lantai atas, Bi Sinna dan tiga pembantu lainnya sedang belanja ke pasar.

Vella sengaja membuat sendiri kue-kue ini. Ia sedang mencoba resep baru dan ingin membaginya dengan murid-muridnya. Karena muridnya banyak, jadi sekalian saja ia buat banyak kue.

Tiba-tiba seseorang memeluknya dari belakang. "Wah, gue dimasakin kue!"

Vella menjawab dengan ketus. Ia sudah hafal siapa pemilik suara itu. "Bukan buat lo. Jangan ge-er, *please*!"

"Yah, berharap boleh kan."

"Lo tuh nyelonong aja ya masuk ke rumah gue."

"Disra udah ngizinin gue kok."

"Ya udah, sekarang, lo lepasin gue. Jangan peluk-peluk gue!"

Bukannya melepaskan pelukan itu, Harra justru memutar tubuh Vella supaya menghadapnya dan menguncinya dalam pelukannya.

Harra menempelkan keningnya ke kening Vella. Cowok itu tersenyum. "Cuma peluk. Nggak apa-apa, kan?"

"Hei, kita kan cuma temen. Nggak usah kayak ginilah caranya," elak Vella. Kenapa jantungnya jadi bertalu-talu nggak normal gini ya?

"Salah. Kita ini bukan temen biasa."

"TUMBEN lo ke sini?"

Harra tersenyum. "Tumben? *Well*, gue kan temen lo. Jadi harus sering-sering main bareng dong."

"Kasian sohib lo yang lain. Nanti mereka *jealous* lagi gara-gara elo seringnya nyatronin ke sini."

"Hahaha. Lo tau nggak hari ini hari apa?"

Vella yang sedang mencuci peralatannya memasak menjawab cuek. "Hari Minggu."

Harra yang bersandar di kabinet dapur hanya geleng-geleng kepala. "*Ckckck*. Katanya temen, tapi masak lo nggak tau sih kalo hari ini gue ulang tahun? Temen apaan tuh!"

"Oh, *sorry* deh. *Happy birthday*, kalo gitu," ujar Vella santai tanpa merasa bersalah sedikit pun karena tidak tau tentang ulang tahun Harra.

"Gue minta kado, dong. Seharusnya elo yang ngucapin selamat ke gue yang pertama kalinya."

"Yaelah, lo pasti dapet banyak kado dari penggemar-penggemar lo. Ngapain lagi gue ngasih elo?"

"Pokoknya gue mau kado dari elo!" tuntut Harra. Vella berjalan menghampiri Harra yang sedang cemberut, merajuk seperti anak kecil.

Tiba-tiba Vella mengelus pipi Harra pelan, membuat Harra seperti dialiri listrik yang membuatnya... deg-degan dan juga senang. "Katanya udah makin gede, kok masih ngambek sih?"

Vella tertawa kecil saat wajah Harra memerah. Dia baru tahu kalau *playboy* bisa bereaksi seperti ini.

"Jadi, mau kado apa dari gue?"

Rasanya Harra ingin meledak seperti mercon. Ia bisa meminta apa saja dari Vella! Ah, *what a wonderful day*!

"Gue minta satu hari penuh sama lo."

"WAH, makasih ya, Kak."

"Iya, dimakan dong kuenya. Sini deh, Kakak potongin."

Disra sibuk memotong kue untuk anak muridnya itu. Dari dulu, di Jakarta atau di Bogor, ia juga senang ikut dengan Vella untuk mengajar anak-anak ini.

"Semuanya, Kakak sama Kak Harra pergi duluan ya."

"Iya, Kak!"

Vella mengedipkan mata pada Disra. Disra tersenyum. Sejak setahun yang lalu, Disra belum pernah melihat Vella se-*lively* ini. Vella menggandeng tangan Harra sambil membawa satu kotak *blackforest* yang tadi ia buat.

"Sini gue yang bawain." Harra mengambil kotak itu dengan tangannya. Vella menggandeng tangan kiri Harra yang bebas. Harra sampai bingung namun senang. Ini benar-benar hari yang indah baginya.

"Kita mau ke mana? Kita ambil mobil gue di rumah lo dulu, gimana?"

"Nggak usah. Deket kok."

Vella mengajaknya masuk ke sebuah perkampungan biasa. Semua orang terlihat ramah. Mereka terus berjalan, sampai tiba ke sebuah taman yang kosong. Taman yang sederhana namun terawat.

"Ini taman gue."

"Taman lo? Maksudnya punya lo?" tanya Harra takjub. Biasanya anak seumurnya akan lebih bangga memamerkan mobil atau *gadget* barunya, tapi gadis di depannya saat ini terlihat bangga akan taman kecil ini.

"Ya, dan kadang gue juga suka ke sini, walaupun taman ini agak lebih jauh daripada taman yang biasanya gue datengin."

Siang itu matahari tidak terlalu bersinar terik, tapi mereka duduk di sebuah pohon yang rindang. Harra bersandar pada

pohon tersebut, mencoba menyimpan semua memori indah ini di otaknya, juga di hatinya.

Vella membuka kotak kue tersebut dan memberikan pisau kepada Harra. "Nah, sekarang kita potong kuenya yuk!"

"Lho, ini kuenya buat gue, buat ultah gue?" tanya Harra terkejut. Ia kira semua kue yang tadi mereka bertiga bawa itu buat murid-murid Vella.

"Udah deh, bawel. Sekarang potong kuenya."

Harra yang sudah bersiap mau memotong kuenya, tiba-tiba diinterupsi lagi oleh Vella.

"Bentar-bentar, nih lilinnya. Kita tiup lilin dulu baru potong kuenya."

Vella menancapkan lilin berbentuk angka 1 dan angka 8. Lalu menyalakan lilin itu dengan korek api yang ada di dalam tas kecilnya.

"Sekarang ayo tiup lilinnya."

Dengan patuh, Harra meniup lilin itu sambil memejamkan matanya dan mengucapkan permohonannya di dalam hati.

Vella tersenyum. "*Happy birthday*, Harra."

Harra memotong kuenya dan memberikan potongan kue tersebut yang ia taruh di piring kertas untuk Vella.

"Pasti karena cuma ada gue di sini, jadinya gue dikasih yang pertama," kata Vella setengah bercanda.

Harra menatapnya serius. "Nggak kok, seandainya di sini banyak orang, yang gue kasih pertama pasti elo."

Vella tertawa lepas. "Ya ampun, jangan ngegombal, *please*!"

INI hadiah ulang tahun terindah untuknya...

Kini, mereka berdiri di depan mobil Harra, di depan rumah Vella. Malam sudah menjelang kala itu. Samar-samar, terdengar lagu Sherina yang diputar di dalam rumah.

Sebelumnya tak ada yang mampu.
Mengajakku untuk bertahan
di kala sedih.
Sebelumnya kuikat hatiku
hanya untuk aku seorang.
Sekarang kau di sini hilang rasanya
semua bimbang tangis kesepian...

"Itu pasti Disra," jelas Vella sebelum Harra bertanya siapa yang menyetel lagu tersebut.

Harra tersenyum. "Selera lagunya boleh juga. *By the way, thanks for today*."

"*You're welcome*."

"Kuenya enak banget, gue nggak tega nyisainnya," ujar Harra lagi.

Vella tertawa kecil, ingin rasanya Vella bisa selepas ini kapan pun, bukan hanya di saat tertentu.

"Kalo lo sakit perut, gue nggak tanggung jawab ya."

Kini Harra menatapnya serius, seakan bisa langsung menguliti Vella saat itu juga. "Vel, coba lo bisa kayak gini di sekolah...."

Raut wajah Vella langsung berubah datar. Tapi ia hanya diam.

"Ya, gue tau gue selalu sok tau tentang hidup lo. Tapi, ada baiknya juga kan nggak berpura-pura sombong atau jutek. Gue tau itu bukan elo banget. Yah... kecuali kalo lo lagi berhadapan sama *playboy* kayak gue. Itu elo banget."

Vella kembali tertawa menanggapi candaan jayus Harra.

"Ya udah deh, gue pulang dulu. *Thanks* udah ngabisin satu hari lo bareng gue."

Harra berbalik, namun tangannya dicekal lebih dulu oleh Vella. Harra pun berbalik lagi, menghadap Vella.

"Ada apa lagi?"

"Mm, gue juga... seneng hari ini bareng lo."

Kau buat aku bertanya.
Kau buat aku mencari.
Tentang rasa ini
aku tak mengerti.
Akankah sama jadinya
bila bukan kamu.
Lalu senyummu menyadarkanku,
kau cinta pertama dan terakhirku.

Sebelum Harra merespons, Vella sudah mencium pipi Harra dengan cepat. Lalu ia segera berlari menuju pagar rumahnya. "*Good night*, Harra."

"*Good night, Dear...*," gumam Harra pelan walaupun Vella sudah masuk ke dalam rumah.

Hari ini sepertinya adalah hari terburuk dalam hidupnya....

Satria mengamati kejadian itu dengan perasaan yang kacau-balau. Vella dan Harra....

Sial, keduluan!

Siang tadi ia tidak sempat datang mengunjungi Vella karena harus mengurus keperluan ayahnya yang ingin pergi dinas ke Kalimantan. Ia sengaja datang setelah urusannya selesai dan menunggu di luar. Tapi siapa sangka, saat ia ingin keluar dari mobil, ia melihat... semuanya.

Tatapan mereka benar-benar seperti orang yang jatuh cinta....

Satu sudut hati kecil Satria berkata, *"Tapi lo nggak boleh nyerah gitu aja."*

Satu sudut lainnya menyahut, menciptakan konversasi dalam relung hatinya sendiri. *"Dia itu sahabat lo. Apa iya lo mau ngehancurin persahabatan kalian dengan perasaan yang katanya cinta itu?"*

"Apa salahnya?"

"Salah kalau cewek itu mulai naksir sama seseorang. Seharusnya elo—sahabatnya—ngedukung dia. Bukannya—"

"Ah, *shut up*!" bentak Satria terhadap dua sudut hatinya yang bertengkar itu.

Satria memilih masuk kembali ke mobilnya, tidak jadi menemui Vella.

Ups!

KANTIN di pagi hari masih sepi, tidak banyak murid yang ada di sini. Kebanyakan dari mereka ada di kelas untuk ngerumpi atau sekadar menyalin PR. Maka dari itu, tempat inilah yang aman untuk nongkrong. Karena yang ada di sini hanya mereka dan ibu kantin.

"Lo ke mana aja? Kemarin kita udah nyamperin elo ke rumah, tapi kata nyokap lo, lo udah keluyuran dari pagi."

"Tau nih, mentang-mentang udah jadian sama Vella. Sohibnya dilupain gitu aja."

Harra tertawa. "Nggaklah. Masak gue ngelupain *partner in crime* gue sendiri sih?"

"Jadinya, yang menang taruhan waktu itu siapa nih? Kayaknya taruhan itu salah sasaran," ujar Troy sambil geleng-geleng kepala.

Wisnu menyetujui. "Tau! Bukannya Vella, malah si Harra yang kepincut duluan."

"Emangnya gue udah beneran suka ya sama dia?" tanya Harra lebih kepada dirinya sendiri.

Troy menoyor pelan kepala Harra. "*Man*, lo udah jadi *playboy* se-SI, masak sekarang lo nggak tau perasaan lo sendiri sih?"

"Emangnya gue beneran suka sama tuh cewek?"

Wisnu merangkul bahu Harra. "Gue kasih tau ya, lo tuh udah bener-bener suka sama dia. Cinta malah! Dulu lo emang cuma penasaran sama dia! Lo ngedeketin dia dengan trik lo sebagai *playboy*, tapi, tanpa sadar elo tuh lama-lama jadi suka sama dia."

Troy menyambung perkataan Wisnu. "Lo tuh jadi berubah tau! Lo udah nggak se-*playboy* dulu."

Emang iya?

"LO pulang bareng siapa? Vella?"

"Sendiri, Vella *mah* udah pulang."

Troy melempar-lempar kunci motornya. "Lo nggak mau nebeng gue? Akhir-akhir ini kok lo jarang bawa mobil sih?"

"Nggak deh, *thanks*. Hm, rumah gue sama sekolah kan nggak terlalu jauh, jadi gue bisalah, nge-bus. Naik mobil dari rumah sampe sini cuma bikin polusi doang."

Wisnu mengernyit heran. "Tumben lo punya pikiran kayak gitu?"

Harra tersenyum. "Yaaah... seseorang telah membuka pikiran gue."

Wisnu dan Troy bertatapan, merasa kalau pikiran mereka sama. Pasti Vella!

Entahlah, mereka juga bingung siapa yang menang di dalam taruhan ini.

"HAI, lagi ngapain?"

"Liat dong. *You can use your eyes*."

Harra sudah terbiasa dengan mulut tajam Vella. Bahkan, rasanya ia menikmati setiap momen seperti ini. Momen di mana ia bisa merasakan damai yang sebenarnya. Momen yang cuma ada saat ia bersama Vella. Rasanya, ingin ia bekukan semua momen indah ini supaya mengkristal dalam benaknya.

"Sini, gue bantuin. Sejutek apa pun, elo akan kalah cepet sama gue."

"*It's up to you*."

Dengan terpaksa, Vella memberikan cangkulnya pada Harra. Tumben Harra mau ikut ke sini?

"Lo nyangkul gini bukan buat bikin kuburan di tengah taman kan?" tanya Harra sambil terus mencangkul tanah itu.

Matahari yang sedang semangatnya menyinari bumi, membuat Harra juga ikut berpeluh ria.

"Ya nggaklah, dasar *stupid*!"

"*And then*? Buat apa?"

Vella mengelap peluh yang membanjiri kening Harra dengan saputangannya. Harra pun berhenti melakukan

pekerjaannya. Ia menggenggam tangan Vella dan berdiri tegak untuk menatapnya. Jari-jari Harra memainkan jemari mungil milik Vella. Rasanya seperti... lengkap. Seperti jari-jari mereka memang diciptakan untuk bertaut bersama.

Vella hanya membiarkannya. Membiarkan jari-jemari serta tatapan mereka bertaut. Ini permainan yang... *quite dangerous*. Membiarkan dirinya terhanyut dalam lingkaran pesona teman *playboy*-nya ini. Kenapa ia mau berteman dengan Harra? Banyak orang yang ingin jadi temannya, tapi ia tolak.

"Mau nanam pohon."

Karena selama ini orang-orang yang ingin jadi temannya, hanya menginginkan kepopulerannya dan hartanya.

Karena Harra berbeda.

Karena Harra tulus...

Itu terlihat di pancaran sinar matanya.

"Oh, bilang dong, *Princess*. Gue kan bisa bantuin lo dari awal. Untung gue ke sini."

Vella diam, berenang bersama berbagai macam pikirannya.

Hanya dalam beberapa minggu, mereka sudah dekat.

Kenapa harus dia?

"Hai, Vel...."

Mendengar suara Satria, Vella langsung melepaskan tangannya yang tadi digenggam Harra. Namun, Harra tidak berpikiran seperti itu, ia malah melingkarkan tangannya di pinggang Vella.

"Hai, Satria...," sapa Vella kikuk.

Ia belum pernah sekikuk ini di hadapan sahabatnya. dan lagi-lagi, tangan Harra yang memeluk pinggangnya begitu

kokoh, sangat sulit untuk dilepaskan. Walau ia sedikit menikmati kehangatan yang berbeda dari terik matahari yang mengaliri tubuhnya saat ini, tapi di depan mereka kini ada Satria, sahabatnya.

Dan ia merasa malu melakukan hal seperti itu di depan sahabatnya.

Satria tersenyum pada Vella. "Kamu lagi buat apa, Vel?"

"Oh, aku lagi mau nanam pohon. Harra lagi bantuin juga."

Harra dan Satria sambil bertatapan tajam.

Lo bener-bener berkemauan keras ya, ujar Satria dalam hati.

"Sini, Vel, aku bantuin juga."

Vella langsung tersenyum senang mendengarnya. Akhirnya, mereka bertiga melanjutkan pekerjaan itu hingga selesai. Tidak banyak kata yang keluar dari mulut masing-masing.

Karena hati mereka sedang meracau sendiri.

"HARRA ke mana?"

"Oh, Harra udah pulang."

Satria duduk kembali di tempatnya sekembalinya dari toilet. Tidak terasa hari sudah beranjak malam. Tapi ia enggan untuk meninggalkan Vella.

"Vel, kamu suka sama Harra ya?" tanya Satria langsung.

Vella menyesap kopinya pelan sambil mengarahkan pandangannya ke arah langit malam yang menemani mereka di teras samping rumahnya.

"Kenapa kamu tanya begitu?" tanya Vella balik.

"Aku ngerasa ada sesuatu aja di antara kalian."

"Kami cuma teman."

"Kalau kita, Vel? Apa kita cuma sahabat? *No more than that*?"

Vella langsung menoleh ke arahnya, Satria menyesal telah keceplosan bicara seperti itu.

Bukan waktu yang tepat untuk membicarakan ini.

"Maksud kamu apa, Sat?" tanya Vella sambil menatapnya tepat ke manik mata Satria.

Satria menghindari bertatapan dengan Vella. Tak bisa dipungkiri, mata adalah jendela hati. Satria bangkit berdiri dari duduknya dan segera berjalan keluar. "Aku... pulang dulu, Vel. *Good night*."

Deru mobil lama-lama hilang suaranya. Vella masih terpaku diam di tempatnya.

No more than that?

Beauty queen of only eighteen
She had some trouble with herself
He was always there to help her
She always belonged to someone else

I drove for miles and miles
And wound up at your door

I've had you so many times but somehow
I want more

I don't mind spending everyday
Out on your corner in the pouring rain
Look for the girl with the broken smile
Ask her if she wants to stay awhile
And she will be loved
She will be loved

Dan lagu itu mengalun pelan dari MP3 *player* mobil Satria. *She Will be Loved*-nya Maroon 5.

Huh, Harra. Kenapa sih cowok itu harus datang ke kehidupan Vella? Ia yakin, Vella menyukai cowok itu lebih dari sekadar teman. Hampir seumur hidup bersahabat dengan Vella, ia bisa melihat perasaan Vella melalui matanya.

"Kalau tau begitu, kenapa lo nggak nyadar dari dulu kalau Vella nggak pernah naksir sama lo?"

"Karena gue mau berjuang bikin dia sampe suka sama gue."

"Kenyataannya? Liat kan, ada yang lebih berani daripada elo."

"Shit! *Perjuangan gue belum selesai sampai di sini."*

Jealous or What?

THERE *are many girls who obsessed with him.*

"Hai, Harra."

Harra melengos malas. Walaupun frekuensi tebar pesonanya menurun drastis, cewek-cewek itu ternyata pemegang teguh moto hidup "Maju terus pantang mundur." Mereka sendiri sudah mengira antara Harra dan Vella ada "apa-apa". Tapi begitulah, mereka benar-benar memegang teguh moto hidup tersebut.

Sebelum janur kuning berkibar, siapa saja punya kesempatan!

Salah satu dari mereka kini berdiri di depan Harra—Dinar. Cewek yang agresif abis! Orang yang sama dengan yang waktu itu nge-*bully* Vella di gudang sekolah. Koridor sempit di antara perpustakaan dengan ruang kelas itu sepi. Jam bubar sekolah sudah lewat satu jam yang lalu.

Niat Harra ke perpustakaan sebenarnya untuk menjemput Vella yang masih mengerjakan makalahnya—walaupun cewek itu sendiri nggak meminta untuk ia jemput.

"Hai, Din," jawab Harra malas-malasan. Tragedi di gudang itu masih sangat jelas di benaknya. Walaupun begitu, ia tetap harus sopan dan menjawab sapaan itu.

"Mau ke mana? Gue kira tadi elo udah cabut sama Troy dan Wisnu."

"Gue mau ke perpus, mereka berdua gue suruh cabut duluan."

Dinar melangkah maju mendekati Harra, sampai jarak di antara mereka tinggal sepuluh sentimeter lagi. Wangi Channel No.5 Dinar menyergap hidungnya. Wangi ini sama dengan parfum Mamanya.

"Ke Lips Club yuk, hari ini ada *summer dance* lho."

Harra pun mundur selangkah, namun Dinar malah menyenderkan tubuh Harra ke dinding koridor yang dingin. Sikap pura-pura manisnya lenyap sudah saat ia kembali menatap Harra.

"Lo kenapa sih mau sama si Vella? Gue tau dia model, pinter, dan namanya masuk di jajaran ahli waris sekaligus calon anggota direksi Karendra Group, tapi kenapa lo mau sama cewek yang nggak pernah ngegubris elo? Emangnya nggak ada cewek lain? Gue bisa jadi yang terbaik buat lo." Kalimat terakhir ini diucapkan Dinar dengan nada memohon—memelas.

Walaupun Harra tergolong *playboy*, tapi ia nggak pernah seagresif Dinar. Ia sama sekali nggak nyangka kalau Dinar segila ini padanya.

"*Stop right here*, Dinar. *Sorry,* gue nggak suka sama lo. Lo pantes kok dapet yang lebih baik dari gue. *And for your info*, tindakan paling parah yang pernah gue lakuin cuma..."

Omongan Harra seketika terpotong karena Dinar sudah merangkul lehernya dan menciumnya. Belum juga Harra menghentikan tindakan bodoh itu, orang yang paling tidak ia inginkan untuk memergokinya dengan adegan seperti ini telah berdiri lima meter darinya. Di depan mulut koridor.

Harra segera melepaskan tangan Dinar yang masih menggelayut manja di lehernya dan menjauh dari Dinar. Ia menghampiri Vella yang menatapnya datar, kosong, tanpa ekspresi.

"Vel, *sorry*, semua ini nggak seperti...."

"Seperti apa?" potong Vella. "Maaf ya, gue udah ganggu. Kalo boleh saran, mending lo berdua ke hotel aja sekalian."

Kata-kata tajam Vella benar-benar menusuk Harra telak. Dinar hanya bisa tersenyum. Saingannya telah tersingkirkan.

Vella pergi dari tempat itu. Harra mengejarnya dan mencekal pergelangan tangan Vella. "Vel, *please*, itu nggak seperti...."

"Harra, cukup! Mulai sekarang, jangan pernah nganggep lo itu temen gue. Gue itu paling males sama orang yang ngelakuin kayak gitu di tempat umum, di tempat berpendidikan begini, lagi! *Adios*!"

Harra akhirnya membiarkan Vella pergi dengan senyum getir di wajahnya.

"Vel, lo *jealous* apa bener-bener marah karena gue ngelakuin hal kayak gini di tempat umum? Asalkan lo tau, tindakan *playboy* paling parah yang pernah gue lakuin selama ini adalah mengenal elo," gumamnya sendiri. "Iya,

paling parah. Karena saat gue tertarik sama pesona lo, gue dicap sebagai *playboy* sejagat yang paling lo sebelin."

"HEI, santai, Vel. Nih minum teh gue, jangan minum kopi melulu."

"Apa coba hubungannya?" gerutu Vella kesal walau tetap mematuhi kata-kata Disra.

"Lo kenapa sih? Pulang-pulang bete gitu?" tanya Disra setelah Vella agak tenang.

Disra jelas kaget. Ia sedang membaca majalah di teras samping, sementara Vella pulang dengan wajah cemberut dan membanting pintu dengan kencang, sampai-sampai semua engselnya nyaris lepas.

Vella masih tetap diam. Ia hanya memandang bunga asoka yang tumbuh lebat di depannya.

"Harra, ya?" tebak Disra.

"Jangan pernah sebut nama itu! Mulai saat ini, gue nggak mau nganggep dia ada di muka bumi ini!"

"VEL, cepetan dong! jam tujuh harus udah ada di sana."

Disra mengetuk kakinya dengan tidak sabar. Disra masih merasa beruntung karena Vella adalah model yang profesional dengan pekerjaannya. Kejadian tadi siang tidak akan berpengaruh banyak pada sesi pemotretan kali ini.

Vella akhirnya turun dari kamarnya sambil menenteng *tote bag*-nya yang senada dengan *cappuchon* yang ia pakai.

"Sekarang pemotretan di mana? Gue lupa baca jadwal."

"Pemotretan di butik Vallayra Kalazandra untuk koleksi *ready-to-wear* terbarunya."

"Oh, ya udah. Yuk berangkat!"

Pak Anto, supir Vella, membukakan pintu mobil untuk Disra dan Vella. Mereka segera melaju ke Jakarta Selatan. Untungnya rute yang mereka pilih belum terlalu macet.

"Besok jadwal gue apa aja?"

Disra membuka *organizer* yang berisi jadwal Vella. "Pulang sekolah ngajar anak-anak, habis itu rapat pembangunan menara jaringan di daerah Jawa Timur di Karendra *office*. Setelah itu acara lo kosong, tapi redaksi *GIRLS.T.Y.L.E* mau ngundang lo buat *interview*, emang sih dadakan...."

"Lo jawab apa ke mereka?" Vella masih terus menatap laptopnya, mengerjakan makalahnya yang hampir selesai.

"Gue bilang gue nggak tau lo bisa apa nggak...."

"Bilang sama mereka, gue mau dan gue bisa dateng. Atur jamnya besok. Bikin jadwal gue untuk ke depannya sepadat mungkin."

Disra mencatat apa yang ia anggap penting. Tapi ia tidak perlu mencatat lagi, bahwa Vella sedang ingin kabur dari masalahnya saat ini.

"ARE *you okay*, Vel?"

"He em." Vella hanya mengangguk sekenanya.

"Soal yang kemarin, maaf ya. Aku lagi... kacau."

"Hmm."

Satria mengernyit heran. "Kok kamu ngomongnya pendek-pendek banget sih? Lagi sariawan?"

Vella hanya menghela napas berat. Pandangan matanya mengarah ke arah murid-muridnya yang sedang belajar Matematika dengan Disra. "Nggak kok, lagi males ngomong aja."

"Kamu ada masalah sama Harra?" tembak Satria langsung. Ia tahu, pasti ini semua ada hubungannya dengan cowok itu. Dan pasti, untuk saat ini Vella tidak memedulikan kata-kata maafnya atas kejadian beberapa hari yang lalu.

"Apa aku harus cerita sama kamu?"

Satria mengangkat bahunya. "Aku nggak pernah ngelarang kamu nyimpen sendiri sebuah cerita, tapi kalo kamu butuh teman *sharing* berarti kamu HARUS cerita sama aku. Karena kita kan sahabat."

Vella tertawa kecil melihat Satria yang begitu semangat. Satria memaki dirinya dalam hati. *Pecundang banget lo, peduli dengan seseorang yang elo cintai dengan berkedok label bernama persahabatan! Munafik! Lo bilang kalian sahabat, tapi lo sendiri nganggap dia LEBIH dari sahabat!*

Wajah Vella kembali muram setelah tawanya selesai. Satria jadi tidak rela. Tidak rela karena tidak mendengar tawa gadis itu lagi.

Yang membuatnya seperti ini ya cowok itu!

"Jadi, mau cerita?" tawar Satria lagi.

Setelah mengambil napas, Vella menceritakan apa yang ia lihat saat di koridor perpustakaan. Ia tidak menangis karena memang ia tidak ingin menangis. Karena seharusnya

tidak usah menangis. Raut wajah kesal hanya selintas di wajahnya. Walaupun Satria tahu, Vella kesal setengah mati.

Buat apa gue nangis atau kesal karena dia ada hubungan sama Dinar? Dia playboy, *nggak akan tahan lama buat bertahan untuk nggak ngecengin cewek lagi*, gumam Vella berkali-kali dalam hatinya. Berusaha meyakinkan bahwa ini bukanlah masalah penting dan seharusnya memang ia tidak percaya begitu saja pada pertemanan yang ditawarkan Harra. Ia berusaha untuk tidak menyebut perasaan ini... cemburu.

Karena ia tidak mau ada perasaan seperti itu di dalam hatinya untuk Harra. Tapi sekeras apa pun usahanya, ia tidak berhasil.

Karena hati tidak bisa dibohongi.

Ia cemburu.

"SORRY, gue nggak terima tamu malam-malam gini."

Satria memandangnya dengan sengit. "Setelah apa yang lo lakuin ke Vella? Iya?"

Harra mengalihkan wajahnya ke arah lain. "Lo nggak ada hubungannya dengan semua ini. Mending lo pergi, udah malem."

"Lo bilang ini bukan urusan gue? Vella itu orang yang paling gue sayang, dan gue nggak rela dia dimainin sama cowok brengsek kayak lo!"

Bukk!

Harra memegang sudut bibirnya yang mulai berdarah karena pukulan Satria barusan.

Bukk! Harra membalas pukulan Satria di tempat yang sama tadi Satria memukulnya.

Dan mereka bergumul, saling meninju dan saling menjatuhkan sampai mereka berguling-guling di depan pagar rumah Harra. Malam itu, mereka bukan saja adu fisik, tapi juga adu mental.

Siapa yang berani, akan terus hidup untuk menemani Vella....

Mereka bergumul dalam diam, yang ada hanyalah suara jangkrik, dedaunan yang saling bergesekan, dan desisan kemarahan yang terkadang keluar dari mulut mereka.

"Cowok kayak lo, nggak pantes sama sekali buat Vella!" seru Satria marah sambil melayangkan tinju terakhirnya sebelum ia bersandar di tembok pagar, kelelahan.

Mereka berdua terduduk di depan tembok pagar rumah Harra. Untung belum ada tetangga yang curiga. Keduanya babak belur.

"Lo juga, nggak pantes orang munafik yang ada di sampingnya," balas Harra tak kalah sengit.

Satria memandanginya dengan berbagai macam sorot mata—kesal, malu, benci, dan tidak rela.

Sesaat mereka terdiam dengan pikiran masing-masing, pikiran yang sibuk meracau.

Gue nggak boleh berhenti berjuang sampai di sini....

Itu yang terpikirkan oleh mereka berdua. Dan saat mereka bertatapan, mata mereka seakan bisa saling berkomunikasi.

Ini bukan akhir. Masih ada gue yang akan terus memperjuangkan hati Vella.

Just Use Your Heart

When you dreaming with a broken heart
The waking up is the hardest part
When you dreaming with a broken heart
The giving up is the hardest part

"DISRAAAAAAAA!!! Matiin lagunya!!"

Bi Sinna mengelus dadanya. Memang gawat kalau majikannya itu sedang *bad-temper*. Disra, masih dengan piyamanya, membuka pintu kamar Vella sambil tersenyum tanpa dosa.

"*Morning, Mademoiselle*! Kesindir sama John Mayer ya? Emangnya lo lagi patah hati? Sama Harra? Tuh kan, *sooner or later, you'll fall in love with him*," racau Disra yang sadar tak sadar sudah membuat temperamen Vella langsung naik melejit ke ubun-ubun.

"Disra, *just shut your mouth up and let me wake up without a broken-heart song!*"

"Yes! Berarti betul! Lo patah hati sama Harra. Kasian cowok cakep kayak Harra lo patahin hatinya!!" oceh Disra sambil kabur keluar.

Vella duduk di tepi ranjangnya, rambutnya yang tergerai panjang juga masih kusut.

Huh, *bad temper, bad day*!

"Om Aji?"

"Hai, *Princess. Hissashiburi desu ne* (lama tak berjumpa), Vella-chan."

Om Aji, adik Papa Vella yang masih berumur dua puluh delapan tahun, dengan perawakannya yang tinggi, kulitnya yang cokelat ala *tennis tan*, dan senyum lebar di wajahnya, menghampiri Vella dan memeluk keponakan tersayangnya itu.

"Om Aji kebiasaan deh, kalo ngomong pake bahasa gado-gado," komentar Vella yang membuat Om Aji tergelak.

Om Aji melepas pelukannya dan mengajak Vella turun ke ruang makan. Saat ia tiba di ruang makan, ternyata Disra sudah duduk manis di meja makan. "*Morning*!"

Vella hanya mendelik sambil duduk di sebelah Disra yang cengengesan. Vella masih kesal perihal dibangunin-sama-*A Broken-Heart Song*-nya John Mayer.

"Om Aji kapan sampe ke Bogor?"

"Tadi pagi, sebelum lo dibangunin pacar gue," sahut Disra dengan kalem.

Om Aji hanya tertawa melihat tingkah model dan asistennya ini, yang justru terlihat seperti kakak-adik.

"Disra, kamu kalau Vella sekolah atau lagi nggak ada *schedule* ngapain aja? Emangnya nggak bosen di sini terus?"

"Sekarang Disra magang jadi *junior fashion stylist* di majalah *G for Girls*, Om. Tapi Disra udah atur serapi mungkin supaya Disra masih bisa *full* jadi asisten Vella."

"Oh, bagus kalo gitu. Siapa tau kalo kamu udah bosen sama Vella, kamu bisa langsung kabur ke majalah."

Vella cemberut menyadari bahwa Om Aji sedang meledeknya. "Ih, Om Aji...."

Suasana di rumah itu hangat seperti dulu, walau tidak sehangat saat ia masih bertiga dengan papa dan mamanya. Tapi setidaknya, kini ia masih bisa sarapan dengan Om Aji dan Disra.

"KAMU sekolah naik apa?"

Vella menoleh, setengah kaget saat Om Aji sudah ada di sebelahnya. "Dari sini jalan dikit ke halte, baru naik bus."

"Oh, Om tau. Kamu pasti nggak mau naik mobil sendiri karena jaraknya yang dekat dan itu cuma nambah-nambahin lubang di ozon bumi," jawab Om Aji sambil tersenyum.

Vella membenarkan jawaban itu dengan senang. "Betul. Nah, aku berangkat dulu ya, Om."

"Nih, tadi Om mampir. Inget kamu jadi inget *macchiato* dingin kesukaan kamu."

Vella menerimanya sambil tersenyum. Walau Om Aji sangat sibuk dengan bisnisnya di Karendra Group, ia sangat perhatian terhadap Vella.

"Makasih, Om."

Om Aji mengangguk, cukup tertegun karena apa yang Disra katakan ternyata benar. Vella mulai tersenyum. Om Aji memanggil Vella yang sudah di depan rumah dan mengatakan sesuatu padanya.

"*About him, don't use your logic, just open your heart, and you will find your true love*."

"VELLA, kita harus ngomong!"

Vella tetap tidak mengacuhkan Harra. Ia terus berjalan tanpa risih dengan pandangan orang-orang di koridor itu. Harra terus mengejar Vella, ia sengaja datang jam setengah enam pagi dan menunggu Vella di gerbang sekolah untuk menjelaskan kejadian kemarin.

Di depan kelas, Harra berhasil menyeret gadis itu ke gudang belakang, tempat di mana ia mendapati Dinar *cs* sedang menyiksa Vella tempo hari.

"Lepasin!" perintah Vella. Pergelangan tangannya sudah memerah karena cengkeraman tangan Harra yang sangat kuat.

"Nggak akan gue lepasin sebelum lo dengerin penjelasan gue."

"Klise banget sih lo! Semua orang yang ketahuan belangnya pasti akan bertindak sama kayak lo. Asal lo tau,

gue paling nggak suka dengan tingkah lo kemarin. Gue tau, kita cuma temen. Tapi tolong dong, kalo mau *making out* jangan di sekolah. Di sebelah perpus, lagi. Gue gak ngelarang elo mau jadi *playboy* kek, om-om girang kek. Tapi, lo bisa kan lebih bermoral dikit dengan nggak ngelakuin hal itu di tempat berpendidikan seperti ini."

Harra hanya menatapnya tanpa ekspresi. "Jadi, serendah itu penilaian lo ke gue? Kalo gue ke hotel, lo nggak akan peduli dan nggak akan marah?"

Vella memalingkan wajahnya. "Nggak."

Harra tersenyum. Alisnya yang terangkat sebelah benar-benar membuatnya terlihat seksi dan *playful*. "Lo *jealous*."

Vella yang syok mendengar itu langsung menatapnya horor. "*What? Dream on*! Lo itu bukan siapa-siapa di hidup gue. Temen aja bukan! Nyesel gue udah pernah mau jadi temen lo!"

Vella pergi setelah berhasil melepas cengkeraman tangan Harra. Harra masih berdiri di situ, menatap kepergian Vella, sampai seseorang memeluknya dari belakang.

"Tuh kan, jelas-jelas dia nggak ngarepin lo."

Harra melepas kedua tangan yang memeluk pinggangnya itu dengan kasar. "*Sorry*, Din. Gue bener-bener nggak suka sama kelakuan lo ini."

Harra berjalan pergi, namun Dinar tidak juga menyerah. "Cih, ini bukan elo banget. Ke mana Harra yang *Mr. Cassanova*-nya SI?"

"*People change*. Dan gue muak cuma jadi *playboy*. Oh, iya. Kalo mau sewa kamar yang bagus bareng cowok lo kayak minggu kemarin, mending sekalian aja sewa *suite room*. Kan nggak bagus juga digerebek petugas di motel. *Ciao*!"

Wajah Dinar lebih merah daripada tomat. Gimana Harra bisa tahu kalau minggu kemarin dia digerebek polisi di motel? Padahal keluarganya sudah menutup semua pihak yang terlibat.

Harra mengerling pada Dinar—yang makin membuat Dinar kesal—sambil menggumam di hatinya.

Strike!

"WEITS, *slow, Bro*. Lo udah ngabisin tiga batang dalam waktu lima belas menit. *Ckckck*, baru kali ini gue liat *playboy* macem elo patah hati. Berabe juga urusannya!" Troy ngoceh panjang lebar, sedangkan Harra hanya menikmati rokoknya sendiri.

Padahal Harra sudah cukup lama berhenti merokok—kebiasaan buruk mereka karena sering coba-coba sejak SMP. Troy dan Wisnu juga sudah berhenti merokok sejak setahun yang lalu, begitu juga Harra. Tapi entah kenapa, siang ini, Harra kembali membeli barang penyakitan itu.

Wisnu mengelus kap mobilnya. "*It means*, lo beruntung bisa ngeliat Harra patah hati, Troy."

Troy mendelik kesal kepada Wisnu yang ngomong ngawur, lalu ia berpaling melihat kondisi sohibnya itu. Sangat berantakan.

"Gimana gue nggak kayak gini, Vella tuh bener-bener sadis kalo urusan nyiksa mental kayak gini. Ngelirik gue aja nggak. Bahkan, dia malah pindah ke tempat duduk paling belakang daripada duduk di sebelah gue. Gila!"

Dari parkiran eksklusif mereka, mereka masih bisa melihat murid-murid yang bergegas pulang. Troy dan Wisnu sengaja membatalkan kegiatan mereka seharian ini hanya untuk menghibur Harra yang sedang patah hati.

"Emangnya apa sih yang bikin kalian ribut parah kayak gini? Sampe-sampe si Vella itu juteknya dua kali lipat dari sebelum kenal lo."

Mereka berdua sama sekali belum tahu apa penyebab perang ini, yang mereka tahu hanyalah, Vella jadi jutek abis! Dua kali lipat dari dulu.

Harra menarik napas, berat. "Dia mergokin gue sama Dinar lagi ciuman di koridor samping perpus."

"Oh—*WHAT*?!"

Harra membuang puntung rokoknya, bersiap menyalakan yang keempat.

"Kok bisa sih? Sebagai *playboy* se-SI kelakuan elo yang paling parah kan cuma ngegodain guru baru! Kok lo bisa lebih parah dari itu?"

"Heh, gue juga dijebak sama tuh cewek! Ngecengin guru baru itu bukan tindakan yang paling parah."

"Lo bener-bener jatuh cinta sama Vella, *Man*."

"Salah?" tanya Harra menatap kedua sobatnya itu untuk meminta jawaban yang serius.

Troy dan Wisnu menepuk bahu Harra, *brotherly*. "Nggak, justru kita bersyukur karena *playboy* kita ini udah insyaf."

"VEL, Om boleh masuk nggak?"

"*Sure*."

Wangi lilin aroma terapi *Moroccan rose* milik Vella menyambut Om Aji saat membuka pintu kamar tersebut. "Lagi ngapain, Vel?"

Vella yang sedang duduk di meja belajar sambil menekuri laptopnya menghentikan sejenak kegiatannya. "Lagi survei kecil-kecilan tentang tempat yang mau dibangun menara pemancar itu, Om."

"Kamu nggak merasa terpaksa untuk bersiap menjadi penerus yang akan ngejalanin Karendra Telcomm kan? Kalo kamu merasa nggak suka, nanti bisa Om serahin ke orang lain untuk mengurusnya."

Vella menunduk. Ia tidak pernah merasa keberatan untuk meneruskan salah satu lini Karendra Group itu. Ia justru senang karena dapat banyak pengalaman dan dipercaya untuk memegang kendali perusahaan sebesar itu.

Karendra Group adalah kesatuan dari lima perusahaan. Semuanya dikendalikan oleh keluarga besar Karendra. Karendra Group menaungi perusahaan telekomunikasi, *property and retail*, agrobisnis, *entertainment*, dan *pulp and paper*. Om Aji adalah salah satu penerus di bidang *property and retail*. Sedangkan sisanya dipegang oleh Om Nangga, Om Hendy, Vella, dan Tante Clarissa.

"Nggak kok, Om. Aku suka-suka aja ngejalanin ini."

Om Aji tersenyum. "Baguslah, sekolah kamu terganggu nggak dengan hal ini?"

"Nggak, tenang aja, Om."

"Terus, kamu mau kuliah jurusan apa?"

Vella kelihatan berpikir, lalu menjawab. "Aku pengin *design interior.*"

"*That's a good choice.*"

Setelah itu mereka terdiam. Membiarkan angin malam di luar mendesah karena merindukan bulan yang tak kunjung muncul.

"Om tau, Om salah sama kamu. Mungkin ini saatnya untuk kamu tau kenyataan yang sebenarnya."

Vella menoleh bingung. "Apa maksud, Om?"

Om Aji menyerahkan sebuah surat dari sakunya. "Ini, surat terakhir dari Papa kamu."

Vella tiba-tiba membeku. Ia terkejut, sedih, penasaran, dan teringat kembali akan kenangan tentang keluarganya.

Keluarganya yang hilang hanya dalam satu hari.

Keluarga yang sangat ia rindukan.

Vella menerima surat itu dengan tangan gemetar. Raut wajah Om Aji campur aduk, antara sedih dan merasa bersalah. Om Aji keluar dari kamar Vella. Lilin aroma terapi Vella kini sudah tidak mempan lagi untuk menenangkannya.

Vella keluar ke balkon kamarnya. Angin malam meniup pelan rambut Vella. Hatinya bergemuruh, *kenyataan apa yang selama ini tersembunyi?* Dengan tangan yang gemetar, Vella membuka amplop tersebut dan membaca isi surat terakhir papanya.

Dear Vella.

Sebelumnya, Papa minta maaf harus nyembunyiin ini semua dari kamu dan Mama.

Papa nggak mau kamu menyaksikan Papa yang semakin melemah. Cuma bikin kamu dan mamamu sedih. Sebenarnya,

Papa mengidap radang selaput otak, kamu ingat saat Papa mengeluh sakit kepala? Itu adalah salah satu sakit yang Papa rasakan.

Seperti itu saja sudah membuat kamu sedih, apalagi kalau kamu menyaksikan semua yang Papa rasakan. Papa nggak bisa, Vella.

Vella, Papa menyuruh kamu tinggal di Bogor karena Papa juga ingin kamu menjadi orang yang selalu peduli terhadap sekitar kita, respek dengan lingkungan. Bukan hanya menjadi anak Jakarta yang kebanyakan hedonis—walaupun Papa tahu kamu nggak akan menjadi seperti itu. Maka itulah Papa menyuruh Om Aji untuk mengajak kamu untuk tinggal di rumahnya jika suatu saat nanti ada apa-apa yang terjadi—dan Om Aji juga sangat senang kalau kamu tinggal di rumahnya.

Jangan salahin Om Aji karena nyembunyiin ini dari kamu dan Mama. Dia hanya bermaksud baik untuk mengabulkan permintaan terakhir Papa ini.

Semoga kamu bahagia, Vella. Kebahagiaan mutlak bukan hanya ada kalau kamu punya kedua orang tua yang lengkap. Tapi, kebahagiaan adalah hal yang bisa kita ciptakan sendiri dengan tangan kita.

Salam sayang untukmu, Vella....

VELLA masih duduk di balkon kamarnya walaupun hujan terus mengguyur. Ia bertanya dalam hatinya.

Apakah ia marah?

Rasanya tidak. Dari saat ia menerima sampai selesai membaca surat itu, Vella hanya merasa sedih.

Sedih karena Om Aji baru memberikan surat itu hari ini. Sedih karena ia tidak bisa untuk sekadar menggenggam tangan papanya, untuk mengalirkan sedikit kekuatan yang ia punya saat papanya kesakitan.

Vella terisak pelan. Namun, sayup-sayup ia mendengar suara lain di antara guyuran hujan dan isak tangisnya.

Suara gitar? Siapa yang malam-malam begini main gitar? Suara petikan gitar itu semakin terdengar tatkala hujan mulai reda. Suaranya terdengar dari arah depan rumah Vella. Dengan pelan dan berusaha untuk tidak mengeluarkan suara berisik, Vella berjalan keluar dan turun ke bawah.

"Harra?"

Coz we belong together, yeah
Forever united here somehow, yeah
You got a piece of me
And honestly,
My life would suck without you
Being with you is so disfunctional
I really shouldn't miss you
But I can't let you go

Vella berlari ke arah pagar tanpa payung. Ia membuka pagar dan mendapati Harra dengan gitarnya yang basah kuyup berdiri di luar rumahnya.

"Lo ngapain malem-malem ke sini?"

Harra tersenyum. Ia merasa nada suara Vella tidak menampakkan kejengkelan, yang ada hanyalah kecemasan dan... kerinduan? Entahlah. Sementara itu, Vella malah

yakin bahwa Harra sudah terbentur tiang listrik sampai senyum-senyum sendiri begitu.

"Gue mau minta maaf."

Hujan memang mereda, tapi tidak membuat Vella tidak basah kuyup. Walaupun tak separah Harra. Dan tidak bisa dibohongi, Harra yang sudah lama berdiri dalam guyuran hujan dalam waktu yang cukup lama merasa kedinginan.

Vella hanya bisa geleng-geleng kepala. "Ayo, masuk."

VELLA dan Harra duduk di sofa sambil menggenggam secangkir *hot chocolate* yang dibuat Vella. Mereka telah berganti pakaian—Harra memakai baju yang disediakan di kamar tamu oleh Vella.

Rencananya memang nekat—dan gila—tapi setidaknya untuk saat ini, Vella masih mau berada dalam satu ruangan dengannya—di ruang keluarga rumah Vella.

Harra menatap Vella. Ia pun mengulurkan sebelah tangannya, sekadar untuk mengelus bagian bawah mata Vella.

"Jangan nangis lagi kayak tadi ya."

Vella terhenyak. "Hah?"

Jemari Harra menelusuri pipi Vella yang tadi dibanjiri air mata. "Gue tau, tadi lo nangis. Walaupun elo ujan-ujanan sekalipun, gue bisa liat kalo elo habis nangis."

"Terus apa urusan lo?"

Harra kini menyapukan jemarinya di dagu Vella. Gadis itu hanya diam. Vella ingin sekali melawan semua ini,

melawan perasaannya. Tapi ia tidak bisa menolak saat mata itu terus memandanginya. Ia ingin selalu melihat tatapan sayang itu.

VELLA menyelimuti Harra dengan selimut yang ia ambil dari kamar tamu. Cowok itu terlihat damai dalam tidurnya. Vella duduk di sampingnya. Memangnya ia jatuh cinta pada Harra?

Memangnya ia tidak jatuh cinta pada Harra?

Vella sedikit terkejut ketika kepala Harra bersandar di bahunya. Ia terdiam, namun tidak lama ia akhirnya tersenyum.

Mungkin... tidak ada salahnya kalau ia biarkan momen kecil ini berjalan dengan semestinya.

Peri Pohon

Om Aji menatap kedua anak yang tergolek di sofa dengan seulas senyum. Ia berdiri di depan pintu kamarnya yang terletak di lantai bawah. Ia pun kembali masuk dan menutup kembali pintu kamarnya.

Saat itulah, Harra terbangun. Ia menatap Vella yang tertidur di sampingnya.

Peri pohonnya.

Gadis inilah yang telah menumbuhkan segala macam pohon-pohon kebaikan di dalam dirinya. Peri yang telah menolongnya untuk menemukan pohonnya sendiri, tempat ia berteduh.

Harra pun mengangsurkan selimutnya untuk Vella. Ia mengecup kening Vella, lalu pergi keluar. Pulang.

Peri pohonnya, harus dan pasti tetap ada. Di sini dan di hatinya.

"HARRA?"

Vella meraba sofa di sebelahnya, kosong. Ia menatap selimut yang tadi malam ia bawakan untuk Harra yang kini sudah menyelimuti dirinya.

"Den Harra udah pulang, Non," jelas Bi Sinna melihat Vella yang masih bingung karena Harra sudah tidak ada di sebelahnya lagi.

"Kapan?"

"Pagi-pagi sekali, Non. Padahal saya udah bujuk supaya Den Harra setidaknya nggak pulang saat masih pagi-pagi sekali...."

Jadi, yang tadi malam benar-benar terjadi ya?

"*Bonjour* (selamat pagi), Vella."

"*Bonjour*, Om."

Kebiasaan Om Aji yang sering menggado-gadokan berbagai bahasa ini muncul karena ia sering bertemu klien dari berbagai macam negara. Makanya Vella sudah nggak heran lagi kalau omnya ini sering keceplosan bicara dalam berbagai bahasa.

"Om nggak mau ngebangunin kamu untuk pindah ke kamar," ujarnya sambil tersenyum.

"*No problem*."

"Kamu masih belum baikan sama Harra?" tanya Om Aji dengan santai, seakan-akan ia hanya menanyakan mau sarapan apa pagi ini.

"Om tau apa aja sih tentang Harra?" tanya Vella penasaran. Saat hari pertama pulang ke sini, omnya juga menyarankan menggunakan hatinya, khusus untuk menyelesaikan masalahnya dengan Harra.

"Namanya Harrandra Alannugraha, anak kedua dari dua bersaudara. Kakak laki-lakinya yang bernama Moran masih kuliah di Jurusan Teknik Sipil. Ayahnya guru besar di sebuah perguruan tinggi terkenal di Jakarta, ibunya pendiri tujuh *spa and resort* di Asia dan beberapa negara Eropa. Golongan darahnya...."

Vella hanya terbengong-bengong mendengar penjelasan Om Aji. "*Stop*, Om! Gimana Om bisa tau semua itu?"

Om Aji hanya tersenyum nakal. "Om tau banyak tentang dia, *Dear*. Dan dia memang baik. Wajar kok kalo anak SMA itu *playboy*, yang kejantanannya diragukan itu ya anak yang nggak suka sama cewek sama sekali."

Vella geleng-geleng kepala, frustrasi. "*Oh, my God....*"

Jadi kata-kata Om Aji sewaktu Vella berangkat sekolah itu—bahwa Om Aji benar-benar mengetahui siapa yang sedang bermasalah dengannya—itu benar? Vella mengira karena mendengar ocehan Disra tentang lagu John Mayer itu saja yang membuat omnya berkata seperti itu.

Tapi... ternyata Om Aji tahu tentang Harra?

"Kamu pasti lagi *jealous* ya sama dia?"

Mendengar kata itu, otomatis bola matanya yang indah itu berputar, seakan-akan telah mendengar lelucon paling *jayus* seabad ini. "*Jealous*? Ih, *please* deh...."

"Vella, terkadang cowok kayak gitu nggak bisa disalahkan sepenuhnya, lho. Mereka kadang cuma tebar pesona, dan ujung-ujungnya cewek itulah yang nyamperin duluan. Tebar pesona ke mana aja boleh dong. Yang nggak boleh itu ya tebar harapan dan janji-janji..."

"Tebar cinta ya boleh, tapi itu cinta ke sesama manusia atau lingkungan. *Playboy* kelas kakap pun nggak akan

selamanya jadi seperti itu, apalagi yang anak SMA kayak kalian. Wajar-wajar aja sih, selama porsinya pas, nggak *over*."

Vella memberengut sambil melipat tangannya di dada. Ia menatap omnya yang sebenarnya masih muda ini. "Wajarlah Om ngomong kayak gitu, Om kan dulu juga *playboy*," cibirnya menahan kesal.

Om Aji kini tersenyum lembut. "Nah, dulu Om memang *playboy* saat seumuran kamu. Tapi coba liat, sekarang Om bahkan belum menikah. Cewek di lingkungan kita emang banyak, tapi yang Om cinta? Pasti hanya ada satu."

Melihat Vella diam, Om Aji mengatakan kalimat penutup, tanda bahwa setelah ini Vella harus bersiap ke sekolah. "Om tau dan merasakan itu semua karena Om juga cowok."

"SELAMAT siang, Nona."

"Selamat siang."

Murid-murid SI yang melewati Vella menatapnya dengan berbagai tatapan, antara kagum dan sirik, karena kini di depan gerbang sekolah mereka, sudah ada Satria yang mengenakan kaus santai dan *jeans* belelnya. Bagi kaum hawa, cowok seperti Satria benar-benar menyegarkan mata, apalagi setelah berurusan dengan pelajaran-pelajaran yang bisa bikin rambut lurus jadi keriting.

"Nah, gitu dong. Banyak senyum. Kan cantik kalo senyum. Gimana kalo kamu nemenin aku *lunch*? Aku bawa banyak kue buat murid-murid kamu," tawar Satria,

tersenyum melihat Vella yang kini tersenyum. Benar-benar senyum yang ia rindukan.

VELLA mengamati Satria dengan tatapan menyelidik. Ia senang karena Satria ada di sekolahnya saat jam pulang sekolah. Tapi... ada apa dengan tubuh Satria? Kenapa wajah dan beberapa bagian tubuhnya penuh lebam dan memar?

Green Coffee saat jam seperti ini tentu ramai. Satria dan Vella memilih untuk di taman, menghindar dari pengap di dalam ruangan.

"Sat, kamu berantem sama siapa?" tanya Vella langsung *to the point* saat pelayan yang melayani mereka sudah pergi.

Satria tertegun, haruskah ia jujur? Tentang peristiwa beberapa hari yang lalu dan... perasaannya?

"Aku sayang sama kamu, Vel."

Wajah cantik di depannya langsung membeku, tidak bergerak. Satria pun langsung merutuki dirinya sendiri. Kenapa bisa ia dengan bodohnya mengeluarkan kalimat yang sejak dulu ingin ia katakan pada sahabatnya sendiri?

Ini... bukan waktu yang tepat, batinnya dengan perasaan galau.

Tapi, bukankah memang tidak ada waktu yang tepat? Hanya diri kita sendiri yang menentukan dan akhirnya memutuskan, apa waktu ini tepat atau tidak.

"Vel...."

"Bener itu, Sat? Jadi selama ini, aku nganggep kita ini sahabatan dan kamu... nganggep aku lebih dari itu?"

Satria tidak buru-buru menjawab—belum. Sedangkan Vella masih menunggu jawabannya. Hatinya bergemuruh, antara bingung dan benar-benar kaget.

Tiba-tiba Vella teringat dengan Harra. Tubuh Harra semalaman juga terdapat lebam dan memar, tapi ia belum sempat menanyakan kepada Harra di sekolah karena cowok itu absen.

"Sat, kamu berantem sama Harra ya?" tanya Vella tanpa menghiraukan Satria yang belum menjawab pertanyaannya tadi.

"Iya, aku ngehajar cowok brengsek itu!"

Vella menggeleng frustrasi. "Kalo begitu, kamu sama brengseknya sama dia."

Satria tertegun. "Tapi kan, dia udah kurang ajar sama kamu, Vel."

"Semua masalah nggak harus diselesaikan dengan adu fisik kan? Bagiku, orang yang menggunakan adu fisik sebagai penyelesaian masalah itu cuma orang-orang pecundang doang."

"Jadi, kamu sekarang bener-bener suka sama Harra?"

"Jangan ngalihin topik pembicaraan, Sat," bantah Vella sambil mengalihkan wajahnya ke arah lain.

"Aku nggak mengalihkan topik pembicaraan kok. Ini semua berhubungan. Tentang perasaan aku sama kamu, pertengkaran hari itu, dan kamu," jawab Satria dengan lugas.

Semua kemunafikan ini harus diakhiri.

"*It's complicated...*," timpal Vella hampir putus asa karena bingung dengan situasi seperti ini.

"Aku sayang kamu, apa itu belum cukup, Vel?"

Dengan suara tercekat, Vella memberi jawaban yang menurut Vella pasti menyakitkan untuk orang seperti Satria. Tapi bagaimana lagi, ia tidak bisa memikirkan jawaban lain selain itu. "Tapi... aku nganggep selama ini, kita tuh sahabat. Nggak lebih.... Sayangku ke kamu ya, sayang ke sahabat, Sat."

Satria benar-benar menyesal telah mengatakan hal itu. Dilihatnya Vella menunduk dalam-dalam dan... menangis.

Siapa yang brengsek sekarang?

"Vel, udah, Vel, jangan nangis." Satria menyentuh lembut bahu Vella, lalu menghapus air mata Vella yang mulai jatuh.

"Tapi, aku nggak bisa ngebales perasaan kamu, Sat. Aku udah nyakitin kamu."

Satria hanya bergeming di tempatnya. Pikirannya kacau. Seharusnya ia tidak usah mengatakan itu. Biar saja ia mencintai Vella dalam diam. Tapi satu sisi hatinya ikut bicara, *kalo lo nggak ngomong sejujurnya, lo nggak akan tahu kayak apa perasaan dia. Dan itu malah bikin lo tambah penasaran kan?*

Iya, benar.

"Vel...."

"Aku pulang dulu, Sat. Aku minta maaf ya, untuk semuanya...."

Tangan Satria yang berusaha mencekalnya ditampik halus oleh Vella, seakan-akan satu sentuhan dari Satria akan membuatnya hancur.

Justru Satria-lah yang paling hancur saat ini. Ia memandang punggung cewek itu yang semakin menjauh darinya.

Solusi dari semua ini hanya satu: waktu.

SORE menjemput. Vella duduk di bawah pohon yang cukup besar untuk meneduhi dirinya dari siraman cahaya matahari sore sambil mendengarkan lagu dari iPod-nya. Konversasinya dengan Satria masih terus terulang dalam benaknya.

You look so dumb right now
Standing outside my house
Trying to apologize
You're so ugly when you cry
Please, just cut it out
Don't tell me your sorry coz you're not
Baby when I know you only sorry you got caught

Tangan Vella yang ada di samping tubuhnya tiba-tiba digenggam dan ditarik ke belakang dengan lembut.

"*I beg your pardon, my* Vella."

Vella lantas menghentikan lagunya, tapi ia sama sekali tidak menoleh untuk sekadar tahu siapa yang ada di sisi lain pohon ini. Ya karena dari suaranya saja, ia sudah tahu siapa yang berada di sana. Keduanya bersandar pada pohon yang sama. Mereka memang sedang membutuhkan sandaran.

Semua orang membutuhkan sandaran.

Ada kalanya orang yang paling tegar pun membutuhkan sandaran, apalagi hanya seorang Vella. Ia juga membutuhkan

sandaran. Seseorang yang dapat menopang agar dirinya bisa berdiri tegak.

Tanpa sadar, Vella memainkan jemari Harra yang ada di genggaman tangannya. Mereka menikmati keheningan itu tanpa saling bertatap muka. Hanya saling bersandar di sebuah pohon.

"Kenapa tadi nggak masuk?" tanya Vella yang akhirnya memecah suasana hening yang sebenarnya terasa indah bagi Harra.

"*Do you miss me*?" bisik Harra pelan. Membuat Vella tersenyum, lalu memalingkan wajahnya, seakan-akan Harra bisa melihat langsung.

Langsung ke dalam hatinya juga.

"*No, I won't miss you*."

"*You will*."

Mereka kembali terdiam, masih dengan posisi yang sama. Tak ada yang berinisiatif untuk setidaknya membalikkan badan dan menatap langsung lawan bicaranya. Angin sore berembus sedikit kencang, membuat dedaunan kering berjatuhan dari dahannya.

"Tangan lo kok panas ya?"

"*I guess, I get a fever... Haatchiii!*"

Vella bertanya, "Karena itu lo nggak masuk sekolah?"

"Iya."

"Harusnya lo istirahat di rumah, bukannya duduk di bawah pohon begini...."

Harra diam. Ia memang demam. Tapi, karena ia ingin sekali melihat Vella, ia putuskan untuk pergi ke sini. Perlahan, ia urai genggaman tangan mereka. Dan dengan segenap kekuatannya yang tersisa ia mencoba berdiri.

"Gue pulang duluan, hati-hati ya di jalan."

Vella masih mematung di posisinya. Ia tidak menoleh sama sekali untuk melihat kepergian cowok itu. Ia hanya bisa mendengar langkah kaki Harra yang sedikit terseok-seok.

I don't love him, do I?

Give Me a Chance

"AAAH, Vella pelit banget!"

Vella mengabaikan rengekan Disra yang *keukeuh* minta masakannya.

"Nih, gue udah bikinin ini khusus buat lo." Vella mengeluarkan puding yang tadi sengaja ia buat untuk Disra.

Melihat puding segar yang baru keluar dari kulkas itu, Disra melupakan rengekannya dan segera menyambut puding itu dengan sukacita. Sambil melahap pudingnya, Disra bertanya pada Vella yang masih asyik masak.

"Itu buat Harra ya? Lo mau ke rumahnya?"

Wajah Vella memerah. Tentu saja ia jadi teringat pertemuannya dengan Harra di taman kemarin sore. Dan sampai hari ini, cowok itu belum juga masuk sekolah.

Disra cuma cengar-cengir melihat reaksi Vella. Sambil menenteng pudingnya ke teras, ia berkata pada Vella, "*Good luck, Dear*. Jangan nyasar yee!"

SETELAH membayar ongkos taksi, Vella turun dan berdiri sejenak di seberang rumah besar yang kental dengan nuansa etnik Indonesia tersebut. Karena rumah Harra cukup jauh jika pergi ke sana hanya menggunakan bus—alamat ini ia dapatkan dari "penyelidikan" Om Aji—ia akhirnya memutuskan untuk naik taksi. Apalagi, Pak Anto sedang menjemput Om Aji di Karendra *office*.

Vella menarik napas, lalu melangkahkan kakinya ke depan pintu gerbang rumah tersebut. Vella menekan bel dan tidak lama kemudian seorang wanita separuh baya datang membukakan pintu.

"Malam, Non."

"Malam, Bu. Maaf saya mengganggu, apa ini betul rumah Harra?"

"Betul, saya pembantu di sini, panggil saja Bi Mina. Mari, saya antar ke dalam."

Vella berjalan melewati taman yang rajin dirawat di bagian depan rumah tersebut. Saat berjalan, Vella bisa melihat sekilas ke arah *carport*, di sana terparkir sebuah sedan, mobil Jeep, dan Ford Harra yang sudah lama tidak Vella lihat. Akhir-akhir ini Harra memang lebih sering menggunakan transportasi umum.

Lamunan Vella buyar saat seorang wanita berparas cantik kini berdiri di depannya, ternyata ia sudah sampai di ruang tamu rumah itu.

"Permisi, Nyonya. Ini ada temennya Den Harra."

Wanita itu memandangnya dengan setengah takjub dan terkejut.

"Selamat malam, Tante," sapa Vella sopan.

Wanita itu lalu tersenyum. Ia mengulurkan tangannya yang juga dibalas oleh Vella. "Saya mamanya Harra. Kamu pasti Vella. Harra sering sekali cerita tentang kamu. Ayo, Tante anterin kamu ke kamar Harra," tutur Mama Harra ramah. "Bi Mina, tolong buatin minum ya."

Bi Mina mengangguk mengerti, lalu pergi ke dapur. Vella masih berdiri kikuk di ruangan yang kental dengan nuansa Jawa tersebut.

"Ngg... maaf, Tante. Saya cuma mau nganterin ini kok, saya nggak bisa lama-lama."

Mama Harra justru menatapnya dengan tersenyum. "Harra dari tadi pagi nyebut nama kamu terus pas tidur. Tante juga nggak tahu kenapa dia bisa pulang dini hari seperti itu dengan keadaan basah kuyup."

Mama Harra mulai berjalan meninggalkan ruang tamu dan terpaksa Vella mengikutinya. Mereka keluar lewat pintu yang menghubungkan ruang tamu dengan kolam renang. Tak jauh dari kolam renang itu, ada sebuah paviliun yang tak kalah etniknya dengan rumah utama.

"Saat ulang tahun kedua belas, Harra meminta paviliun sendiri, seperti *private room*. Biasanya, kalau sedang sakit atau kesal dia selalu ke sini. Untuk menjernihkan pikiran, katanya."

Niatnya ke sini hanya untuk mengantarkan masakan buatannya, bukan untuk kunjungan malam seperti ini. Lagipula, apa yang ia harus katakan pada cowok itu?

Apa ia harus mengatakan, *Gue cinta lo?*

Vella menggelengkan kepalanya tanpa kentara. *Itu perbuatan konyol,* non-sense *amat*, batinnya meracau.

Paviliun itu sendiri rimbun dengan pepohonan yang berada tepat di sampingnya. Dahan-dahan kecilnya juga ada yang sengaja dibuat menelusup ke terasnya. Mama Harra pun mengetuk pintu memanggil Harra.

"Harra! Ada temen kamu nih."

"Suruh masuk aja, Ma," sahut Harra dari dalam dengan suara serak.

Mama Harra menatap Vella. "Kamu masuk sendiri ya, Tante mau ngangkat *muffin* Tante yang lagi dipanggang."

Dan Vella berani bersumpah, bahwa ia melihat wanita yang berjalan menjauh darinya itu mengedipkan sebelah matanya.

SAAT mendengar kenop pintu diputar, Harra langsung berseru dari tempat tidurnya.

"*Sorry,* Troy. *Game*-nya belom gue *install*, badan gue—"

"Suara udah jelek gitu, masih aja ya teriak-teriak?"

Harra yang sedang dalam posisi tidur-tiduran langsung duduk tegak. "Kok lo bisa di sini?" tanya Harra yang sudah senyum-senyum kege-eran. Senangnya dijengukin "peri pohonnya".

"Jangan ge-er!" tukas Vella yang spontan membuat Harra cemberut seperti anak TK yang nggak dikasih permen—ekspresi yang anehnya sangat Vella suka.

"Gue ke sini cuma pengin nganterin ini."

Vella menaruh Tupperware yang berisi sup asparagus dan *muffin* yang masih hangat buatannya itu di meja kecil di sebelah tempat tidur Harra.

"Suapin dong...."

Vella mengernyit. "Lo kan punya tangan sendiri. Udah ah, gue mau pulang!"

"Hei, *please, stay here*...." ujar Harra lembut sambil menatap Vella.

Vella menghela napas. "*Hhh*, okay!" Ia menarik sebuah kursi ke sisi kanan tempat tidur.

Paviliun ini cukup rapi untuk ukuran seorang cowok seperti Harra. Ada satu kamar mandi, satu televisi layar datar, dan juga ada sebuah meja belajar yang Vella yakini, fungsinya tidak seperti namanya.

"Kok bengong? Heran ya kalo ternyata gue tetep cakep walaupun lagi sakit?" tanya Harra sambil tersenyum jahil plus kege-eran.

"Hih, rambut kayak sarang tawon gitu dibilang cakep?"

Harra memberengut karena apa yang dikatakan Vella benar. Ia sangat berantakan. Vella tersenyum—*the sweetest smile he ever see*—lalu menggenggam tangan Harra yang sedang sibuk merapikan rambutnya. "Udah ah, ini udah malem. Jadi makan nggak? Kok bisa sih jam segini elo belom makan?"

"Suapin ya? Kalo nggak, gue nggak bakal makan kayak tadi pagi."

Vella terbelalak. "Jadi dari tadi pagi lo belom makan?!"

Harra menggeleng, Vella hanya bisa mendecakkan lidah, antara kesal dan juga gemas. Vella akhirnya mulai menyuapi

Harra dengan sesendok sup asparagus. Rasanya... ia senang sekali bisa merawat seseorang seperti ini.

"Cuma keujanan doang kok bisa jadi kayak gini sih?"

"Gue kan keujanan semaleman, lama sebelum lo tau ada gue di depan rumah lo. Lagian...," Harra sengaja menggantung kalimatnya.

"Lagian apa?" tanya Vella.

"Lagian, gue sakit karena ada pikiran yang ngeganjel. Makanya gue cepet *drop*."

Vella kembali menyuapi Harra dalam diam. Ia merasa benar-benar bingung dan risih.

"Vel, tolong bukain jendelanya dong," pinta Harra sambil menunjuk ke arah jendela yang cukup besar. Jendela itu langsung menghadap ke arah kolam renang. Ia merogoh saku dan mengeluarkan sebatang rokok beserta pemantiknya.

Vella membukakannya dan diam sebentar di depan bingkai jendela itu. Langit malam yang cerah terlihat olehnya, ditambah dengan kerlipan bintang yang sebentar-sebentar muncul. Harra menyalakan MP3 *player*-nya dan menyetel lagu Bruno Mars.

When I see your face
There's not a thing that I would change
Cause you're amazing, just the way you are
And when you smile
The whole world stops and stares for a while
Cause girl, you're amazing
Just the way you are....

"Matiin."

Harra melangkah pelan ke sisi Vella, berdiri menghadap jendela yang kini terbuka, membiarkan angin malam menyelusup masuk ke dalam. Ia embuskan lagi asap rokoknya.

"Matiin!" ulang Vella, dingin.

Vella melangkah menjauh dari Harrra, satu langkah ke kanan menjauhi Harra.

"Kenapa? Nggak suka ya kalo gue ngerokok?"

"Iya, bagi gue, rokok itu cuma buat pecundang."

Harra tertegun sebentar. "Kalo lo suka sama gue, harusnya elo terima gue apa adanya."

"Tapi nggak kayak gini juga kali," tukas Vella. Kenapa sih Harra harus merusak suasana yang tadi sudah damai?

"Kalo lo mau ngerokok, ngerokok aja sendiri. Gue nggak mau jadi perokok pasif. Gue pulang."

Harra mencengkeram tangan Vella sambil menjatuhkan rokoknya ke asbak yang ada di dekatnya. Ia peluk gadis itu sampai gadis itu merasa sesak.

"*Give me a chance, My fairy. Let me try to be like what you want.*"

Vella mendorong tubuh Harra, lalu berjalan keluar. Sampai di depan pintu paviliun ia berhenti sejenak.

"*I already apologized to you. You are just what you are. I don't want you to change because of me. People change, because they want it. But not by my command.* Dan satu lagi, gue nggak mau lo sampe tonjok-tonjokan sama Satria."

A Bit Moment...

"HERE."

Vella langsung mendongak. Kaget dan... senang. Langit sore di bilangan Jakarta terlihat seperti sapuan kuas yang indah walau ia tahu bahwa di langit itu ada polusi yang kian hari kian memberati langit.

Vella menerima segelas *latte* tersebut dengan agak ragu. Harra kini sudah sehat kembali. Ia berdiri di depan Vella dengan *hoodie jacket* dan celana *jeans*-nya—gaya kasual Harra sehari-hari.

Mereka berdiri di sudut halte bus yang lumayan ramai di jam pulang kantor seperti saat ini. Harra memandangi Vella dari atas ke bawah. *"Pakai apa pun dia selalu cantik. Bukan cuma penampilannya. tapi* attitude-*nya juga,"* batin Harra dalam hati.

Vella yang sedang meminum *latte* pemberian Harra mulai risih dengan tatapan intens Harra. "Ada apa sih?"

"*You look so beautiful—as usual*," puji Harra tulus, bukan sekadar rayuan atau gombalan.

Wajah Vella mulai menghangat karena pujian tulus itu. Ia memilih memalingkan wajahnya sambil merutuki dirinya sendiri, *kok gue jadi gini sih gara-gara dipuji doang?*

Sore itu Vella yang baru saja pulang dari acara pemotretan memang terlihat cantik dengan *ruffles dress* warna *milk white*-nya.

"Elo tumben ke sini? Mau cari cewek di halte ya?" tanya Vella setengah cuek setengah jutek untuk menyembunyikan penasarannya.

Seperti dulu.

"Ya ampun, lo tetep aja jutek dan antipati sama gue ya? Kapan sih jutek lo ilang?"

Vella diam. Berharap seandainya tiba-tiba Disra datang untuk menjemputnya dari pertanyaan bodoh-retoris ala Harra. Tapi itu tidak mungkin, Disra sedang ada di rumah orang tuanya, mengambil cuti karena seminggu ke depan jadwal Vella kosong.

Pak Anto? Ia juga tidak bisa menjemputnya karena sedang bersama Om Aji. Kalau ia mau, bisa saja ia bawa Peugeot-nya sendiri. Tapi ia malas menyetir sendirian di tengah hiruk-pikuk dan kemacetan di Jakarta. Ia pun memilih naik bus—memakai mobil hanya menambah besar lubang di atmosfer bumi.

"Kata orang rumah, lo pergi sendiri. Ya udah, gue jemput."

"Jemput?"

Harra mengangkat bahu. "Iya, gue jemput. Tapi gue nggak bawa mobil. Kita naik bus aja bareng."

"Kenapa akhir-akhir ini gue jarang ngeliat elo bawa mobil ya?"

Harra tersenyum sambil memasukkan kedua tangannya di saku jaketnya. "Boros bensin dan nambah-nambahin polusi. Kalo berangkat sekolah, gue bisalah nebeng bokap atau nggak Troy sama Wisnu. Pulangnya...."

Vella tambah penasaran saat Harra sengaja menggantung kalimatnya. Akhir-akhir ini, Harra suka sekali membuatnya penasaran. "Pulangnya?"

Langit sore yang berwarna jingga dan keemasan itu terlihat indah walaupun mereka tahu langit terluka—karena lagi-lagi polusi yang terus-menerus ditorehkan di sana.

"Pulangnya, gue bisa naik kendaraan umum. Pulang sekolah kan, gue masih sekolah lagi."

Tatapan bingung Vella jelas terlihat oleh Harra, Harra tersenyum. Tangannya menggandeng Vella untuk bersiap naik ke bus yang sudah hampir tiba di halte.

"Gue masih harus sekolah lagi, di sekolah kehidupan."

"KOK lo tau gue tadi ada di halte?"

"Lo terlalu banyak tanya, *Honey*."

"*Let today be my day*."

"Oke, hari ini lo boleh tanya apa aja ke gue. Besok giliran gue, gimana, *deal*?"

Vella menimang-nimang sebentar, rasa penasarannya sudah menumpuk. Ah, manusia memang selalu saja

penasaran. Tidak pernah cukup hanya dengan mengetahui "permukaan"-nya saja.

"Oke, *deal*. *First question*, kok lo tau gue ada di halte?" tanya Vella mengulang pertanyaannya.

"Harus jawab jujur ya?" tanya Harra dengan wajah sok *innocent*-nya.

Vella yang duduk di sebelahnya langsung mencubit lengan Harra sebagai jawabannya.

"Tadi pas lo keluar dari kantor majalah itu, gue ngikutin lo. Lama banget sih pemotretan gitu doang? Gue sampe nunggu dua jam di sana."

"Emangnya lo kira sekali jepret langsung pulang? Ya nggak kayak gitulah."

"Gue kira begitu."

"*Latte*-nya buatan siapa?"

"Buatan gue. Anggap aja balasan dari masakan-masakan lo kemarin."

Vella menyunggingkan sebuah senyum. "Nggak nyangka seorang Harra bisa ngebuatin *latte* buat cewek jutek."

"Jangan ngeremehin gue gitu dong. Gue ini adalah orang yang paling tidak terduga."

Vella mencibir melihat Harra yang begitu kepedean. "Eh, waktu itu gue ngeliat di paviliun, lo banyak buku tentang arsitektur. Itu cuma pajangan apa emang lo baca? Lo tertarik sama dunia arsitektur?"

Harra menjawab dengan cuek, seakan pertanyaan itu tidak terlalu penting baginya. "Yaaah, sedikitlah...."

"Lo mau ngelanjutin kuliah jurusan arsitektur?"

"Lo kayak bokap-nyokap aja nanyainnya. Ini pertanyaan basa-basi atau elo emang pengin tau tentang gue?" tanya Harra balik sambil mencubit hidung Vella dengan gemas.

Vella menepis tangan Harra. "*Today is my day*. Jadi, lo cuma boleh jawab, nggak boleh tanya balik."

Bus berhenti sebentar untuk mengangkut penumpang. Bus yang mereka tumpangi padat, tapi tidak terlalu sesak. Semua tempat duduk telah terisi. Dua orang ibu separuh baya dengan banyak bawaan yang berat di tangan mereka masing-masing naik dan melihat situasi. Ternyata semua tempat duduk sudah penuh dan mereka hanya bisa pasrah berdiri.

Vella menarik Harra bangun dari tempat duduk mereka, lalu ia panggil kedua ibu itu untuk duduk di tempat mereka. Vella dan Harra akhirnya memilih berdiri di dekat jendela yang terbuka. Angin sore yang masuk melewati jendela membuat mereka tidak begitu kegerahan.

"Kasian kalau mereka harus berdiri terus. Udah terlalu banyak orang-orang yang nggak respek lagi sama lingkungan dan orang-orang di sekitarnya," sahut Vella sebelum Harra mengatakan apa-apa.

Harra menggenggam tangan Vella. Vella menatap tangannya yang digenggam penuh proteksi oleh Harra. "Biar lo nggak jatoh kalo badan lo limbung." Harra beralasan.

Vella diam. Alasan Harra sih memang agak masuk akal. Sudah beberapa kali Vella hampir jatuh karena bus yang berjalan di atas jalan yang tidak rata dan berlubang.

"Jangan ambil kesempatan dalam kesempitan ya!" ancam Vella sambil melirik Harra galak.

"Siap, *Darling*!"

"KENAPA tadi lo nggak langsung pulang aja sih?"

"Gue pengin *dinner* sama lo."

"Apa?" Vella menatapnya dengan tatapan tidak percaya, seakan-akan ia sedang berhadapan dengan orang paling gila di dunia ini.

"*Please* deh, lo tuh gila ya? Lo kira gue istri lo apa?"

"Mm, maunya sih gitu," jawab Harra asal.

Pintu pagar dibuka dari dalam oleh Bi Sinna. Vella masuk, lalu menatap Harra yang masih ada di luar pagar.

"Gue percaya, lo bisa ngoceh sampe besok pagi kalo nggak gue izinin lo masuk."

Harra bersorak girang. "Wohooo, *I love you*!!"

Vella memutar bola matanya dengan malas. "*You are insane*."

"Hai...."

"Om Aji?"

Baru saja mereka masuk sampai di teras rumah, ada Om Aji yang sedang duduk sambil membaca *National Geographic*-nya.

"Kenapa, Vel? Kok muka kamu kayak horor gitu sih?"

Vella langsung mengubah air mukanya. "Nggg... nggak kenapa-kenapa sih, Om. Cuma heran aja, jam segini Om udah ada di rumah."

Om Aji melangkah mendekati Vella dan merangkulnya. "Om lagi pengin gangguin acara kalian. Kebetulan banget kalian di sini. Ayo, Vel, kamu masak buat *dinner* gih! Yuk, Har, kita main PS. Tim Om pasti lebih jago."

Harra menyambut ajakan Om Aji yang *warm* dan *friendly* itu. "*We'll see the winner later*."

Vella masih berdiri di teras sampai kedua orang itu berlalu ke ruang tengah. Ia hanya bisa geleng-geleng kepala, pasrah. Ia tidak pernah mengerti jalan pikiran kedua orang itu.

"MASAK apa, Istriku?"

Vella bisa merasakan deru napas Harra di tengkuknya. Harra menyenderkan kepalanya di bahu Vella.

"Harra, diem ah! Kenapa nggak main lagi sama Om Aji?"

"Om Aji lagi ada *conference call* mendadak sama kliennya yang di Singapura."

"Huh, alasan doang! Udah ah, diem, jangan gangguin gue. Nggak enak tau kalo sampe Om Aji ngeliat."

"Jadi, mau di tempat lain?" tanya Harra menggoda Vella—sepertinya membuat Vella sewot sudah menjadi hobi barunya.

"Harra!!!"

"Oke oke, masak yang enak ya, Sayang."

Dengan cepat Harra mengecup pipinya, lalu pergi. Vella memegang pipinya yang tadi dikecup Harra. Sebenarnya pertemanan macam apa yang ia dan Harra jalani?

Menjadi teman biasa atau lebih dari sekadar itu?

Rasanya... dulu ia hanya mau berteman dengannya. Sekadar berteman, seperti anak-anak normal lainnya. Tapi

kenapa setiap kata-kata, sentuhan, dan tingkah laku Harra membuat Vella merasa... selalu ingin di dekat cowok itu?

Vella menggeleng, mencoba mengusir bayangan dan pikiran-pikiran konyol di benaknya itu. Ia tidak tahu apa yang terjadi padanya.

Hanya satu yang ia tahu, kalau ini hanya pertemanan biasa. Ini sudah sangat melewati batas.

People Change

"THANKS *for the dinner.*"

Vella pun memutar bola matanya, "Udah sana, cepetan pulang gih!"

Harra tersenyum, "Yakin lo nyuruh gue pulang? Nggak ada yang mau lo tanyain lagi?"

"Kok lo bisa akrab sama Om Aji?" tembak Vella langsung. Pertanyaan itu sejak tadi berkeliaran di benaknya.

"Lo kan tau, *resort* nyokap sama perusahaan Om lo lagi kerja sama."

"Ya emang sih, tapi...."

"Udah, nggak usah terlalu dipikirin deh," ujar Harra sambil tersenyum.

Saat melihat cowok itu tersenyum, ia kembali teringat pertengkaran Satria dan Harra. "Lo ngapain sih berantem sama Satria segala?" Vella langsung kembali jutek dan marah.

"Gue lagi berjuang, *Honey*."

Vella langsung melotot mendengarnya, sambil berkacak pinggang ia sudah siap memuntahkan semua kemarahannya. "Berjuang? Buat apa? Cara lo... sumpah, barbar banget! Gue udah maafin lo, dan sekarang, lo juga harus minta maaf sama Satria. Gue nggak suka ya kalo temen gue berantem sama sahabat gue."

Harra menelengkan kepalanya ke samping. "Vel, Satria udah ngomong sesuatu ya sama lo?"

Alis Vella bertaut, walaupun dalam hati, ia tahu apa yang Harra maksud. Dan sampai sekarang pun, mereka belum berkomunikasi lagi sejak itu. "Sesuatu apa?"

Harra tertawa kecil. "Lo nggak pintar bohong, Vel."

Vella meliriknya judes. "Kalo gitu kenapa lo malah tanya ke gue? Itu lo tau jawabannya."

"Gue pengin tau aja, apa yang dia omongin sama lo."

"*None of your business*."

Mendengar jawaban itu, Harra tahu, kalau Satria sudah bicara jujur tentang perasaannya kepada Vella. Ia bisa melihat pancaran sinar mata Vella yang menggelap—bingung dan galau saat mendengar kalimat yang Harra ucapkan mengenai Satria.

Harra tersenyum sambil menepuk pipi Vella pelan. "Udah ya, udah malem. Gue pulang, *bye, Honey*!"

Sebelum ia benar-benar pergi, dibisikinya Vella tepat di telinganya. Membuat aroma *peach* menguar kuat merasuk hidung Harra. Harra suka wangi Vella.

"Sekarang, terserah lo. Milih gue atau Satria. Hidup itu penuh pilihan, Vel. Semua orang berhak memilih dan... tentu aja, dipilih."

Vella masih memandangi bayangan Harra yang makin hilang di tikungan jalan. Ia tetap berdiri di sana. Pikirannya melantur ke sana-sini. Antara Satria dan Harra.

Kedua laki-laki itu selalu membuatnya bingung.

"VEL, jalan yuk!"

"Ke mana?" tanya Vella acuh tak acuh sambil membereskan buku-bukunya yang masih bertebaran di meja.

"Main *gokart* aja yuk!" sambar Troy dan Wisnu yang tiba-tiba datang.

"*Weitss*, *sorry, Man*! Acara khusus berdua nih!" tukas Harra.

Kenapa tiba-tiba sahabatnya jadi sok akrab sama Vella? Pake ngajakin nge-*gokart*, lagi!

"Emangnya lo berdua mau main sama cewek jutek kayak gue?"

Troy dan Wisnu meringis, ternyata cewek ini tahu aja kalo mereka sering nyebut dia "cewek jutek". "Kita sih mau-mau aja. Lumayan, nge-*gokart* ditemenin sama cewek cantik, nggak rugi kok kita," jelas Troy.

Vella terlihat berpikir sebentar.

"Mau nggak? Lumayan lho, banyak banget cewek yang pengin jalan sama *prince charming* kayak kita-kita ini," imbuh Wisnu ngompor-ngomporin

"Hm, oke, kapan kita berangkat?"

Dan saat itu juga, rasanya Harra sangat ingin menendang kedua sahabatnya itu ke jurang karena mengganggu acaranya dengan Vella hari ini.

SEBELUMNYA Vella jarang ngobrol dengan Troy dan Wisnu. Mungkin belum pernah. Ia jarang mau berurusan dengan mereka. Apalagi ia sendiri juga sudah memasang tameng jutek andalannya. Harra pun tidak pernah mengajak kedua temannya itu saat ia bersama Vella.

Dan kini, Vella ingin menjadi dirinya sendiri. Yang nggak jutek lagi, yang mudah tersenyum....

"Gimana kalo lo ikutan main aja, Vel?" tanya Troy sambil memerhatikan Vella.

Cewek itu selalu cantik pakai apa aja. Siang ini, cewek itu mengenakan kaus, *jeans* tujuh per delapan, dan *thong* berwarna *baby blue*.

"Gimana kalo lo ikut nge-*gokart*? Nggak bosen apa lo di sini doang?" tawar Wisnu yang langsung menuai pelototan dari Harra.

Sejenak Vella terdiam. "Biasanya sih, gue cuma *off road* di daerah sekitar Bandung kalo lagi iseng sama Disra."

Troy dan Wisnu kompak mendecakkan lidah mereka. Mereka kira cewek ini feminim, ternyata bisa *off road* juga!

"*Off road*? Pake *heels*, gitu?"

Vella langsung tertawa. "Ya enggaklah, *heels*-nya bisa patah duluan."

"*So*, mau balapan sama gue? Atau sama Harra?" tantang Wisnu dengan senyum menantang dan senang. Senang karena cewek ini emang bukan cewek biasa. Senang karena ternyata untuk kali ini Harra nggak salah dan nggak asal milih cewek.

"Hmm... *let me choose*. Gimana kalo sama Harra?" Vella mengerling ke arah Harra—menggoda sekaligus menantangnya.

Harra tersenyum. "*Today is my day, my* Vella."

"*So what*? Takut?"

"*No*, kalo gue takut, dari dulu gue nggak bakal ngedeketin lo."

"MASIH inget taruhan kita, Nu?"

Wisnu mengalihkan pandangannya dari dua *gokart* yang sedang saling membalap di lintasan, ke arah Troy yang sedang tersenyum iblis di sampingnya.

"Taruhan yang mana? Elo itu kan rajanya taruhan, mana gue inget taruhan-taruhan lo."

Troy menepuk bahu Wisnu dengan agak keras hingga Wisnu mengerang kesakitan.

"Taruhan gue emang banyak. Kita emang sering taruhan. Tapi, masa iya lo nggak inget yang ini sih?"

Wisnu menatapnya *clueless*. "Bisa nggak sih *to the point* aja?"

"Lo kalah, Nu. Vella jatuh cinta sama Harra."

Wajah Wisnu berubah menjadi tanpa ekspresi. Ia ingat taruhan itu. Saat Harra dan Vella pertama kali jadi teman sebangku.

"BILANG aja lo kalah, nggak usah pake alibi deh."

Harra merapikan rambutnya yang tertiup angin sore. "Gue sih sengaja ngalah. Terserah deh lo mau bilang apa."

Troy berdecak pelan sambil memandangi Vella yang sedang duduk di kursinya sambil meminum kopi yang ia bawa dari rumah. "Lo itu cocok jadi model iklan Maserati."

Vella tertawa, membuat Troy dan Wisnu semakin yakin bahwa Vella yang jutek bukanlah Vella yang sebenarnya. Dan mereka yakin, bahwa gadis ini benar-benar telah mencintai Harra. Walau yang bersangkutan sepertinya belum sadar akan perasaannya sendiri.

Harra mengambil jaketnya yang tadi ia sandarkan di kursi. "Gue nganterin Vella pulang dulu ya."

"Nggak bareng-bareng sama kita aja, *Man*?"

Harra menoyor pelan kepala teman-temannya. "Pulang bareng elo setelah lo gangguin acara gue sama Vella seharian? *No way*!"

Vella tersenyum senang. Baginya, menghabiskan waktu bersama mereka hari ini adalah hal yang menyenangkan. "Duluan ya, *Guys*!"

"Oh, iya, Vel!" seru Troy saat Vella dan Harra sudah berjalan beberapa meter di depan mereka, "Besok bakal ada pertunjukan bagus. Di lapangan basket jam istirahat.

Dateng ya sama Harra. Tapi, gue ingetin sebelumnya, ini bakal jadi *unforgettable memory* untuk seangkatan kita."

Walau agak nggak mengerti, Vella hanya tersenyum dan mengangguk. Senja hampir menjemput sang malam. Vella dan Harra masing-masing diam di dalam mobil Harra.

"Hm, gara-gara Troy sama Wisnu, hari ini gue nggak *full* deh buat tanya ini-itu sama lo," keluh Harra.

"Emangnya mau tanya apa? Nggak banyak hal yang bisa ditanya tentang gue."

"Banyak tau. Lo itu selalu bikin penasaran. Mau lo lagi jutek atau nggak, lo selalu bikin gue penasaran."

Dan karena penasaran itu, gue jadi beneran jatuh cinta sama lo, sambung Harra dalam hati.

Vella tertawa kecil menanggapinya. "Manusia selalu penasaran."

Jalanan tidak begitu macet, membuat suasana tenang terus mengendap di sana, membuat diri masing-masing nyaman. Terkadang, macet adalah pengubah *mood* yang hebat.

Harra tetap fokus pada setirnya meski ia masih juga tetap bertanya. "Kok lo mau jadi model? Dengan perusahaan keluarga Karendra, lo udah terkenal tanpa harus susah-susah jadi model."

Vella memandang ke luar jendela. "Gue jadi model bukan karena pengin terkenal *or whatever you named it*. Gue emang suka aja jadi model."

"Kalo ada yang nawarin main film, lo mau?"

Vella mengalihkan tatapannya ke arah Harra yang masih fokus menyetir, tapi juga menunggu jawabannya. "Kok pertanyaan lo jadi kayak wartawan *infotainment* sih?"

Harra mengutuk kebodohannya dalam memilih pertanyaan. Bener kata Vella, ia jadi seperti paparazi.

"Oke, *change the question.* Hmm, apa cita-cita lo?"

Pertanyaannya memang seperti pertanyaan ibu guru untuk murid-muridnya, tapi, sejujurnya, ia memang benar-benar ingin tahu.

"*Being a better person*."

"Mm, yang lain? Kayak pekerjaan atau apa?"

"Desainer interior," jawab Vella sambil tersenyum lembut dan sangat manis. Harra rela memberikan apa pun untuk melihat senyum itu setiap hari.

"Pasti keren banget kalo gue bisa bikin rumah atau sekolah yang bener-bener gue suka, dan ngajar murid-murid gue di sana. Gue bakal bikin tempat itu nyaman untuk mereka."

Harra bisa membayangkan seperti apa nyamannya rumah yang ingin dibuat Vella.

"Lo mau kuliah di mana?"

"Nggak tau."

"Lo suka nggak sama Satria?"

Vella spontan menaikkan alisnya. "*We're only a best friend*."

"Bisa aja jadi sahabat yang saling jatuh cinta kan?"

"Lo kenapa sih ngotot gitu? Lo pengin gue jadian sama Satria?"

Harra langsung terpekik. "Eh, ya nggaklah! *Stay with me*."

Dalam hatinya Harra menggumam, *berarti... Satria bertepuk sebelah tangan?* Sebentar ada yang menyelusup ke dalam hatinya, perasaan senang. Tapi ia berpikir, bukankah

posisi mereka hampir sama? Ia saja masih merasa bahwa perasaannya masih bertepuk sebelah tangan....

"PERMISI, tolong jangan ngerokok di sini ya. *This isn't a place for a smoker.*"

Orang itu langsung pergi setelah ditegur Harra. Vella yang sedang membawa *tray* makanan di belakang Harra tersenyum kecil.

"*Let me guess*, lo nggak ngerokok lagi?"

Harra mengajak Vella makan sebentar di sebuah restoran vegetarian. Walaupun ia sendiri bukan vegetarian, tapi Harra suka makan di sini sejak lama. Ia menaruh *tray*-nya di atas meja dan duduk sambil tersenyum. "Yup, rokok itu cuma buat orang yang nggak bisa gunain waktunya dengan baik."

"Gue suka sama Harra yang sekarang."

"*Thanks.*"

"Tapi, mau jadi apa pun lo, mau berubah apa nggak, lo tetep lo."

"Dan lo yang ngebantu gue untuk ngebuka mata gue supaya gue berubah jadi lebih baik."

Vella menatap Harra tepat di manik matanya, "Lo suka diri lo yang sekarang?" tanyanya serius.

"*Yes.* Duh, kenapa jadi elo yang banyak tanya? Kan harusnya gue yang tanya-tanya ke elo."

"Hahaha. Gue cuma mau mastiin. Lo nggak nyesel dengan perubahan lo sekarang. Siapa tau aja lo lebih suka jadi Harra yang...."

"Perokok, bengal, dan memesona?" sambung Harra sebelum Vella menyelesaikan kalimatnya.

Vella tertawa, betapa pedenya cowok yang kini ada di hadapannya.

"Jangan salah, *my* Vella. Gue berhasil bikin lo terpesona sama gue."

"THANKS *for today, Sweetheart.*"

Vella memutar bola matanya. "Uh, bisa nggak sih nggak gombal?"

"Gombal *is part of myself.*"

"Iyuuuh!"

Vella terlihat ragu untuk melangkah. "Ngg... Harra, gue pengin tanya sesuatu."

"Hei, *remember, this is my day.*"

"Gue cuma pengin tanya satu pertanyaan aja kok."

"Tanya apa?" tanya Harra balik, ekspresi serius Vella membuatnya penasaran.

"Kita ini cuma temen, kan?"

Vella berharap, jawaban itu adalah jawaban terbaik untuk semuanya....

"Lo bener-bener mau tau jawabannya?"

Vella pun mengangguk. Harra maju mendekat, lalu ia mencium kening Vella.

"Sekarang, kita emang cuma temen. Tapi, lo itu lebih dari sekadar temen bagi gue. Dan nanti, gue berani pegang omongan gue ini, kita bakal jadi lebih dari sekadar temen."

Normal Adolescents

"TUH liat tuh, mereka tuh udah jadi *the perfect and the legend couple* di SI!!"

"*Perfect*? Yang satu ganteng, yang satunya cantik, tapi jutek, *perfect* dari mana?"

"Ah, lonya aja sirik tuh. Justru karena perbedaan yang jauuuuh banget itu, mereka jadi *legend*. Soalnya, kisahnya nggak terduga banget deh."

Vella melirik tajam Harra yang berjalan di sebelahnya. Cowok itu tampak santai seperti biasanya. Seolah tidak peduli dengan apa yang orang-orang bicarakan di belakang mereka.

"Har, gara-gara elo nih, ah! Jadi pada ngegosip yang nggak bener gitu!"

Harra menatap gadis cantik di sebelahnya. "Santai, Vel. Ini kan nggak lebih parah daripada masuk *infotainment*."

Vella merengut. Koridor menuju lapangan basket ini memang selalu ramai pada jam istirahat. Entah itu

dipakai untuk ngobrol, pacaran, ngegosip, nyontek PR, dan sebagainya. Vella jadi risih dan sebel sendiri begitu orang-orang di koridor itu membicarakan dia dengan Harra. Dan sikapnya jadi seperti dulu: jutek!

Harra terkikik kecil melihat ekspresi Vella yang masam. Ia pun menggandeng cewek itu dengan satu tangannya. Namun, segera ditepis oleh Vella.

"Gue masih bisa jalan tanpa digandeng, gue bukan nenek lo!"

Dan Harra makin tertawa lepas. Vella berjalan lebih cepat ke pinggir lapangan, meninggalkan Harra yang mengejarnya sambil bersiul senang. Ia nggak peduli kalau semua orang membicarakan mereka. Ia juga nggak peduli kalau Kepsek menskors dia sekalipun karena Kepsek itu nge-*fans* banget sama Vella dan beliau pernah bilang, jangan sampai Vella dekat-dekat sama *playboy* tengil kayak dia!

Saat Vella sampai di pinggir lapangan basket, ternyata di situ sudah sangat penuh. Bahkan, lapangan basketnya pun sampai nggak keliatan. Kebanyakan adalah cewek-cewek yang berjubel sambil teriak *"Aaaa!"* atau *"Wow!"*.

Harra yang melihat Vella nggak bisa menembus "barikade" tersebut langsung berinisiatif untuk menolong gadis itu. Digandengnya Vella dan ia hanya tinggal mengatakan *"Permisi ya"*, semua cewek itu langsung menyingkir memberikan jalan.

Vella hanya melirik Harra sekilas, namun Harra tersenyum padanya seakan-akan ia mengatakan "*I-save-you-my*-Vella".

Ketika Vella dan Harra melihat ke arah lapangan yang sekarang dipenuhi sorakan dari segala penjuru arah, keduanya nyaris tidak percaya.

Ternyata kedua temannya itu memang sinting.

"Itu... si Wisnu...."

Vella sampai bingung mau ngomong apa. Walaupun Wisnu itu bandel kayak Harra dan Troy, tapi Vella nggak nyangka kalau Wisnu bakal ngelakuin hal kayak gini.

"Wisnu kalah taruhan sama Troy."

Di tengah lapangan basket yang terik bermandikan cahaya matahari, Wisnu dengan celana *boxer* hitamnya berlari keliling lapangan sambil bawa-bawa poster bergambar setengah badan yang menampilkan perut *sixpack*.

Troy yang berdiri di seberang Harra dan Vella tampak mendokumentasikan hal konyol tersebut menggunakan *handycam*-nya. Sesekali cowok itu bersorak riuh untuk menyemangati sekaligus menggoda Wisnu. Cewek-cewek yang juga banyak nge-*fans* sama Wisnu merasa mendapat penyegaran di tengah-tengah jadwal sekolah yang padat dan bikin pusing.

Gimana nggak segar idola mereka, lari keliling lapangan basket—yang tempatnya sangat strategis karena terletak di tengah-tengah area sekolah—hanya dengan menggunakan *boxer*, menampilkan perutnya yang rata sambil mengacungkan sebuah poster ukuran jumbo yang menampilkan perut *sixpack* itu.

Gila memang.

Vella meringis. "Emangnya taruhan apaan sih? Kok hukumannya bisa tragis kayak gitu?"

Harra hanya tertawa. "Biasalah, taruhan gila-gilaannya cowok," jawab Harra.

Vella nggak usah tahu kalau taruhan itu karena mereka berdua, nanti Vella bisa salah paham. Cukup dinikmati aja tontonan siang bolong ini.

"VELLA."

Vella tidak tahu bagaimana reaksinya saat ini, yang pasti, sangat tidak biasa seperti dulu. Satria duduk di sampingnya, berada di bawah kerindangan pohon.

"Aku minta maaf, untuk semuanya, Vel."

"Nggak ada yang perlu minta maaf," sahut Vella sambil menatapnya dengan senyum. "Aku tau, pasti sakit rasanya ketika kamu harus pura-pura hanya ingin menjadi sahabat—jika kamu mencintai dia lebih dari sahabat kamu. Tapi aku ingin kamu tahu, bahwa aku bisa kok jadi tempat kamu berbagi—walaupun kita hanya bisa jadi sahabat. Sahabat selamanya."

Satria ikut tersenyum. Beban yang ia rasa ada di bahunya selama ini—karena menjadi orang yang munafik, mengatasnamakan persahabatan di balik semua rasa cintanya—kini terangkat sudah. Berhari-hari ia tidak berkomunikasi dengan Vella setelah kejadian di Green Coffee tersebut.

Satria ingin memikirkan sekali lagi apa yang telah mereka jalani. Ia ingin mencerna lagi apa yang telah ia katakan pada Vella. Ia ingin... mereka menjadi sahabat seperti dulu.

Tidak usah menjadi kekasih atau dua sejoli yang saling mencintai lebih dari seorang sahabat. Karena hubungan seperti itu mudah retak—dan ia tidak mau Vella terpaksa mengakui bahwa ia mencintainya, padahal hatinya tidak. Tapi Satria yakin, Vella tidak mungkin melakukan itu.

"Sahabat?" tanya Vella sambil mengajukan kelingkingnya.

Janji kelingking yang sejak kecil sangat suka mereka lakukan. Satria pun mengaitkan jari kelingkingnya dan tersenyum lebar.

"Sahabat!"

Vella hanya tertawa saat Satria menjawil hidungnya dengan sengaja.

"Mau kuliah di mana, Vel?"

Tawa Vella berangsur reda. Satria bisa melihat secercah perasaan bingung dalam mata Vella walaupun cewek itu menjawab dengan nada antusias.

"Aku bakal kuliah di Amerika, Sat."

"Wow, bagus dong. Ambil jurusan apa?"

"Desain interior."

"Kok kamu kayak nggak seneng sih?" tanya Satria.

Vella tertegun, menatap sahabatnya itu dengan tatapan antara kalut, sedih, dan bingung.

"Kamu nggak mau ninggalin Harra," jelas Satria yang seperti bisa membaca pikiran Vella.

Vella mengangkat bahunya. "Aku nggak tau, Sat. Yang aku tau, kok kayaknya aku berat banget ya ninggalin ini semua...."

"Ayolah, Vel. Masak kamu nggak sadar sama perasaan kamu sendiri sih?"

"Perasaan?"

"Iya, kamu udah jatuh cinta sama Harra, Vel. Mau kamu nyangkal itu sejuta kali pun, aku tetap nggak percaya kalau kamu nggak cinta sama dia. Apa lagi sih yang kamu raguin dari dia? Walaupun aku dulu sempet kesel sama dia karena pernah bikin kamu nangis, tapi nggak bisa dipungkirin, kalau kamu udah bener-bener jatuh cinta sama dia."

"Sat, aku sama dia cuma temen. Yaah, aku tau, dia yang bantu aku nggak kayak dulu lagi. Tapi... masak iya sih aku cinta sama dia?"

Satria tertawa, mencoba membuat Vella sedikit rileks. "Itu semua normal kok."

"Aaaah, aku pusing...," keluh Vella sambil bangkit dari duduknya, lalu kembali tenggelam di balik tawa anak-anak jalanan yang ia sayangi seperti keluarganya sendiri itu.

Satria menatapnya sambil tersenyum. "Nanti, ada saatnya kamu kembali untuk dia, Vel. *Believe me.*"

"HEI, udah mau UN. Bukannya belajar kok kalian malah bawa gue ke sini sih?" omel Vella yang diseret paksa oleh Harra, Troy, dan Wisnu ke Dufan.

"Justru itu, kita *refreshing* dulu, Vel. UN tinggal menghitung hari lagi. Maka dari itu, kita harus *refreshing* sebelum berusaha lebih keras!" jelas Wisnu diplomatis.

Hari ini adalah hari Sabtu. Setelah mengikuti pelajaran tambahan di sekolah mereka, ketiga cowok ini kompak menyeret Vella ke Dufan. Menurut mereka, Vella pasti SANGAT jarang mengunjungi Dufan. Mengingat jadwal

yang super padat dan Vella memang sangat malas pergi hura-hura seperti ketiga cowok itu.

"Oke, gue ikut lo bertiga. Tapi awas ya, kalo besok-besok kalian ngerecokin gue."

"Siap!!"

Dan jadilah seharian itu mereka berempat bolak-balik dari satu wahana ke wahana lainnya. Dari yang untuk anak kecil sampai yang ekstrem. Karena hari ini *weekend*, jelas saja Dufan penuh dengan orang-orang yang juga ingin menikmati akhir pekannya. Namun, hal itu tidak mengganggu kesenangan mereka.

"Lo juga harus *refreshing,* Vel. Sebentar lagi masa-masa indah di SMA udah mau abis, jangan disia-siain!" oceh Troy saat mereka sedang makan. Bermain seharian membuat perut mereka jadi keroncongan.

"Omongan lo kayak kakek-kakek!" sahut Vella sambil tertawa pelan.

"Nah, jadi, gimana hubungan lo berdua? Masak kita udah mau lulus gini, elo berdua masih lempeng-lempeng aja sih," sambar Wisnu sambil menyedot minumannya dari sedotan.

"Iya nih, HTS-an aja. Hubungan tanpa status."

Vella melirik Harra yang duduk di sebelahnya. Cowok itu makan dengan lahap karena sejak pagi belum makan apa-apa. Ia sepertinya tidak terlalu menghiraukan kicauan teman-temannya itu.

Iya ya, kita gini-gini aja. Kita kan cuma temen.

Ujian

"THANKS ya buat hari ini..."

"*You're welcome, Princess*."

"Har, boleh gue minta satu permintaan dari lo."

Vella menatap Harra dengan serius. Niatnya yang ingin bercanda jadi diurungkannya. "Minta apa?"

"Lo bakal ngabulin permintaan gue ini nggak?" tanya Vella balik.

Harra tahu, jawaban yang diinginkan Vella adalah iya.

"Iya. Tapi, lo mau minta apa dari gue?"

"Sebelumnya, gue mau bilang terima kasih buat yang selama ini lo kasih ke gue. Perhatian lo, dan semuanya... Untuk kali ini, gue cuma mau minta. Bisa nggak mulai sekarang lo dan gue... jauh dulu?"

"Maksudnya?"

"Gue pengin kita nggak usah saling tegur sapa, ngobrol, atau apalah... Gue pengin ngeliat kondisi ini dari sudut yang berbeda...."

Harra menggelengkan kepalanya frustrasi. "Sumpah, Vel, gue nggak ngerti sama sekali."

"Gue pengin, kita bertingkah kayak kita nggak pernah kenal. Cuma jadi sepasang teman sebangku yang terpaksa duduk bareng karena keputusan Bu Dina."

"Loh, kok gitu sih, Vel?"

"Gue rasa... gue nggak bisa bareng lagi sama lo. Gue males, gue capek, dan dari dulu sebenernya gue nggak niat temenan sama lo. Itu semua terpaksa."

Apa sih yang lo lakuin, Vel? Lo udah bohongin dia.... Lo munafik banget!

"Jadi, setelah yang kita jalanin kemaren-kemaren... itu semua nggak ada artinya sama sekali bagi lo?"

Vella mengangguk, dengan sangat terpaksa.

"Oke, gue kabulin permintaan lo walaupun gue nggak mau. Gue masih nggak ngerti sama semua ini, tapi yang gue yakin, ini bukan elo banget."

HARI ujian nasional semakin dekat. Harra pun mengikuti semua yang diminta Vella hari itu. Troy dan Wisnu jadi bingung, begitu juga warga SI yang juga bingung. Bener-bener *legend* banget deh pasangan ini!

Sore itu Vella ada di rumah Satria. Belajar bareng dengan Satria di rumahnya.

"Kok kamu keliatan suntuk sih, Vel? Ada masalah? Atau gugup ngadepin ujian?"

"Aku nggak apa-apa kok, Sat."

"Bohong," tuduh Satria yang sebenarnya memang benar.

"Kamu pasti lagi ada masalah sama Harra," tebak Satria lagi.

Vella menggeleng. "Bukan, justru aku menyelesaikan masalah sama dia."

"Maksudnya?" tanya Satria bingung. Alisnya terangkat sebelah—begitulah Satria ketika ia bingung.

"Aku nyuruh dia ngejauhin aku. Kayak dulu sebelum kita duduk sebangku dan saling kenal," ucap Vella seakan hanya memberitahu Satria bahwa ia baru saja memberi makan anak kucing.

"Loh, kok bisa gitu?" tanya Satria kaget.

Vella sekarang menatapnya, setengah frustrasi. "Sat, kamu tau kan, aku bakal kuliah ke Amrik. *It's for a long time*, nggak cuma satu atau dua tahun. Aku juga di sana kan sambil ngurus kantor Karendra Telcomm yang ada di sana. Mungkin, aku bakal terus di sana walau udah lulus kuliah nanti."

"Bisa *long distance relationship*, kan? Sekarang, teknologi udah canggih. Bisa *Twitter*-an, kirim *e-mail*, dan juga bisa *webcam*-an," usul Satria yang langsung ditolak mentah-mentah oleh Vella.

"Aku mau dia nemuin cewek yang lebih pantas buat di samping dia. Dia terlalu baik buat aku."

"Nggak ada istilah terlalu baik, Vel."

Vella tetap diam. Ini benar-benar ujian. Untuknya dan untuk Harra.

"Gue nggak mau dia kecewa dengan ketidakhadiran gue di sampingnya nanti. Toh sejak awal, nggak seharusnya gue sama dia."

"KOK gue ngerasa si Vella ngejauh dari lo, ya? Kayak dulu pas pertama kali kenal...." Wisnu mengeluarkan salah satu hipotesisnya.

"Mending lo ajarin gue Statistik nih, gue masih rada-rada bloon," sahut Harra mengalihkan topik pembicaraan.

"Halaah, elo mah emang bloon dari dulu!" komentar Troy. Sebenarnya sih, sama saja. Mereka berdua sama-sama bloon di materi itu.

"Jangan ngalihin topik pembicaraan deh, Har."

"Iya, dia yang minta kayak gitu ke gue," jawab Harra pada akhirnya.

Troy dan Wisnu sama-sama kaget. "Kok bisa?"

Harra hanya mengangkat bahu. Cuek dan tidak tahu.

"Berarti, dia minta pembuktian sama lo." Troy ikut-ikutan memberi hipotesisnya.

"Pembuktian apa?"

"Ya ampun, gue kira *playboy* kayak lo ngerti tentang beginian. Taunya, pengetahuan lo tentang cewek elo tuh NOL. Ya, Vella minta bukti secara nggak langsung, lo itu bener-bener suka sama dia atau sekadar temen...."

"Atau lo cuma mainin dia doang," tambah Wisnu.

"Hei. gue serius kali sama dia. Gue emang bener-bener suka sama dia."

"Kalo gitu, walaupun dia minta lo ngejauh, lo harus tetap bergerilya, *Man*! Buktiin kalo lo bener-bener cinta sama dia!"

Menunggu

MENUNGGU. Menurut sebagian orang hal ini sangat membosankan. Apalagi menunggu hasil ujian nasional. Bukan cuma bosan, malah deg-degan setengah mati.

Anak-anak SI yang telah melalui ujian nasional bisa menghela napas sedikit, setidaknya ujian bagian pertama sudah selesai. Dan kini tinggal menunggu hasilnya.

Setelah ini, mereka masih harus mengikuti ujian masuk PTN. Harra juga masih sibuk belajar, tapi ia tetap mengawasi Vella, hanya sekadar menjaganya dari jauh. Vella sendiri mencoba menahan perasaannya dengan menyibukkan diri di berbagai kegiatan. Disra mulai kembali mendampingi Vella, mengatur jadwalnya yang padat.

"Lo serius mau ke Amrik, Vel?" tanya Disra di satu sore. Saat itu mereka sedang ngopi dan ngeteh di Green Coffee.

"Iya, lo mau ikut?" tanya Vella balik sambil cengengesan ke arah Disra.

"Ngapain gue di sana? Kan elo cuti *modelling*. Hm, terpaksa, kita beda benua dulu untuk beberapa tahun," ujarnya sedih.

Vella menepuk bahu Disra. "Hei, jangan sedih gitu dong. Gue janji, sering-sering ngunjungin elo deh."

"Iya iya. Eh, kok Harra udah jarang main sih? Om Aji juga nanyain tuh."

"Hm...," Vella hanya menyesap *latte*-nya.

Ingat *latte,* jadi ingat Harra.... Dulu, ia sering sekali minum *latte* ditemani cowok itu. Sampai-sampai, cowok itu menasihati dia untuk nggak banyak-banyak minum kopi karena itu nggak baik buat tubuh.

Ah, dia lagi.

"Jangan bilang kalo dia nggak tau lo mau pergi?"

"Pertanyaan lo sama banget kayak Satria," jawab Vella sambil tertawa hambar.

Ia memandang ke arah matahari yang mulai tenggelam. Kembali ke peraduannya. Cantik dan indah. Ia tersenyum. Terlalu banyak kenangannya di saat senja bersama Harra. Seperti baru kemarin ia mengenal cowok itu, tapi, kenapa waktu cepat berlalu?

"Emangnya kenapa nggak kuliah di sini aja, Vel?"

"Kantor yang di Amrik butuh gue, dan dari dulu gue sebenernya juga pengin kuliah di sana."

"Emang lo pengin ninggalin Harra? Lo pengin ngebohongin perasaan lo sendiri?"

"Ingin nggak ingin, mau nggak mau, gue harus ninggalin dia, Dis. Harus. Dia harus dapet yang lebih baik dari gue, yang bisa ada di sampingnya terus. Bukan cewek kayak gue yang akan pergi ninggalin dia."

"Pemahaman lo salah, Vel," bantah Disra.

Namun, Vella tetap diam.

"KAKAK kok jarang ke sini bareng Kak Vella?"

Harra hanya tersenyum sambil mengelus rambut Tasya. Dipandanginya anak jalanan itu yang sedang mengunyah cokelat pemberiannya dengan semangat. "Kakak sibuk, jadi jarang bisa bareng sama Kak Vella."

"Kak, kalo Kakak udah kuliah, Kakak tetep ke sini kan?" tanya Rendra menatap Harra dengan penuh harap.

"Pasti dong. Nanti kita bakal tetep main bola kok," jawab Harra yakin.

Murid-muridnya itu bersorak senang. Hari ini Vella tidak datang mengajar. Entah itu memang sudah ia rencanakan atau mendadak karena melihat ada Harra di sini. Harra menghela napas.

Dari balik pohon yang cukup besar untuk melindungi tubuhnya agar tidak terlihat oleh siapa pun, Vella menatap Harra dan murid-muridnya dengan berbagai perasaan berkecamuk dalam dadanya. Ia tidak akan bertemu dengan mereka lagi.

Orang yang selama ini disayanginya.

Vella berbalik, lalu berjalan pulang. Dengan air mata yang nyaris tumpah dan dada yang sesak, ia tidak mungkin bertemu dengan Harra.

Setelah selesai mengajar murid-muridnya itu, Harra tak berangsur pergi. Ia duduk di bawah rindang pohon

yang waktu itu menjadi sandaran mereka. Ia berdiri sambil memandangi pohon yang daunnya luruh ke tanah dibuai angin. Tangannya mengelus permukaan tubuh pohon yang bertekstur kasar. Ia tersenyum.

Di sini pernah ada gue dan Vella.

Dan tanpa sadar, ia berjalan menuju rumah Vella sambil terus mengenang kejadian-kejadian kecil bersama Vella yang dulu pernah ia lalui. Setiap langkah mereka meninggalkan jejak kenangan di situ. Harra tersenyum dalam hati di setiap langkahnya.

Di sini selalu ada kita.

Saat kakinya agak lelah, barulah ia sadar, bahwa ia sudah berdiri di depan rumah Vella. Ingin rasanya menghampiri Vella di rumahnya dan memeluknya dari belakang untuk mengejutkannya. Tapi ia urungkan niat itu.

Harra hanya bisa menatap ke arah balkon kamar Vella yang lampunya mati.

Di situ, selalu ada elo, Vel.

Beberapa menit yang terasa menyiksa bagi Harra karena ia ingin sekali bertemu dengan cewek itu, tapi tidak bisa. Akhirnya, ia melangkah pulang dalam diam.

Tanpa ia sadari, dari balik tirai kamarnya, Vella terus menatap kepergiannya. Ia sengaja mematikan lampu kamarnya agar Harra tidak melihatnya dalam kondisi menangis seperti ini. Ia ingin mengenang saat-saat ia mengamati Harra dari jauh, dari gelap—dari kehidupannya yang dulu, sebelum cahaya itu—Harra—bersinar dan menuntunnya keluar dari kebuntuan itu.

Sama-sama kehilangan....

Itu yang mereka rasakan untuk saat ini.

Well it's true, now I'm leaving you
Through I still believe it's you
And I am quitting now before
Well it's been 24-7 and 3-6-5
Since the day that I said goodbye
I still can't get you of my mind...

"HOREEEE, gue luluuus!!!!!"

Teriakan-teriakan itu mengudara dan menjadi atmosfer di SI. Semua anak bergembira karena dirinya lulus. Vella lulus dengan nilai terbaik. Begitu juga dengan Wisnu yang berada di bawah satu peringkatnya.

Lapangan basket penuh dengan euforia kelulusan. Semua anak tumpah ruah di situ. Sekadar nyanyi bareng atau joget-joget nggak jelas. Selamat tinggal putih abu-abu. Begitulah yang mereka nyanyikan dalam hati masing-masing.

"Tes... tes...."

Semua suara mulai agak mereda mengetahui ada suara yang muncul. Ternyata Harra yang menggunakan pengeras suara.

"Selamat buat semua anak SI yang hari ini lulus. Hari ini adalah hari terakhir kita pakai putih abu-abu, dan gue pengin, hari ini jadi hari yang paling indah bagi kita semua!"

Semua anak bertepuk tangan menyetujui kalimat Harra. Tiga tahun di SMA ini telah memberi mereka banyak pelajaran dan kenangan.

"Oleh karena itu, gue pengin ngasih satu lagu buat lo semua, siapa tau aja kita nggak ketemu lagi abis ini. Mungkin bakal ada yang keluar kota, beda kampus, dan sebagainya. Dan... lagu ini juga gue persembahin buat seseorang yang spesial."

Seakan menahan matahari 'tuk kembali
Melakukan hal yang tak mungkin
Menelusuri jalan pikiranmu saat ini
Membuat ku tak berhenti berpikir

Apa yang telah mengubah sikapmu padaku
Oh, adakah yang ku tak pernah tahu
Jika ada sesuatu yang membuatmu gelisah

Yang kau ingin katakanlah
Yang kau mau katakanlah padaku
Tak ingin kau mengubah keadaan ini
Aku merindukan kamu yang dulu...

Karena lagu *Katakanlah* dari Drive yang dinyanyikan oleh Harra tadi, kini lapangan itu berubah jadi medan tempur. Bukan medan tempur sungguhan, tapi, medan tempur untuk para pejuang cinta.

Mereka yang ingin sekadar menyampaikan perasaan, jadi terinspirasi untuk mengatakannya saat itu juga. Siapa tahu besok nggak sekampus. Siapa tahu besok langsung nikah. *We'll never know what will be happening in the future.*

"Nggak ikutan, Har?" tanya Wisnu menyikut Harra yang hanya duduk di parkiran eksklusif mereka.

Maksud Wisnu "ikutan", pasti ikut acara "nembak massal" itu.

"Nggak ah, males."

"Jangan bete gitu dong, Vella pasti dengerin nyanyian lo yang sumbang tadi kok," hibur Troy yang membuahkan sebuah toyoran di kepalanya.

"Suara nggak penting, *Man*, yang penting tuh makna dari lagu itu."

"Lo tau dia mau kuliah di mana?"

Harra menggelengkan kepalanya.

"Masak lo nggak tau? Gimana kalo dia tiba-tiba kuliah di tempat yang jauh? Lo nggak takut kehilangan apa?"

Gue takut banget kehilangan dia. Takut melebihi yang gue kira.

VELLA tertawa kecil saat berjalan melintasi koridor yang langsung menuju ke lapangan. Lapangan basket itu sekarang menjadi tempat acara "penembakan massal". Betapa indah masa SMA-nya itu. Walau ia sering jutek, tapi ia mendapat berbagai kenangan di sini. Kenangan pahit, kenangan buruk, dan kenangan manis....

Ia tidak tahu bagaimana saat kuliah nanti. Ia deg-degan sekaligus *excited*.

"Vella."

Seorang cowok menghampirinya. Yang ia tahu namanya adalah Rendra—kapten basket SI tahun kemarin, yang hari ini juga lulus sama seperti dirinya.

"Iya, Ren. Ada apa?" tanya Vella ramah sambil tersenyum.

Rendra yang jarang banget ngeliat cewek jutek, tapi cantik ini senyum makin kesengsem. Ini kesempatannya!

"Lo mau nggak jadi cewek gue?"

"Duh, *sorry* ya, gue nggak bisa. Gue nggak punya perasaan yang sama kayak lo," tolak Vella sehalus mungkin yang ia bisa.

Walau sedikit kecewa, Rendra tersenyum padanya. "Oke, *no problem*. Cepet-cepet punya pacar ya, Vel. Kalo nggak nemu yang cocok, gue siap kok jadi cadangannya."

Begitu cowok itu pergi, Vella terkikik kecil. Ada-ada aja sih tuh cowok!

Dan setelah Rendra, makin banyak cowok yang berani nembak Vella. Walaupun mereka semua tahu, mereka pasti 100% ditolak. Tapi, namanya juga usaha.

Tinggal beberapa hari lagi Vella berada di Indonesia. Urusan administrasi untuk kampusnya sudah ia selesaikan. Tinggal menunggu hari.

Semoga saja semuanya baik-baik saja, begitu juga dengan dirinya dan Harra.

Pergi

"NGGAK ada yang ketinggalan kan, Vel?"

Vella menggeleng. Suasana *airport* saat itu hiruk-pikuk. Seolah hanya waktu yang bisa menghentikan kesibukan itu. Om Aji meraih Vella dalam pelukannya. "Kamu hati-hati ya di sana. *I'm gonna miss you*."

"*Me too*."

Om Aji mengurai pelukannya dan berganti merangkul bahunya. "Satria nganterin kamu juga?"

"Iya, Om. Habis ujian PTN dia langsung ke sini," jawab Disra yang ada di sebelahnya.

"Lo yakin nggak ngasih tau Harra, seenggaknya sekarang gitu?" bisik Disra pada Vella.

Mata Vella sudah berkaca-kaca, ia akan rindu dengan semuanya.

"Udah gue SMS. Dateng atau nggak, itu terserah dia."

PONSEL di saku *jeans* Harra bergetar. Kala itu, ujian masuk PTN baru saja berakhir. Ia baru saja keluar dari sebuah ruangan di universitas di Jakarta untuk mengikuti ujian masuk PTN.

Harra bergegas mengambil ponselnya dan mendapati sebuah SMS. Dari... Vella. Tangan Harra sedikit bergetar saat membuka pesan dari Vella tersebut. *Surprised*!

```
Harra, hari ini gue brgkt ke Amrik.
Gue bakal kuliah di sana.
Take care.
```

Harra kaget saat membaca SMS itu.

Kenapa Vella nggak bilang kalau dia mau pergi?

Dengan kalang kabut ia pun menelepon nomor Satria dari ponselnya.

"Sat, lo tau kalo Vella bakal pergi?"

"Lo emang nggak dikasih tau?" tanya Satria balik.

Harra menggeleng pelan walaupun Satria tidak bisa melihatnya.

"Gue baru aja di-SMS sama dia...."

"Lo harus pergi ke *airport* sekarang juga kalo lo nggak mau nyesel."

BARU kali ini ia merasa ingin sekali menyogok sang waktu untuk berhenti agar memberikannya kesempatan untuk bertemu dengan Vella. Dengan kecepatan tinggi, Harra mengemudikan Ford-nya menuju *airport*.

Kali ini ia bersaing dengan waktu. Satria ternyata sudah hampir tiba di sana.

Jadi, lo minta kita menjauh karena elo beneran mau pergi?

Pertanyaan itu terus berputar di benaknya. Walau nanti mereka jauh, Harra akan tetap menunggunya. Selama apa pun. Walau perasaan bisa berubah, tapi ia ingin, kalau perasaannya berubah, itu berubah menjadi lebih dalam dan lebih tulus untuk Vella.

Dengan tergesa-gesa, akhirnya ia memarkir mobilnya, lalu berlari menuju tempat tunggu. Orang-orang berlalu-lalang tanpa memedulikan bahwa Harra sangat pusing dengan keadaan ini. Tempat ini sangat ramai, tapi apakah ia bisa menemukan Vella?

"TAKE *care* ya, Vel. Sekali-kali lo harus pulang."

"Siap, *Captain*!" jawab Vella terkesan ceria. Padahal ingin sekali ia menangis, tapi kalau begitu, ia mungkin tidak akan jadi berangkat.

Vella mendadak rindu dengan semua yang ada di sini, padahal ia belum pergi. Ia juga rindu dengan cowok itu.

Tiba-tiba Om Aji melipat korannya dan berdiri. "Om mau beli kopi dulu ya, Vel."

"Om, aku sama Satria ikut dong," sahut Disra. Satria tersenyum, lalu menepuk bahu Vella.

Disra dan Om Aji segera berjalan meninggalkan dia. Terkesan terburu-buru. Satria pun bangkit dari tempat duduknya.

"Sepuluh menit lagi lo bakal pergi. Gunain waktu lo sebaik-baiknya. *He will waiting for you*."

Satria pergi meninggalkan Vella yang masih bingung dengan kata-katanya. Tapi, sedetik kemudian. Dia mengerti.

Harra berdiri tidak jauh di depannya. Ia bisa melihatnya walau banyak orang berlalu-lalang. Waktu seakan berbaik hati, berhenti sejenak.

"Harra...."

Vella menyebutkan nama itu. Nama yang selalu ia rindukan. Sosok yang selalu ia rindukan.

Harra berjalan dan langsung memeluk Vella.

"Sekali ini aja, izinin gue untuk di deket lo."

Mereka bertahan. Sekali ini saja, mereka ingin jarak terempas dan menjauh dari mereka. Sekali ini saja, mereka ingin dekat. Sekali ini saja, membiarkan rindu itu pergi dari hatinya.

Harra pun melepas pelukannya ketika terdengar pengumuman bahwa pesawat Vella akan segera berangkat. Satria, Om Aji, dan Disra berada tidak jauh dari belakangnya. Vella tersenyum pada mereka, lalu kembali menatap Harra.

Harra menyentuh pipi Vella. "Hati-hati ya di sana."

"Lo nggak nahan gue biar gue nggak pergi?"

Harra menggeleng sambil tersenyum. "Gue pengin elo ngejalanin apa yang lo pilih."

"Jangan main cewek ya," pesan Vella yang membuat Harra tertawa.

Sekali lagi pengumuman itu bersuara. Vella menatapnya, sedih dan tidak ingin pergi.

"Udah sana, pesawatnya udah mau berangkat."

"Gue...."

"Gue bakal nunggu lo."

"Maaf buat yang kemaren. Gue cuma nggak mau lo kecewa kalo lo akhirnya milih gue. Karena mungkin, gue nggak ada di sisi lo terus nantinya...."

Harra meletakkan telunjuknya di bibir Vella. "Ssst, jangan ngomong gitu."

Vella benar-benar harus pergi kali ini. Ia mengambil tasnya dan melambaikan tangan pada Om Aji, Disra, Satria dan Harra.

I'm gonna miss them.

Baru beberapa langkah, Vella berbalik dan berlari kembali menuju Harra. Harra bingung. Tapi ia tak sempat menyuarakan kebingungannya karena Vella telah mencium pipinya dan menepuk-nepuk pipinya.

"Jaga kesehatan, jangan ujan-ujanan."

Setelah itu Vella benar-benar pergi, hilang di kerumunan. Harra membuka lipatan kertas yang tadi diselipkan oleh Vella ke dalam saku celana belakangnya.

Lo tahu flat shoes? Itu sepatu persol datar. Itu dulu hidup gue. Dulu hidup gue datar, jenuh, dan membosankan.

Setelah ketemu lo, hidup gue berubah kayak wedges: sepatu persol tinggi dari pangkal hingga ke ujung. Hidup gue jadi kayak orang yang berjalan dengan wedges di tanah yang nggak

rata dan berbatu. Jatuh dan terus bangun. Bikin gue seneng, sedih, nangis, sekaligus... kecanduan.

Lo emang candu. Iya, lo bikin gue nggak bisa nggak ada di sisi lo.

I'm gonna miss you anymore. Jangan pernah berniat nyusul gue. Karena gue pengin, biar waktu yang nemuin kita lagi. Kayak saat Bu Dina milih kita jadi temen sebangku.

-Vella-

Awal

"AH, ospek gila! Ngabisin tenaga gue aja!"

"Tapi ada untungnya juga kan, *Bro*. Gue jadi ketemu banyak cewek cakep, dari yang seangkatan sampe yang senior."

"Cih! Senior galak gitu aja lo demenin."

Harra hanya tertawa melihat keributan dua temannya ini.

"Kak, ajarin aku menggambar dong." Tasya, salah satu murid Vella yang kini jadi murid mereka, menyodorkan sebuah buku gambar pada mereka.

"Wah, sama Kak Harra aja tuh. Dia jago gambar. Calon arsitek," kata Troy sambil cengengesan.

"Sini, Kakak bantuin. Kamu mau gambar apa?" tanya Harra sambil mengambil pensil dan buku gambar yang disodorkan Tasya.

Semenjak Vella pergi, yang mengajar di sini adalah Disra, Satria, Troy, Wisnu, dan Harra. Harra sengaja mengajak

kedua temannya itu. Daripada *clubbing*, mending mereka mengajar saja. Dan ternyata kedua temannya itu *have fun* dengan kegiatan baru mereka.

Disra akhirnya mengambil pekerjaan menjadi *fashion stylist* di majalah tempat ia magang. Troy, Wisnu, Harra, dan Satria ternyata satu kampus, walaupun beda jurusan. Harra memilih jurusan arsitektur, seperti yang ia inginkan.

Vella, gimana keadaan lo di sana?

Liburan

"JADI pulang ke Indonesia, Vel?"

"Iya, mumpung lagi liburan, udah dua tahun aku nggak pulang."

"Kamu pasti kangen Harra."

Vella hanya tersenyum. Koridor kampus terlihat ramai namun tidak terlalu padat. Ia dan Giselle, sahabatnya yang juga berasal dari Indonesia, bergegas pulang dengan bus. Giselle tinggal di flat yang berdampingan dengannya.

"*Have fun, Dear. I hope you can meet with him. Talk to you later.*"

"NGGAK nyangka gue beneran punya temen arsitek berbakat," puji Troy sambil mengagumi hasil karya Harra di taman tempat mereka biasa mengajar anak-anak jalanan.

"Boleh nih, lo bikinin buat di rumah gue," sahut Wisnu sambil cengengesan.

"Enak aja, tenaga gue mahal tau."

"Gazebonya keren, Har," puji Satria juga tulus.

Mereka berempat kini sedang berdiri di depan gazebo yang Harra buat khusus untuk murid-muridnya. Khusus untuk perinya....

Taman itu pun telah ia rapikan dan ia rawat. Di sana ia juga menanam berbagai jenis pohon dan bunga agar taman itu terlihat lebih cantik.

"Wisnu, Troy, kita cabut yuk!" ajak Satria tiba-tiba.

Troy protes. "Yaelah, Sat, mau ke mana? Gue baru aja duduk."

Satria ngotot. "Tugas kita belom selesai, lo sama Wisnu kan satu kelompok. Yuk kerjain. Har, kita duluan ya!"

"Ayo, Troy, lo mau transkrip nilai lo merah semua nilainya?"

Dengan setengah memaksa, Satria dan Wisnu menarik Troy dan menyeretnya menjauh.

Satria, Troy, dan Wisnu memang satu kelas di jurusan bisnis. Harra yang sempat heran karena mereka begitu tiba-tiba ingin pergi kemudian tahu penyebabnya.

"LONG *time no see, my Vella. Do you miss me*?"

Bagi Harra, Vella makin cantik setelah dua tahun tidak bertemu tersenyum. Bagi Vella, Harra yang kini di depannya terlihat lebih gagah, tampan, dan... membuatnya ingin terus berada di sini.

"*A lot*," jawab Vella saat mereka sudah berdiri berhadapan.

Angin sore membelai keduanya. Sore. Waktu di mana mereka sering menghabiskannya berdua saja saat SMA. Cinta SMA yang sampai sekarang terus menetap di hati masing-masing. Bukan hanya sekadar cinta monyet.

"Ini buat lo, hasil karya gue." Harra menunjuk seluruh taman dan gazebo itu.

"Gue tau lo berbakat, dan karena itu, lo juga terlibat *project* nyokap dan perusahaan Om gue. Makanya kalian sangat akrab," jelas Vella membongkar rahasia yang disembunyikan Harra.

Harra tersenyum dan merangkul bahu Vella. "Nggak penting lo tau apa nggak gue ikut *project* itu. Yang perlu lo tau cuma satu hal."

"Apa?"

"Gue cinta sama lo, dan ini bukan sekadar gombalan," bisik Harra dengan pelan dan tulus.

Vella tertawa. "Dasar *playboy* SI!"

"Jadi, gimana?"

"Gimana apanya? Lo nggak tanya apa pun ke gue," jawab Vella sambil menatap Harra dengan ekspresi menantang.

Harra pun mendecakkan lidahnya, lalu merengkuh Vella ke dalam pelukannya dan menggendongnya. "Vella, mau nggak kalo gue jadi cowok lo? Yang terus ada di

saat lo susah atau senang. Mau nggak lo jadi peri di hidup gue? Peri yang selalu ada di sisi gue."

"Mau. *I will be your fairy*."

Entah sudah berapa lama mereka merindukan sore yang begitu indah seperti ini. Sore yang tidak cuma terdiri dari sang surya yang sedang menyebarkan lukisan indahnya di langit. Tapi juga terdiri dari cerita mereka yang selamanya akan mereka ingat dan mereka kenang. Dan cerita itu, tetap akan berlanjut.

...The End...